



**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
ANTIROGO JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Mohamad Faqih**  
**NIM. 213206030008**


**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KYAI HAJI AHMAD SHIDDIQ JEMBER  
OKTOBER 2023**



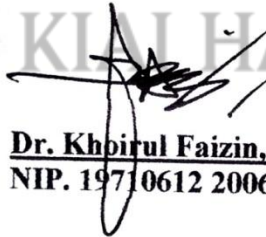
## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” yang ditulis oleh Mohammad Faqih ini, telah disetujui sebagai hasil tugas akhir penelitian.

Jember, 20.10.2023  
Pembimbing I,

  
**Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 19810609 200912 1 004

Jember, 20 okt 2023  
Pembimbing II,

  
**Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.**  
NIP. 19710612 200604 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KHOLIKHAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” yang ditulis oleh Mohamad Faqih ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Pada hari Senin tanggal 02 Oktober 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. (Signature)  
NIP. 19680911 199903 2 000
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. (Signature)  
NIP. 19710107 200003 1 003
  - b. Penguji I : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I. (Signature)  
NIP. 19810609 200912 1 004
  - c. Penguji II : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag. (Signature)  
NIP. 19710612 200604 1 001

Jember, 02 Oktober 2023

Mengesahkan,  
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Direktur,



Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag.  
NIP. 19780317009121007



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan ridhonya yang telah dilimpahkan kepada umat manusia. Tidak lupa pula sholawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui beliau, syafaat dan keberkahan selalu mengalir pada setiap hembus nafas.

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari dukungan, semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berdedikasi untuk kampus ini.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berdedikasi tinggi untuk Pascasarjana ini.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
4. Dr. Zainal Abidin, M.S.I., selaku pembimbing I dan Dr. Khoirul Faizin, M.Ag., selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta menyalurkan ilmunya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu dan maksimal.
5. Kedua orang tua saya Bpk. Ajma'in dan Ibu Siti Khadijah & seluruh saudara saya yang selalu memberikan do'anya tiada henti, memberi semangat, memotivasi dan selalu memberikan arahan setiap langkah yang akan saya ambil. Terimakasih telah membesarkan saya dan mengantarkan saya hingga sejauh ini.
6. Sahabat seperjuangan yang selalu memberi support dan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan kesuksesan kepada kita semua.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik secara materil maupun





material kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis berusaha dengan sebaik-baiknya, namun apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, mohon berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. *Jazakumu Allah khaira al-Jaza'*, dan semoga karya ini bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Amiiin...

Jember, 02 Oktober 2023  
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**MOHAMAD FAQIH**  
**NIM. 21320603008**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Mohamad Faqih, 2023, Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.**

**Kata kunci:** Penguatan, Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara plural memiliki keanekaragaman yang cukup luhur. Berbagai bentuk keanekaragaman tradisi, budaya, suku dan agama terdapat di Indonesia. Namun, pada dekade terakhir banyak bermunculan pemahaman keislaman dari berbagai kelompok masyarakat yang enggan untuk merawat kembali keanekaragaman tersebut. Sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra terhadap segala perbedaan yang ada, dengan dalih bahwa tradisi-tradisi maupun kebudayaan yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam merupakan perilaku yang tidak mencontohkan pada ajaran kenabian.

Fenomena tersebut mengikis terhadap sikap komitmen berbangsa, toleransi, persaudaraan, kesetaraan, dan kerukunan, serta melahirkan sikap fanatisme berlebihan dalam *firqah* (golongan). Sehingga perilaku tersebut seringkali menimbulkan konflik horizontal antar sesama umat beragama. Melihat fenomena yang demikian itu, membuat Pondok Pesantren Nurul Islam mengambil peran dalam penguatan komitmen kebangsaan dan toleransi untuk mencegah masuknya berbagai macam pemikiran keagamaan yang bertolak belakang dari prinsip moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mengungkap penguatan komitmen kebangsaan dan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Dalam penentuan subyek penelitian yakni dilakukan secara *purposive*. Hasil pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis disajikan secara interaktif melalui langkah-langkah yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember yakni melalui beberapa aspek, antara lain: Penguatan komitmen kebangsaan antara lain: a) melalui pendidikan diniyah dan pengajian kitab kuning; b) pembelajaran di kelas formal; c) seminar dan pelatihan karakter; d) diskusi; e) *bahtsul masail*; f) pendidikan paham keaswajaan; g) kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan paskibra; h) kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Nasional (PHBN) seperti upacara 17 Agustus, upacara kelahiran kepramukaan, peringatan hari pahlawan; i) mematuhi tata tertib pesantren; j) penanaman spiritual santri; dan k) bergotong royong.

Penguatan toleransi yakni melalui a) kajian kitab kuning; b) pendidikan formal; c) seminar Islam Nusantara; d) literasi; e) pelatihan abdi masyarakat (PAM); f) pendalaman keaswajaan; g) membangun relasi dengan lembaga luar; h) pelaksanaan kegiatan keagamaan santri; i) pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan hari besar santri, peringatan maulid nabi, peringatan Isra' Mikraj; j) bazar budaya; k) pelaksanaan Pentas Seni (PENSI); l) penerapan sikap seimbang antara ilmu dan amal; m) menghormati perbedaan; n) penerapan akhlak mulia; o) solidaritas; dan p) praktik silaturahmi.



## ABSTRACT

**Mohamad Faqih, 2023, *Strengthening Religious Moderation in Nurul Islam Jember Islamic Boarding School.***

**Kata kunci:** *Strengthening, Religious Moderation*

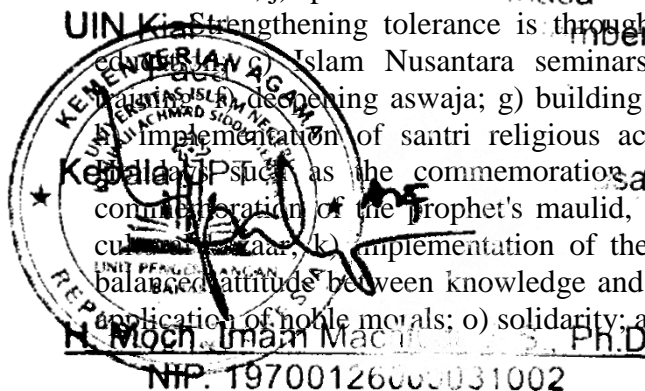
Indonesia as a plural country has quite noble diversity. Various forms of traditional, cultural, ethnic and religious diversity exist in Indonesia. However, in the last decade many Islamic understandings have emerged from various community groups that are reluctant to nurture this diversity. This has led to a pro and con attitude towards all existing differences, with the pretext that traditions and cultures that are not in accordance with the principles of Islamic teachings are behaviors that do not exemplify prophetic teachings.

This phenomenon erodes the attitude of national commitment, tolerance, brotherhood, equality, and harmony, and creates an attitude of excessive fanaticism in the *firqah* (class). So that this behavior often causes horizontal conflicts between fellow religious people. Seeing such a phenomenon, makes Nurul Islam Islamic Boarding School take a role in strengthening national commitment and tolerance to prevent the entry of various kinds of religious thoughts that are contrary to moderate principles.

This study aims to understand and reveal the strengthening of national commitment and tolerance at Nurul Islam Islamic Boarding School. By using a qualitative approach and type of field research. In determining the research subject, it is done purposively. The results of data collection were carried out using in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Analysis is presented interactively through steps that include condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that strengthening religious moderation in Nurul Islam Antirogo Jember Islamic Boarding School is through several aspects, among others: Strengthening national commitment, among others: a) through *diniyah* education and classical book recitation; b) learning in formal classes; c) seminars and character training; d) discussions; e) *bahtsul masail*; f) *aswaja* education; g) extracurricular activities of scouting and paskibra; h) National Holidays Commemoration activities such as August 17 ceremonies, scouting birth ceremonies, *kegiatan* and commemoration; i) complying with Islamic Boarding School rules; j) spiritual cultivation of santri; and k) working together.

Strengthening tolerance is through a) classical book studies; b) formal Islam Nusantara seminars; d) literacy; e) community service including *aswaja*; g) building relationships with outside institutions; implementation of santri religious activities; i) implementation of Islamic practices such as the commemoration of the big day of the students, the commemoration of the prophet's maulid, the commemoration of Isra' Mikraj; j) cultural activities; k) implementation of the Art Performance; l) application of a balanced attitude between knowledge and charity; m) respect for differences; n) application of noble morals; o) solidarity; and p) practice of friendship.



## ملخص البحث

محمد فقيه، ٢٠٢٣، تعزيز الاعتدال الديني في المعهد نور الإسلام جمبر . البحث العلمي.  
قسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق  
الإسلامية الحكومية جمبر

### الكلمات الرئيسية: التعزيز، والاعتدال الديني

إندونيسيا كدولة متعددة لديها تنوع سامية إلى حد ما. توجد أشكال مختلفة من تنوع التقاليد والثقافات والقبائل والأديان في إندونيسيا. ومع ذلك، في العقد الماضي، ظهرت العديد من التفاهات الإسلامية من مجموعات مختلفة من الناس الذين يترددون في الاهتمام بهذا التنوع مرة أخرى. وهكذا يؤدي إلى موقف من إيجابيات وسلبيات ضد جميع الاختلافات القائمة، بحجة أن التقاليد والثقافات التي لا تتفق مع مبادئ التعاليم الإسلامية هي سلوكيات لا تجسد تعاليم النبوة.

هذه الظاهرة تفوض موقف الالتزام الوطني والتسامح والأخوة والمساواة والوئام، وتولد التعصب المفرط في الفرقة. بحيث يتسبب هذا السلوك في كثير من الأحيان في صراعات أقيية بين المتدينين. رؤية مثل هذه الظاهرة، يجعل المعهد نور الإسلام تأخذ دورا في تعزيز الالتزام الوطني والتسامح لمنع دخول أنواع مختلفة من الأفكار الدينية التي تتعارض مع المبادئ المعتدلة.

يهدف هذا البحث إلى فهم وكشف تعزيز الالتزام الوطني والتسامح في المعهد نور الإسلام. باستخدام المناهج النوعية وأنواع البحوث الميدانية. في تحديد موضوع البحث يتم بشكل هادف. تتم نتائج جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة المتعمقة والمراقبة التشاركية والتوثيق. يتم تقديم التحليل بشكل تفاعلي من خلال الخطوات التي تشمل التكييف وعرض البيانات ورسم الاستنتاج.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن تعزيز الاعتدال الديني في المعهد نور الإسلام جمبر أنتيروغو أي من خلال عدة جوانب، من بين أمور أخرى: تعزيز الالتزام الوطني، من بين أمور أخرى: أ) من خلال التربية الدينية وتلاوة الكتاب الأصفر ؛ ب) التعلم في الفصول الرسمية ؛ ج) الندوات والتدريب على الشخصية ؛ د) المناقشات ؛ هـ) بحث المسائل ؛ و) التعليم أهل السنة والجماعة ؛ ز) الأنشطة اللامنهجية للكشافة وباسكيترا ؛ ح) الاحتفال بالأعياد الوطنية مثل ١٧ أغسطس؛ ط) الامتثال لفنون المعهد في (ر) روعة الروحية للطلاب ؛ و ك) العمل معا .

تعزيز التسامح من خلال أ) دراسة الكتاب الأصفر ؛ ب) التعليم التكاملي (HIN) ندوة الإسلام نوسانتارا ؛ د) محو الأمية ؛ هـ) تدريب الموظفين العموميين (K) بناء العلاقات مع المؤسسات الخارجية ؛ ج) تنفيذ الأعياد الإسلامية مثل الاحتفال باليوم العظيم للطلاب ؛ ط) إحياء ذكرى الإسراء والمعراج ؛ ي) الشعور الثقافي بالمجتمع ؛ و ع) ممارسة الضيافة.

Diterjemahkan oleh  
UPT Pong...  
ember  
KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
UNIT PENGUKIRAN BAHASA  
H. Moch. Imām Machmud, S., Ph.D  
NIP. 19700126000031002



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	26
1. Moderasi Beragama .....	26
2. Pondok Pesantren .....	75
C. Kerangka Konseptual .....	82
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	84
B. Lokasi Penelitian .....	84
C. Kehadiran Penelitian .....	85
D. Subyek Penelitian .....	85
E. Sumber Data .....	87
F. Teknik Pengumpulan Data .....	87
G. Analisis Data .....	89



H. Keabsahan Data .....	91
I. Tahapan Penelitian .....	92
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Pemaparan Data .....	94
B. Temuan Penelitian .....	123
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Penguatan Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam .....	125
B. Penguatan Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam .....	128
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan.....	22
Tabel 2.2 Bentuk Kearifan Pesantren.....	44
Table 3.1 Observasi Partisipan.....	88
Table 3.2 Wawancara Mendalam.....	88
Tabel 3.3 Studi Dokumentasi.....	89
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Angka Pemikiran Konservatif Tahun 2010 – 201 .....	74
Grafik 1.2 Angka Pemikiran Konservatif Tahun 2018 – 202 .....	16

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

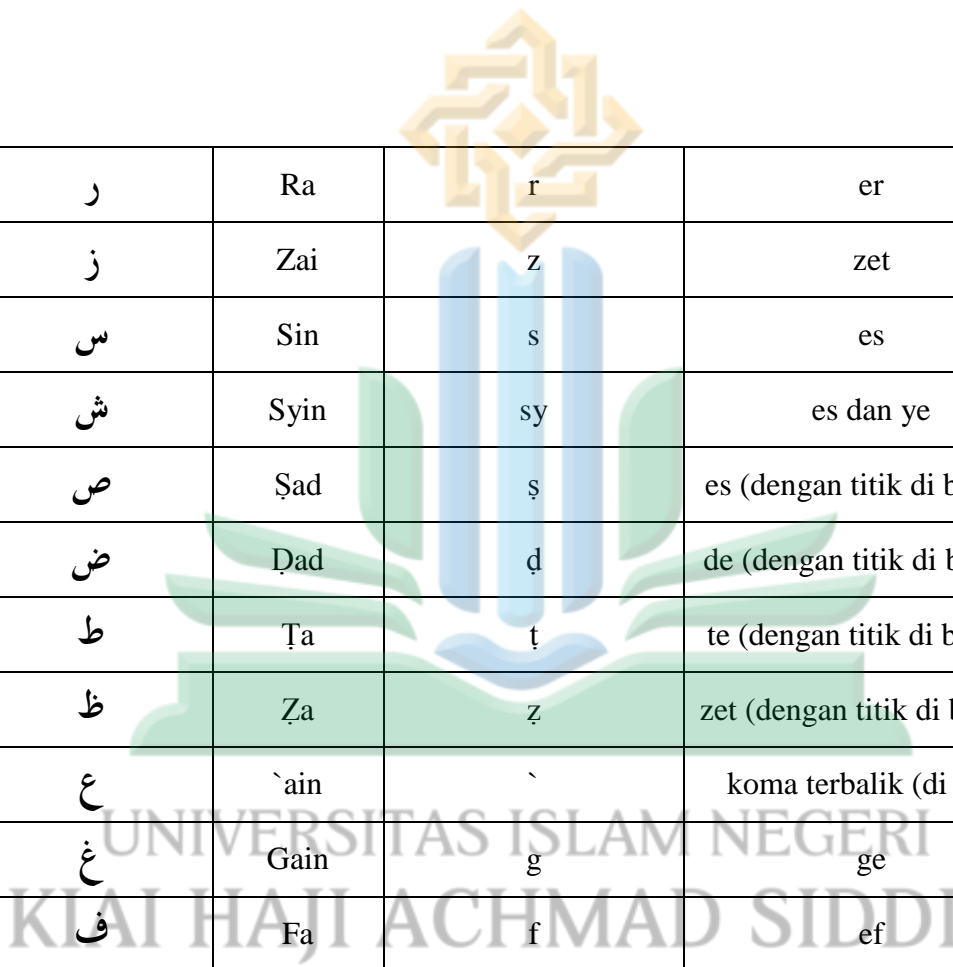
#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

**Tabel 0.1**  
**Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)



ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.



## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

**Tabel 0.2**  
**Tabel Transliterasi Vokal Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

**Tabel 0.3**  
**Transliterasi Vokal Rangkap**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ            kataba
- فَعَلَ            fa`ala
- سئِلَ            suila
- كَيْفَ            kaifa
- حَوْلَ            haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

**Tabel 0.4**  
**Transliterasi *Maddah***

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ                      nazzala
- الْبِرُّ                        al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ                      ar-rajulu
- الْقَلَمُ                        al-qalamu
- الشَّمْسُ                      asy-syamsu
- الْجَلَالُ                        al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.



Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

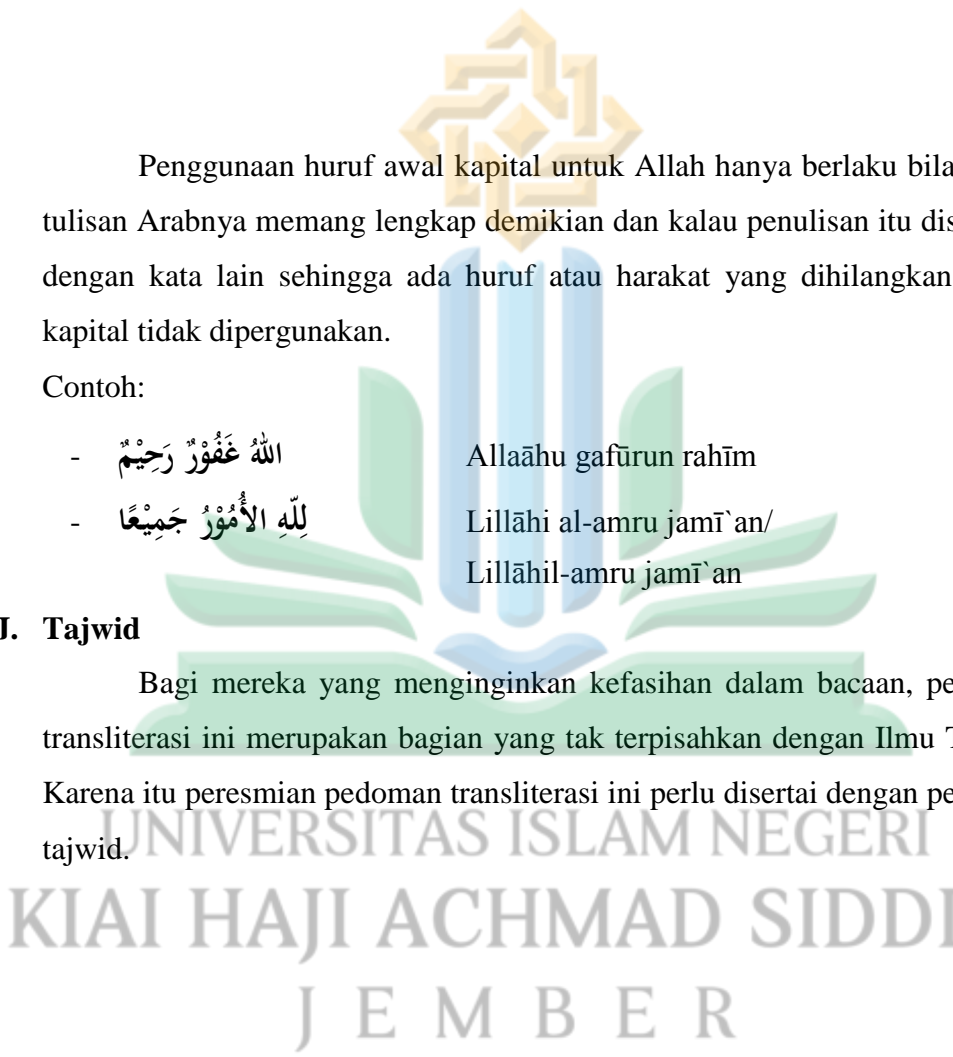
- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm



Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                Lillāhi al-amru jamī`an/  
Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai negara yang beranekaragam, Indonesia menjadi kepulauan yang terlahir dari berbagai macam perbedaan. Keragaman tersebut menjadi suatu yang berharga bagi bangsa Indonesia untuk kemudian tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Dengan banyaknya keragaman tradisi, budaya, suku dan agama, tidak salah jika Indonesia sendiri setidaknya memiliki beberapa macam julukan yang diberikan oleh masyarakat. Menurut Nur Syam, fikrah Islam *rahmatan lil'alamin* yakni melalui pengembangan model hubungan antar manusia yang pluralistik, manusiawi, dialogis dan toleran, serta seperti menebarkan kasih sayang dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam.

Pluralisme dalam arti tersebut mempunyai hubungan tanpa memandang suku, kebangsaan, agama, ras, atau hal lain yang membedakan seseorang bersama orang lain. Sedangkan humanistic berposisi sebagai melindungi hak asasi manusia dan menghormati individu sebagai manusia. Dialog dalam arti setiap permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi interaksi sosial, dibahas secara tuntas dan memuat berbagai gagasan. Dan toleransi yang dipahami sebagaimana memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan apa yang diyakininya, dengan rasa damai.<sup>1</sup>

Dalam konteks kemajemukan etnis dan agama, kelompok beragama perlu membuka lebar-lebar relasi lintas agama dan komunikasi lintas budaya. Itu ditujukan sebagai upaya pembangunan Indonesia demokratis dalam rangka menyikapi perilaku radikal maupun intoleransi.<sup>2</sup> Mengingat bahwa Indonesia tidak berdiri dengan sendirinya, maka perlu penguatan mutu berkebangsaan demi menjaga keharmonisan antar agama maupun etnis yang telah lama tertanam.

Di samping itu Indonesia terhitung sebagai bangsa yang memiliki banyak agama atau kepercayaan (*multi-religious*). Sehingga menurut Ma'arif

---

<sup>1</sup> Adi, dkk., *Rumah Moderasi Beragama*, 105.

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, dkk., *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015) 35.

kehadiran agama-agama tidak boleh dijadikan sebagai sumber masalah melainkan sebagai segala kehadiran solusi atas permasalahan social yang timbul.<sup>3</sup> Namun banyak gerakan keagamaan yang muncul dan memicu terjadinya sebuah perselisihan, seperti kelompok radikal dengan pemahaman fundamentalisme (Ikhwanul Muslimin), gerakan transnasional (Hizbut Tahrir Indonesia), gerakan Salafy yang berkembang sejak 1980-an dengan mengusung gerakan menghidupkan kembali atau revivalisme Islam yang berakhir pada terorisme.<sup>4</sup> Maka tidak salah jika Kemenag RI mengatakan bahwa sebagai negara yang plural dan multikultural, dimana konflik beragama sangat begitu potensial maka diperlukan moderasi beragama sebagai solusi dalam menciptakan kedamaian dan keseimbangan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Sebagian menegaskan bahwa gerakan keagamaan tersebut juga disebut sebagai gerakan politik-Islam. Artinya yakni perilaku pemahaman radikal tersebut tidak dipahami sebagai fenomena agama tetapi sebagai fenomena sosial-politik kelompok Islam yang aktif berpartisipasi dalam gerakan ideologi tertentu yang mereka imani (*hastily assumed shared ideology*).<sup>6</sup> Meski demikian, fenomena tersebut mendapat respon serius di kalangan masyarakat lokal, regional (daerah), nasional (negara) hingga internasional (dunia). Gerakan-gerakan tersebut menjadi kegentingan yang serius sebab berpengaruh pada keharmonisan umat beragama terutama bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Sikap radikal cenderung untuk menampilkan perilaku secara nyata dalam memaksakan pernyataan kebenaran dari pandang keagamaan yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafi'i Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019) 5

<sup>4</sup> Joko Tri Haryanto, *Beragama ala Mahasiswa Milenial (Gerakan dan Relasi Keagamaan Mahasiswa Muslim dalam Konstelasi Kebangsaan)*, Cet. 1 (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019) 6.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam* (Jakarta: Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 12.

<sup>6</sup> Haryanto, 27.

<sup>7</sup> Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020) 4.

dianutnya terhadap individu maupun kelompok tertentu.<sup>8</sup> Gerakan tersebut memungkinkan bermula sebagai akibat logis dari pemahaman keagamaan yang tidak seimbang antara pemegangan terhadap sakralitas wahyu dan realitas sosial yang berubah.<sup>9</sup> Sedangkan eksistensi beragama dan kerukunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintahan, melainkan kewajiban bagi setiap individu maupun masyarakat untuk mengambil peran terpenting dalam membangun perdamaian.<sup>10</sup>

Pada 2 tahun terakhir ini, masih banyak ditemui fatwa-fatwa yang aktif menentang unsur tradisi, kebudayaan dan keagamaan masyarakat dan juga terus menerus tersebar secara luas dalam media sosial. Konten yang terus-menerus memberikan sikap pertentangan serta provokasi terhadap para masyarakat. Sebagaimana ketika menyampaikan ayat “*jihad*”, pernyataan keras terhadap kebudayaan lokal sebagai perilaku bid'ah. Selanjutnya, yakni pada tradisi tasawuf yang dianggap memiliki kontroversial dari prinsip keislaman. Konten-konten tersebut akan membenih dalam diri generasi-generasi bangsa yakni seperti para masyarakat awam dan anak-anak usia dini maupun remaja. Posisi tersebut dinilai menjadi salah satu upaya yang digunakan untuk mempengaruhi dan menarik masyarakat, melihat kelemahan masyarakat yang berupa finansial.<sup>11</sup>

Syarat seseorang dalam menyampaikan fatwa menurut Imam Ahmad bin Hanbal yakni jika seseorang ingin berfatwa, hendaklah ia harus ‘alim dalam sunnah Nabi, ‘alim dalam wujud al-Qur’an, ‘alim terhadap sanad yang shahih, beliau juga menyebutkan beberapa syarat (yang telah disebutkan oleh Imam Syafi’i) yakni ia harus ‘alim dalam *nasikh-mansukh al-Qur’an*, *muhkan mutasyabih*, *ta’wil tanzil*, *makkiyah madaniyyah*, memahami hadits Nabi sebagaimana yang diketahui dalam al-Qur’an, memahami kaidah bahasa,

---

<sup>8</sup> Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020) 26.

<sup>9</sup> Mukti, *Nalar Islam: dari Tanah Arab ke Tanah Air*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017) 170.

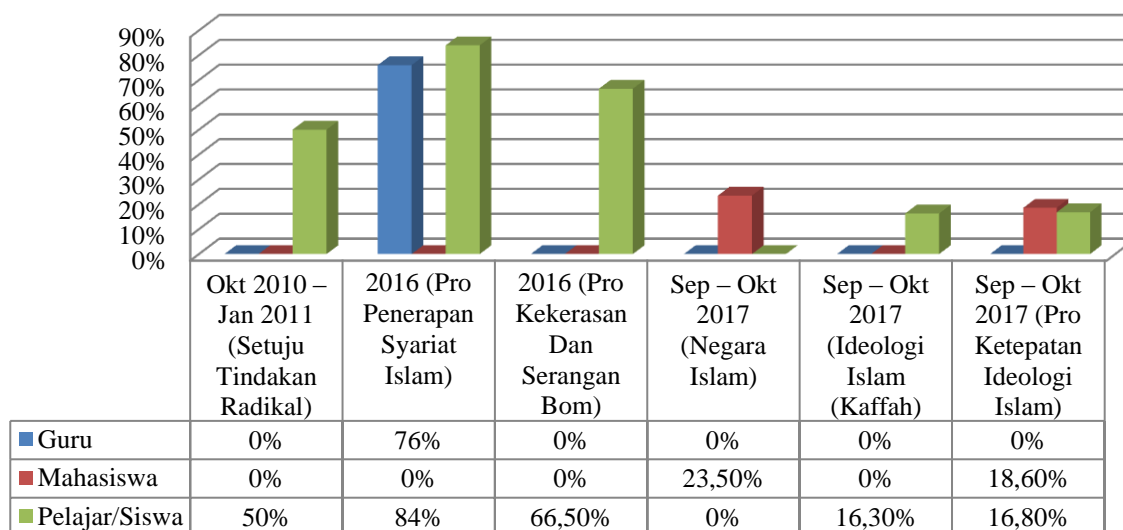
<sup>10</sup> Muhyiddin, dkk, *Agama Dan Masyarakat Multikultural: Pilar-Pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) 39.

<sup>11</sup> Observasi, *Hasil Pengamatan Individu*, Dilakukan pada: Mayang – Jember, Februari 2021.

syi'ir, memahami perbedaan pendapat ulama'.<sup>12</sup> Namun, kenyataannya masih banyak para pendakwah yang secara kependidikan keislaman dinilai masih lemah. Lemahnya masyarakat dalam memilih dan memilah fatwa yang tepat untuk praktik kehidupan kesehariannya masih jelas terjadi. Maka perlunya perhatian yang lebih intensif dari pihak pemerintahan beserta kelompok masyarakat yang sadar terhadap kontradiktif fatwa-fatwa tertentu.

Secara umum, gerakan-gerakan radikal tersebut selain sebagai gerakan yang mengusung pemikiran transnasional. Gerakan itu juga mengarah pada upaya melahirkan identitas baru (*new identity*) dalam mengungkapkan *attitude* atau sikap keagamaan terhadap kebudayaan serta kearifan lokal, yang cenderung pada sikap penolakan dan keengganan membenarkan dasar negara.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil riset, menyatakan bahwa telah terjadi krisis kebangsaan di tingkat remaja pada lingkungan pendidikan yakni pertama, terbaca pada 4 (empat) bulan terakhir pada tahun 2011 mengemukakan hampir 50% pelajar setuju dengan tindakan radikal.<sup>14</sup>

**Grafik 1.1**  
Angka Pemikiran Konservatif Tahun 2010 - 2017<sup>15</sup>



<sup>12</sup> Hanif Luthfi, *Bahayakah Taklid dalam Beragama?* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018) 38.

<sup>13</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, 2.

<sup>14</sup> Haryanto, *Beragama ala Mahasiswa Milenial*, 25.

<sup>15</sup> Sumber: <http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-Indonesia-makin-radikal/15089> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 19.43 WIB)

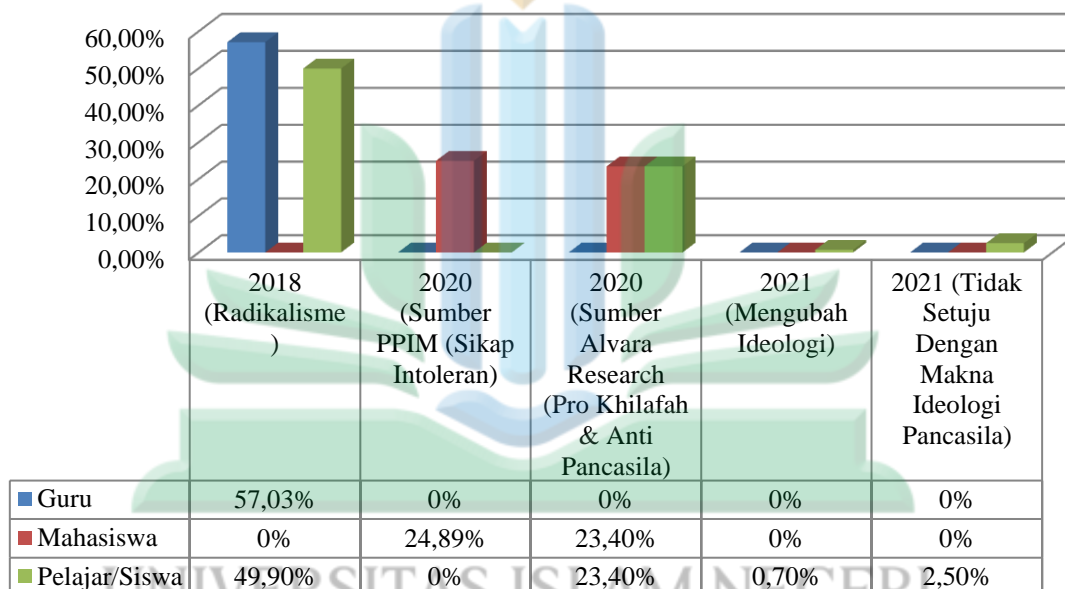
Pada kasus di atas diketahui bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan untuk membuat dan merubah Negara Indonesia sangat gencar dilakukan oleh beberapa kelompok. Pada Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011 terdapat 50% pelajar yang terpengaruh oleh pemikiran konservatif hingga memiliki pendapat pro terhadap tindakan-tindakan radikal yang tidak hanya merugikan satu golongan melainkan juga pada kelompok-kelompok lain.

Sedangkan pada tahun 2016 terdapat peningkatan yang sangat pesat yakni terlahir dari ruanglingkup pendidikan. Diketahui bahwa terdapat 76% Guru dan 84% pelajar/siswa yang pro dengan penerapan syariat Islam. Dimana pemikiran tersebut dapat memusnahkan seluruh aspek kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Pada kategori lain didapati pula bahwa 66,50% dari pelajar pro dan setuju pada perilaku kekerasan dan serangan radikal seperti bom bunuh diri.

Namun pada September-Oktober 2017 mulai terdapat penurunan angka pemikiran konservatif. Akan tetapi pihak mahasiswa Indonesia terindikasi bahwa terdapat 23,50% yang setuju dengan penggunaan Negara Islam. Sedangkan dari pihak pelajar terdapat 16,30% yang setuju pada ideology Islam Kaffah. Serta kategori bagi yang memiliki pendapat bahwa penggunaan ideology Islam adalah suatu hal yang tepat untuk dibentuk di Indonesia terdapat angka 18,60% dari pihak Mahasiswa dan 16,80% dari para pelajar.



Grafik 1.2

Angka Pemikiran Konservatif Tahun 2018 - 2021<sup>16</sup>

Pada tahun-tahun berikutnya yakni 2018 kembali terhadap pemikiran radikalisme dengan angka yang cukup tinggi yakni 57,03% guru dan 49,90% pihak pelajar. Sedangkan pada tahun 2020 sikap intoleransi tumbuh dikalangan mahasiswa dengan angka 24,89% dan pro pada gerakan khilafah dan anti pancasila yang juga ikut muncul dengan angka 23,40% dikalangan mahasiswa serta 23,40% dikalangan pelajar.

Pada tahun berikutnya yakni 2021 terdapat 0,70% dari kalangan pelajar yang setuju dengan mengubah ideology dan 2,50% kalangan pelajar yang tidak setuju dengan makna ideology pancasila. Meski terdapat penurunan angka, tidak dipungkiri bahwa dapat berkembang kembali menjadi pesat, terutama pada tingkat pelajar yang secara jasmani dan rohani masih dalam proses tumbuh kembang. Yang demikian itu sangat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa dan negara yang telah mengesahkan Pancasila sebagai perjanjian tertinggi bangsa dan sebagai dasar negara, demokrasi, dan UUD maupun peraturan.<sup>17</sup> Sepaham dengan pernyataan tersebut bahwa

<sup>16</sup> Sumber: <https://polri.go.id/berita-polri/999> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 20.22 WIB) & <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3956/waspada-radikalisme-menyusup-di-sekolah-anak-anak-kita> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 19.57 WIB).

<sup>17</sup> Haryanto, *Beragama ala Mahasiswa Milenial*, 6-7

ditegaskan pula oleh Kemenag dalam penguatan moderasi beragama, tidak hanya melibatkan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai moderat, melainkan juga pelaku atau aktor dalam mendakwahkan moderasi beragama harus memiliki sudut pandang moderat.

Dalam suatu forum Ir. Soekarno juga menegaskan bahwa:

“Dan tidak itu sahaja. Banyak nasionalis-nasionalis kita yang sama lupa, bahwa orang Islam, di manapun juga ia adanya, di seluruh “Darul Islam”, menurut agamanya, wajib bekerja untuk keselamatan orang negeri yang ditempatinya. Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan ke-Islam-annya, baik Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun juga, jikalau berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia itu.”<sup>18</sup>

Berkaitan dengan mengerasnya polarisasi soal identitas, berhubungan dengan konteks dinamika kontemporer umat Islam di Indonesia, maka pasca reformasi bermunculan arus pemikiran Islam baik yang bercorak moderasi dan yang mengarah pada konservatif.<sup>19</sup> Moderasi beragama diartikan sebagai sikap keberagamaan yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda.<sup>20</sup> Berbeda dengan moderasi agama, dalam pandangan ulama’ tafsir kata moderat sepaham dengan kata *wasath* yang mengandung makna terbaik (*khairiyah*), adil (*al-Adalah*), niat (*al-Qasd*), dan tengah-tengah (*al-Tawassuth*).<sup>21</sup> Ideologi moderasi beragama itu sendiri mengarah pada karakter yang pertengahan (*wasatiyah*), keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).<sup>22</sup>

Dunia pendidikan baik di formal, informal maupun non formal yang bertugas dan fungsinya untuk melahirkan tenaga professional serta terdidik memiliki peran dan tanggungjawab begitu besar supaya dapat memberikan

<sup>18</sup> Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi (Jilid 1)* (Jakarta: Banana Books, 2016) 1

<sup>19</sup> Alip Sugianto, dkk, *Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*, Cet. 1 (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020) 302.

<sup>20</sup> Aidul, *Dinamika Moderasi*, 5.

<sup>21</sup> Maimun *Moderasi Islam*, 24.

<sup>22</sup> Jajang A Rohmana, dkk, *Al-Qur’an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur’an dan Bahasa Sunda 2018-2019*, Cet. 1 (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020) 87.

bantuan terhadap pemerintah dalam menyelesaikan kasus-kasus intoleran dan tindakan radikal melalui segala bentuknya.<sup>23</sup> Pandangan masyarakat tertentu terhadap budaya, hukum dan kearifan lokal (pesantren) terutama kiai hendaknya mengembangkan pemikiran moderat melalui pendekatan-pendekatan keagamaan humanistik. Sehingga Kementerian Agama maupun lembaga terkait, juga mengarahkan pada pengoptimalisasian serta penguatan nasionalisme, toleran, anti-kekerasan dan penerimaan terhadap budaya lokal melalui jalur pendidikan (termasuk pesantren), keluarga, kampanye dan penyuluhan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, sebagaimana hasil statistik tahun 2022, yang dilaporkan oleh [Kementerian Agama](#) bahwa di Indonesia yakni terdapat 26.975 lembaga pendidikan pesantren dan angka yang terdapat di Jawa Timur yakni 4.452 pesantren. Jika dihitung dalam setiap kota, Jember memiliki posisi tertinggi yakni mencapai 611 pesantren dan jumlah santri di keseluruhan Indonesia yakni sekitar 4.175.531 jumlah santri yang terhitung sebagai santri tetap dan santri *kalong* (murid yang datang dari daerah lingkungan luar pesantren).<sup>24</sup> Sementara itu, pesantren juga telah menjadi lembaga pendidikan yang disepakati oleh pihak pemerintah sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas tradisi Indonesia.

Sehingga, dalam proses penetapan pesantren tersebut, pihak pemerintah menjelaskan perihal pesantren dalam UU Republik Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Tahun 2019 tentang pesantren berbunyi:

“Tujuan pesantren yakni a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; b) membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam

<sup>23</sup> Maimun & Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2019) 5.

<sup>24</sup> <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp> (Diakses pada: Sabtu, 16 Juli 2022, 16.44 WIB)

memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.”<sup>25</sup>

Paradigma tujuan pendidikan Islam moderat di atas, yakni dengan meletakkan nilai *rahmatan lil’alamin* sebagai pilar terhadap seluruh kalangan dengan membina kesadaran setiap individu serta mengangkat harkat kemanusiaan secara universal, dengan mengedepankan kode etik sosial dan memuat pesan perdamaian.<sup>26</sup> Pondok Pesantren Nurul Islam atau yang terkenal dengan istilah Nuris, merupakan salah satu pesantren modern yang terdapat di kota Jember di bawah asuhan K.H. Muhyiddin Abdusshomad. Awal mula pembangunan pesantren dilakukan sebagai usaha dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat terutama umat Islam pada aspek pendidikan dengan basis pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Sebagai fasilitas pendidikan Islam, Pondok Pesantren Nuris juga melahirkan lembaga pendidikan umum yang dikembangkan sebagai sarana dalam mendakwahkan sistem keaswajaan bagi masyarakat setempat. Melalui sumber dokumen dan berbagai data yang diperoleh disebutkan bahwa dalam sejarahnya pada tahun 1981, melalui saran dan masukan serta dukungan dari beberapa kiai besar yang berpengaruh seperti KH. As’ad Syamsul Arifin, KH. Ahmad Siddiq, KH. Hasyim Zaini, Abu Bakar Bakhtiar, maka berdirilah Pondok Pesantren Nuris di tengah masyarakat Jember. Yang dilengkapi dengan sistem pendidikan formal, baik lembaga pendidikan PAUD (2015), TK (1988), MI “Unggulan” (2009), MTs “Unggulan” (2008), SMP (1983), MA “Unggulan” (2011), SMA (1989) dan SMK (2003), hingga pada Ma’had Aly (Perguruan Tinggi).<sup>28</sup>

Menurut Eksan pesantren Nuris merupakan benteng utama keaswajaan di daerah Jember yang memiliki tujuan untuk memberikan

<sup>25</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

<sup>26</sup> Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019) 6.

<sup>27</sup> Robith Qoshidi. Lc., Pengasuh Utama Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>28</sup> <https://pesantrennuris.net/2016/10/11/profil-pondok-pesantren-nuris-jember/> (Diakses pada: 24 Desember 2022, 13.21 WIB)

penguatan kepada para santri dan masyarakat dari paham radikal.<sup>29</sup> Melalui program Nuris Aswaja Center (NAC), pesantren memberikan bekal penguatannya tidak hanya pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga NAC tersebut sengaja didirikan sebagai rumah pergerakan keaswajaan.<sup>30</sup> Lembaga tersebut menjadi salah satu strategi yang diusung dalam menyikapi kelompok masyarakat yang semakin berkurang rasa nasionalisnya, intoleransi, radikal serta pengkafiran terhadap segala bentuk budaya lokal.

Pondok Pesantren Nurul Islam yang mengimplementasikan sistem Aswaja pada setiap lembaga pendidikannya tersebut, di percaya bahwa dapat membawa para santri dan dakwahnya pada sikap nasionalisme dan toleransi, sebagaimana indikator moderasi beragama. Sebagaimana data wawancara yang diperoleh, dijelaskan juga bahwasanya di dalam lembaga pendidikan NAC tersebut, santri diperkenalkan dengan istilah *tawashut* dan *tasamuh*. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, posisi Kiai Muhyidin memang merupakan tokoh utama yang ikut andil dalam mendakwahkan sikap-sikap toleransi dan cinta terhadap tanah air.<sup>31</sup>

Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Nurul Islam juga melaksanakan kegiatan PKPNU (Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama') yang diikuti oleh dewan guru. Sedangkan pada santri tingkat SMA, MA dan SMK dilaksanakan keanggotaan PK-IPNU dan IPPNU.<sup>32</sup> Kegiatan tersebut tidak hanya tentang penguatan pemahaman ke-Aswajaan dan ke-NU-an, melainkan juga pendidikan komitmen kebangsaan, toleransi dan karifan budaya lokal.

<sup>29</sup> M. Eksan (*Pendiri Eksan Institute*) dalam: [https://jurnalhukumindonesia.com/cdn.ampproject.org/v/s/jurnalhukumindonesia.com/kiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja/?amp=1&amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#amp\\_tf=From%20%251%24s&aoh=16689390770303&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fjurnalhukumindonesia.com%2Fkiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja%2F](https://jurnalhukumindonesia.com/cdn.ampproject.org/v/s/jurnalhukumindonesia.com/kiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja/?amp=1&amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=16689390770303&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fjurnalhukumindonesia.com%2Fkiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja%2F). (Diakses pada 3 Januari 2023, 18.36 WIB)

<sup>30</sup> Hasan Barsuni, *Kepala Nuris Aswaja Center (NAC)*, Wawancara (Jember, 25 Februari 2023)

<sup>31</sup> Wawancara dan Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember,

<sup>32</sup> <https://smanurisjember.net/news/412/siapakan-kader-nu-berwawasan-aswaja-pk-ipnuippnu-smanuris-jember-adakan-makesta> (Diakses pada 3 Januari 2023, 1840 WIB)

Yang mana telah dikenal oleh masyarakat luas bahwasanya organisasi keagamaan tersebut, yang diprakarsai oleh Ulama' Indonesia.

Sebagaimana latar belakang diatas penulis akan menyajikan penelitian ilmiah berupa penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Islam, sebagai bahan studi penelitian. Mengingat pesantren Nuris yang sadar sifat nasionalisme, toleransi, anti kekerasan serta selalu menerima kebudayaan lokal dalam memberikan penguatan dalam sikap moderasi beragama santri. Maka dengan demikian kami sajikan penelitian ini dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember".

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan.<sup>33</sup> Dengan demikian fokus penelitian ini diambil sebagaimana tujuan pesantren yang telah ditetapkan dalam Undang-undang RI Tahun 2019, bahwa membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Sehingga fokus penelitian, dirumuskan sebagaimana di bawah ini:

- a) Bagaimana penguatan komitmen kebangsaan atau nasionalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember?
- b) Bagaimana penguatan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, sebagai ruang dalam memberikan respon serta jawaban yang telah ditentukan dalam fokus sebestumnya dari berbagai sumber yang terdiri dari:

- a) Untuk mengungkap penguatan komitmen kebangsaan atau nasionalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember* (Jember: IAIN Press, 2018) 20.



- b) Untuk mengungkap penguatan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis studi ini diharapkan menjadi sumber rujukan dalam pengembangan penguatan moderasi beragama bagi lembaga pendidikan pondok pesantren.
2. Secara praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan pesantren diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai program implementasi dan penguatan moderasi beragama dari paham radikalisme.
  - b. Bagi Kementerian Agama Kab. Jember diharapkan penelitian ini membantu kerja dalam proses penguatan moderasi beragama di wilayah Jember.
  - c. Bagi Pemerintahan Jember diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam melestarikan dan menumbuhkan moderasi beragama dilingkungan masyarakat Jember.

#### **E. Definisi Istilah**

- a) Penguatan

Penguatan tersusun dari kata “kuat”, jika merujuk pada pedoman bahasa Indonesia maka penguatan merupakan sebuah upaya menguatkan atau tindakan yang dilakukan untuk memberikan penegasan pada suatu yang lemah hingga menjadi kukuh.

- b) Moderasi Beragama

Moderasi beragama yakni sikap keberagamaan yang berpegang teguh pada prinsip pertengahan, tidak memihak, tidak ke kiri atau ke kanan serta berpedoman pada sikap toleransi antar sesama umat beragama.

Maka dengan demikian yang dimaksud dengan penguatan moderasi beragama merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam memberikan pengukuhan sikap, tindakan, dan sudut pandang yang mengusung nilai



nasionalis, toleran, anti kekerasan dan memahami kebudayaan lokal dalam kelompok masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

**BAB I** pada tesis ini memaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bagian ini berfungsi sebagai penjelasan alasan awal peneliti melakukan penelitian.

**BAB II**, pada tahap ini menjelaskan perihal penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual. Fungsi dan teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Selain itu bagian ini juga menjelaskan kerangka pemecahan masalah atau cara kerja dalam penelitian.

**BAB III** menjelaskan metode penelitian yang menyangkut pendekatan dan jenis, lokasi, kehadiran, subjek, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini sebagai menjelaskan alat yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

**BAB IV** menjelaskan perihal paparan data dan analisis. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang telah didapat dan analisisnya serta temuan penelitian saat penelitian.

**BAB V** bagian ini membahas jawaban dari fokus penelitian yang ada. Inti dari penelitian ini ada pembahasan ini, untuk mengetahui hasil dari penelitian tesis.

**BAB VI** pada bagian ini menjelaskan tentang penutup yang menyangkut antara lain: kesimpulan dan saran. Fungsi bagian ini adalah mengambil benang merah dari penjelasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menerangkan sekumpulan hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti awal mulanya, penelitian terdahulu sebagai pendukung dan penilai orisinalitas karya ilmiah penelitian yang dilangsungkan.<sup>34</sup> Adapun hasil penelitian dianggap relevan sebagaimana penelitian ini, yaitu:

1. Ade Putri Wulandari di tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta”.<sup>35</sup> Penelitian ini diangkat bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana kyai & santri memahami Islam moderat; 2) mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam; dan 3) mengetahui dampak pendidikan Islam berlandaskan moderasi agama di pondok pesantren.

Dalam penelitiannya, Putri memakai jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian oleh Putri yakni ditegaskan bahwa: 1) kiai dan santri memahami Islam moderat dari sudut pandang non-doktrinal dan 2) pelaksanaan pendidikan Islam moderat ditempuh dalam kelas dan luar kelas atau aktivitas.

Sedangkan persamaan dalam hal ini terletak di metode penelitiannya dan yang membedakan yakni pada fokus penelitian yang digunakan oleh Putri terkait dengan pemahaman, pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam berdasarkan moderasi agama di pesantren. Pada penelitian yang akan dilakukan fokus masalah berorientasi pada penguatan moderasi beragama melalui indikator moderasi beragama yakni nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan pada budaya lokal.

---

<sup>34</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 30.

<sup>35</sup> Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)*

2. Saddam Husain pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)”.<sup>36</sup> Tujuan dalam penelitian Husain yaitu untuk menelaah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan menemukan peran Ma’had Aly dalam mewujudkan moderasi Islam.

Husain melalui penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, merumuskan tujuan fokus tesis tersebut, maka diketahui hasil penelitiannya yakni: 1) nilai moderasi yang didapatkan yakni *tawashut, tasamuh, tawazun, i’tidal, syura, musawah, aulawiyah, islah, tathawwur wa ibtikar, tahaddur, wathaniyah wa muwathanah* dan 2) pengembangan nilai berlangsung dalam kelas formal, *sistem pembelajaran halaqah* dan *hidden curriculum*.

Keselarasan penelitian Husain yaitu pada metodologi yang digunakan yakni studi lapangan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan mendasar yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini yaitu pada penerapan nilai moderasi dan pada peran pesantren dalam mewujudkan moderasi Islam. Sedangkan peneliti menggunakan konsep penguatan moderasi beragama melalui indikator moderasi beragama.

3. Mastulaini pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”.<sup>37</sup> Tinjauan dalam studi terdahulu ini yaitu membuka kondisi dan keberadaan pondok pesantren Shohifusshofa, menganalisis penanaman nilai-nilai moderasi beragama serta identifikasi metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Shohifusshofa.

<sup>36</sup> Saddam Husain, Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan) (*Tesis: Konsentrasi Pendidikan Islam: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020)

<sup>37</sup> Masturaini, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara) (*Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana IAIN Polopo*, 2021)

Metodologi yang digunakan Mastulaini yaitu melalui jenis pendekatan deskriptif fenomenologis (peristiwa) dan pedagogis (kekeluargaan) dan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya ditegaskan: 1) aktivitas Pondok Pesantren Shohifatushhofa Nahdlatul Wathan telah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat; 2) moderasi tertuang dalam nilai *tawashut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, tathawwur wa ibtikar, islah, tahaddur, wathaniyah wa muwathanah*; dan 3) penanaman nilai melalui kelas formal, halaqah dan hidden curriculum.

Persamaannya, Mastulaini melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan pesantren dengan pendekatan yakni kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya penulis mendapatkan bahwa penelitian terdahulu ini, yaitu: letak geografis pondok pesantren dan fokus penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki empat fokus masalah yaitu nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan budaya lokal.

4. Ahmad Budiman pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”.<sup>38</sup> Tujuan dalam studi ini yaitu untuk mengetahui sikap toleransi dikalangan pendidik dan peserta didik sebagaimana rumusan masalah yaitu tahap internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam membangun moderasi beragama.

Jenis studi yang digunakan yakni deskriptif fenomenologis melalui pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya ditegaskan bahwa strategi internalisasi melalui kurikulum pendidikan, pembelajaran, intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan serta melalui kepemimpinan dan keteladanan, siswa dapat menanamkan sikap spiritual

<sup>38</sup> Ahmad Budiman, Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) (Tesis: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

dan keagamaan di lingkungan sekolah, yang berperan tersendiri dalam menghasilkan siswa yang cinta damai, serta menerapkan nilai-nilai agama di sekolah untuk meningkatkan pemahaman agama dan pemahaman yang benar tentang agama.

Adapun persamaannya yakni pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Namun yang membedakannya yaitu terletak pada: penempatan atau lokasi penelitian yang digunakan oleh Budiman yakni pada lembaga pendidikan sekolah dan fokus masalah yang digunakan yakni studi internalisasi agama dalam menumbuhkan moderasi beragama.

5. Riko Pangestu pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung”.<sup>39</sup> Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan hasil pelaksanaan transformasi, transaksi, trans-internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung.

Penelitian Pangestu, menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh melalui metodologi ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang dicapai tahap pertama menyangkut perubahan nilai, tahap kedua menyangkut transaksi nilai, dan tahap ketiga menyangkut internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan pesantren dan keempat, evaluasi untuk mengecek penerapan nilai moderat santri.

Persamaan mendasar penelitian oleh Pangestu yakni metodologi yang berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian yakni lembaga pendidikan pesantren. Namun perbedaannya yakni terletak pada focus permasalahan yakni terdiri dari transformasi, tahap transaksi dan transinternalisasi nilai Islam moderat.

6. Ferdiansyah Irawan pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai

---

<sup>39</sup> Riko Pangestu, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung (*Tesis: Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2021*)

Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Dan Pondok Pesantren Cidahu)".<sup>40</sup> Tujuan dalam penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui proses penanaman nilai moderat, peran kiai, kendala dan tantangan serta cara mengatasi masalah atau pemecahan masalah yang dilakukan.

Metodologi penelitian sebelumnya ini adalah penelitian kualitatif. Hasilnya menegaskan hal berikut: 1) Penanaman nilai-nilai moderat dilakukan melalui bacaan bandongan, *bahtsul masa'il*, pengabdian masyarakat, gotong royong, musyawarah, teladan, organisasi (kepemimpinan), menjaga adat istiadat, *thariqoh* dan demokrasi; 2) Peran kiai bukan hanya menjadi perantara melainkan juga menjadi motivator dan panutan langsung bagi santri. dan 3) hambatan karena kurangnya motivasi siswa dan 4) keterbatasan sarana dan prasarana.

Persamaan dalam penelitian ini yakni pada nilai nasionalisme dan Islam moderat serta pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun titik pembeda dalam penelitian terdahulu yakni pada fokus permasalahan dimana Irawan merumuskan empat fokus masalah antara lain; penanaman nilai nasionalisme dan Islam moderat; peran kiai dalam penanaman nilai; kendala dalam proses penanaman; dan cara mengatasi kendala. Maka dengan demikian terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya tersebut dengan pembahasan yang akan dilakukan.

7. Zubaidi pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Terhadap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember".<sup>41</sup> Penelitian Zubaidi ini yakni memiliki

<sup>40</sup> Ferdiansyah Irawan, Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Dan Pondok Pesantren Cidahu) (*Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2019).

<sup>41</sup> Zubaidi, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Terhadap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (*Tesis:*



tujuan untuk menganalisa desain model kurikulum, desain Sumber Daya Manusia (SDM) dan program kerja penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya menghadapi problem radikalisme.

Metode penelitiannya yang digunakan oleh Zubaidi yakni penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Yang muncul dari kajian ini yaitu 1) desain atau polarisasi kurikulum dalam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya menanggapi tantangan pemikiran radikalisme yang diimplementasikan melalui perluasan kurikulum dan mengintegrasikan sudut pandang moderat pada ilmu pengetahuan; 2) Perencanaan sumber daya manusia (SDM) dilaksanakan atau dijalankan melalui penyelenggaraan berbagai program berupa pendidikan, seminar, workshop dan pelatihan maupun pembekalan, dengan memberikan materi khusus nilai-nilai moderasi; dan 3) Struktur lembaga yang dibentuk melalui pembentukan secara terpadu, yaitu “Rumah Moderasi Beragama”, Ma'had al Jami'ah dan Pusat Kajian Embarkasi Islam, yang keseluruhannya dirancang untuk memperkuat fasilitas keagamaan.

Persamaan dalam penelitian Zubaidi yakni terletak pada pendekatan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun secara sederhana yang membedakannya antara penelitian terdahulu yakni lokasi yang digunakan dalam penelitian. Dimana Zubaidi menggunakan lembaga Perguruan Tinggi dalam mengkaji penguatan nilai-nilai moderasi. Beberapa hal yang membedakan pula terletak pada perumusan tujuan dimana penekanan Zubaidi pada proses analisis desain kurikulum, SDM dan kelembagaan. Disisi lain teori yang digunakan oleh Zubaidi yakni teori konstruksi social Peter Berger dalam tugas penguatannya yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.



8. Muhammad Muzadi Rizki pada tahun 2022 melakukan studi berupa artikel jurnal yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor”.<sup>42</sup> Tujuan utama dalam artikel jurnal ini yaitu penguatan pada generasi Z atau yang secara umum disebut dengan generasi atau jaman *now* melalui mahasiswa KKN-MB.

Metode yang digunakannya adalah Participatory Action Research (PAR). Metode ini merupakan kajian dimana semua elemen terkait secara aktif berkolaborasi untuk menemukan tindakan nyata untuk membawa perubahan dan perbaikan menuju sisi yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan webinar pertama yang di moderatori secara religious. Tujuan dari kegiatan ini selalu untuk melatih membuka pikiran secara inklusif dan tidak eksklusif. Kedua, membersihkan makam suku Suro memungkinkan Generasi Z lebih berasimilasi dengan budaya lokal, selama budaya dan tradisi tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran utama agama. Ketiga, kegiatan TPQ meliputi implementasi Al-Qur'an dan pentas seni bagi anak-anak taat.

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu ini yaitu pada aspek penguatan moderasi beragama. Namun yang membedakannya yakni terletak pada objek yang dikaji oleh Muzadi yakni lebih kepada masyarakat dan Gen Z, sedangkan penelitian ini menggunakan pesantren sebagai objek kaji peneliti. Tidak hanya itu, Muzadi menggunakan beberapa langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitiannya yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

9. Silfia Hanani dan Nelmaya pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berupa artikel jurnal dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus”<sup>43</sup> Adapun tujuan

<sup>42</sup> Muhammad Muzadi Rizki, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor, *Jum'at Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3 No.1, pp. 9-15 (April 2022) e-ISSN: 2774-7964.

<sup>43</sup> Silfia Hanani dan Nelmaya, Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 35 No. 2, pp. 91-101 (Desember 2020) DOI: <https://doi.org/10.30631/35.2.91-102>

utama dalam artikel jurnal ini yaitu untuk membentengi gerakan intoleransi di kalangan mahasiswa disisi lain lokasi dianggap melakukan Memperkuat fasilitas melalui dialog ukhuwah, gerakan literasi keagamaan, dan program keagamaan rumah tangga. Sehingga ditemukan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang aksi moderasi beragama yang terdapat di IAIN Bukit tinggi sebagai salah satu perguruan tinggi PTKIN.

Metodologi yang digunakan dalam artikel jurnal ini yaitu melalui pendekatan kualitatif. Terkait artikel jurnal ini, IAIN Bukit tinggi telah mengimplementasikan gerakan ini dengan beberapa tuntutan, antara lain penguatan dialog berbasis ukhuwah, yang juga terjadi sebagai dialog antar umat beragama, dan selain itu implementasi dengan mendirikan rumah-rumah moderasi dan mengadakan pelatihan literasi bagi santri dan cendekiawan.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanani yaitu pada aspek metodologi penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Serta kesamaan lain yakni pada pembahasan moderasi beragama. Sedangkan perbedaan mendasar diantara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yakni bahwa lokasi penelitian ini dilaksanakan di PTKIN sedangkan penelitian yang akan dibahas terletak pada pondok pesantren. Serta penguatan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini yakni melalui dialog ukhuwah, dialog antar umat dan literasi moderasi beragama.

10. Wahyuddin pada tahun 2021 melakukan penelitian berupa artikel jurnal dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar”.<sup>44</sup> Adapun tujuan utama dalam penelitian ini yakni ditegaskan bahwa lembaga pendidikan yang bermacam level dari tingkat pendidikan usia dini hingga PT memegang peran strategis dalam penanaman nilai-

---

<sup>44</sup> Wahyuddin, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.18, No.2, pp. 137-145 (Desember 2021) E-ISSN: 2720-9172, P-ISSN: 1412-3231.

nilai moderasi beragama. Sehingga perlu adanya sebuah paradigma pengembangan dan penguatan moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat, pendidikan dan ruang public.

Metodologi dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Dengan hasil yakni dalam penguatan multikulturalisme ditegaskan bahwa dapat dilakukan dengan menjadikan multikulturalisme sebagai bahan ajar dan kurikulum. Sedangkan pengembangan moderasi beragama dan multicultural di kampus terdapat beberapa langkah atau cara yakni melalui langkah edukatif yakni melalui pengajaran dan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif dan attitude. Kedua, sebagaimana kampus UMI yang mengembangkan mata kuliah ciri khusus atau yang dikenal dengan MKCK dengan materi aqidah, syariah dan akhlak. Dimana materi tersebut digunakan sebagai langkah serius dalam pengembangan serta penguatan moderasi beragama.

Persamaan tersebut yaitu terletak pada aspek moderasi beragama dan pendekatan penelitian yakni kualitatif. Sedangkan yang membedakan yakni pada lokasi khususnya dimana lokasi dalam artikel jurnal ini dilakukan di PTKIN sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di pesantren. Disisi lain, teori yang digunakan yakni pada aspek multicultural dan dengan menggunakan penguatan melalui tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan attitude.

**Tabel 2.1**  
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	4	5	6
1.	Ade Putri Wulandari. (2020). Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama Di	a. Kiai dan santri memahami Islam moderat sebagai perspektif non-doktrinal dan b. Pelaksanaan	a. Metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan dengan	a. Fokus penelitian. b. Teori; dan Hasil

	Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui pembelajaran dalam dan luar kelas atau aktivitas.	pendekatan analisis kualitatif. b. Lokasi penelitian berupa Pondok Pesantren.	
2.	Saddam Husain. (2020). Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan) (UIN Syarif Jakarta).	a. Nilai moderasi yang didapatkan yakni tawashut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dll. b. Penanaman nilai dicapai melalui kursus formal, halaqah dan kurikulum tersembunyi.	Metodologi yang digunakan.	a. Penerapan nilai moderasi b. Peran pesantren dalam mewujudkan moderasi Islam.
3.	Masturaini. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara) (IAIN Polopo)	a. Kiprah pesantren Shohifatusshofa Nahdlatul watan membawa dampak positif bagi masyarakat; b. Moderasi tertuang dalam nilai tawashut, tawazun, i'tidal, dll; c. Penanaman nilai melalui kelas formal, halaqah dan hidden curriculum.	a. Lokasi penelitian yakni lembaga pendidikan pesantren dan b. Pendekatan dalam penelitian yakni kualitatif deskriptif.	a. Geografis pondok pesantren b. Fokus penelitian.
4.	Ahmad Budiman. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan	a. Strategi internalisasi melalui kurikulum pendidikan, pembelajaran, intra-kurikuler, ko-kurikuler,	a. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.	a. Lokasi penelitian lembaga pendidikan sekolah dan b. Fokus masalah

	Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	ekstra-kurikuler dan pembiasaan serta melalui peran kepemimpinan dan keteladanan		yakni studi internalisasi agama dalam menumbuhkan moderasi beragama.
5.	Riko Pangestu. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung”. (Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam: PASCASARJAN A UIN Raden Intan Lampung, 2021)	a. Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat terjadi melalui beberapa tahapan, tahap pertama internalisasi nilai, tahap kedua transaksi nilai, tahap ketiga transinternalisasi nilai-nilai Islam agama moderat dan keempat evaluasi.	a. Metodologi penelitian b. Lokasi penelitian yakni lembaga pendidikan pesantren.	a. Fokus Penelitian b. Teori transformasi, fase transaksi nilai dan fase trans-internalisasi nilai-nilai Islam moderat.
6.	Ferdiansyah Irawan. (2019). Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Dan Pondok Pesantren	a. Penanaman nilai moderat dilakukan melalui kegiatan pengajian kitab bandongan, <i>bahtsul masa’il</i> , dll. b. Peran kiai tidak hanya sebagai pendukung, namun juga sebagai motivator, c. Kendala yang dihadapi	a. Pada nilai nasionalisme dan Islam moderat serta b. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.	a. Fokus permasalahan antara lain; b. Penanaman nilai nasionalisme dan Islam moderat; c. Peran kiai dalam penanaman nilai nasionalisme dan islam moderat; d. Kendala dalam proses

	Cidahu) (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)	kurang-nya motivasi belajar dari santri, serta d. Keterbatasan sarana dan prasarana.		penanaman; dan e. Cara mengatasi kendala.
7.	Zubaidi. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Terhadap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.	a. Perancangan program penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam menghadapi tantangan ekstremisme dilakukan dengan integrasi program dan integrasi ilmu pengetahuan.; b. Desain SDM c. Desain kelembagaan	a. Metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Lembaga Perguruan Tinggi b. Perumusan tujuan c. Proses analisis desain kurikulum, SDM dan kelembagaan. d. Teori yang digunakan yakni teori konstruksi social Peter Berger dalam tugas penguatannya yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.
8.	M. Muzadi Rizki. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor.	a. Kegiatan webinar moderasi beragama. b. Gerakan membersihkan makan dalam tradisi suroan, c. Giat TPQ mencakup pelaksanaan ngaji atau dirasah dan pentas seni anak sholeh.	a. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama.	a. Objek yang dikaji masyarakat dan Gen Z. b. Langkah untuk mencapai yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



9.	Silfia Hanani dan Nelmaya. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus.	<p>a. Penguatan, dian-taranya adalah melalui penguatan dialog berbasis ukhuwah,</p> <p>b. Melakukan kegiatan literasi moderasi beragama</p>	<p>a. Metodologi penelitian</p> <p>b. Pembahasan moderasi Bergama.</p>	<p>a. Lokasi penelitian ini dilakukan di PTKIN</p> <p>b. Teori penguatan moderasi beragama.</p>
10.	Wahyuudi. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar,	<p>a. Penguatan multikulturalisme sebagai bahan ajar dan kurikulum.</p> <p>c. Pengembangan moderasi beragama dan multicultural melalui langkah edukatif</p>	<p>a. Moderasi beragama dan</p> <p>c. Pendekatan penelitian yakni kualitatif.</p>	<p>a. Lokasi dilakukan di PTKIN</p> <p>c. Teori yang digunakan yakni multicultural dengan penguatan ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan attitude.</p>

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Moderasi Beragama

#### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI, mempunyai dua makna sederhana, yakni pengurangan terhadap kekerasan dan penghindaran ekstremisme.<sup>45</sup> Sementara itu dalam istilah Arab kata moderasi disebut serupa dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang beriringan dengan kata *tawasuth* (tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (keseimbangan).<sup>46</sup> Kata yang sering dijumpai dalam al-Qur'an yakni *wasath* dan adil.

Kata 'الوسط' memiliki arti berposisi diantara dua sisi, adil ('*adlan*), dan tidak berat sebelah (*khiyaran*). Sesuatu yang berada di

<sup>45</sup> KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>46</sup> Kamus Arab Online, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%88%D8%B3%D8%B7/>



tengah (*wasath*) tentunya berseberangan dengan yang berada di sisi pinggiran (*ath-tharf*). Moderasi dimaknai dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang mempunyai arti serupa dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (keseimbangan).<sup>47</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

**Artinya:** “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Al-Furqan/25:67)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿١١٠﴾

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

**Artinya:** “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (Al-Isra’/17:110)

Dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi sebagaimana di bawah ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

**Artinya:** “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah/2:143)

Pengertian *wasathan* menurut ulama dan ahli Tafsir sebagaimana yang diterangkan dalam al-Baqarah ayat 143, seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* mengungkapkan istilah *wasathan* sebagai pertengahan yang berarti moderat dan teladan

<sup>47</sup> Munir, dkk, *Literasi Moderasi*, 32.

serta tidak berpihak kiri atau kanan.<sup>48</sup> Posisi tengah artinya siapapun dapat melihat seseorang dari berbagai sudut pandang dan kemudian orang tersebut dapat menjadi teladan bagi seluruh pihak.

Sedangkan Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *Asbabun Nuzul* dan mufassir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *wasathan* bermakna adil dan pilihan.<sup>49</sup> Namun al-Qurtubi menegaskan bahwasanya sesuatu yang sangat terpuji yakni ia yang pertengahan. Artinya siapa yang mengikuti ajakan Rasulullah, maka mereka termasuk orang pilihan dan (siapa) yang menolak sesungguhnya mereka telah berlaku tidak adil terhadap apa yang disampaikan. Sebagaimana kutipan Hadits dibawah ini:

يَجْمَلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدْوَاهُ

**Artinya:** “Yang sanggup mengemban ilmu dari setiap generasi adalah orang-orang yang adil.”<sup>50</sup>

Khaled Abu Fadl menunjukkan bahwa Muslim moderat adalah mereka yang yakin bahwa Islam adalah agama yang lurus dengan pengamalan dan meyakini lima unsur pokok rukun Islam, serta melegalkan segala warisan tradisi Islam, meskipun pada saat yang sama mengubah beberapa aspeknya untuk mencapai tujuan moralitas atau etis utama keyakinan masyarakat di era modern.<sup>51</sup>

Imam Ibnu Jarir at-Thabari menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan umat Islam yang seimbang, sebab mereka berada dalam posisi pertengahan dari keseluruhan “agama”, dan dirinya bukan

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 348. Lihat juga: Al Qurtubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dkk, *Tafsir Al Qurtubi, Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 358-359.

<sup>49</sup> Imam As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andj Muhammad Syahrul dan Yasir Mawasid (Jakarta: Al Kautsar, 2014) 35-36. Sebagaimana juga dalam: Imam ad-Diin Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi & Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) 290.

<sup>50</sup> Syah Waliyullah ad-Dahlawi, *Beda Pendapat di Tengah Umat Sejak Zaman Sahabat hingga Abad Keempat*, terj. A. Aziz Masyhuri, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010) 21.

<sup>51</sup> Rusli, Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang “Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.8, No.1, pp. 99-123* (Januari 2009) 116. ISSN 1412-5188.

kelompok yang ekstrem atau berlebihan seperti Nasrani dan juga tidak seperti Yahudi.<sup>52</sup> Sedangkan dalam kitab Tafsir al-Manar, Rasyid Ridla memberikan penafsiran terhadap surat al-Baqarah ayat 143 di atas dengan:

أَنَّ الْمُسْلِمِينَ خِيَارٌ وَعُدُولٌ ; لِأَنَّهُمْ وَسَطٌ، لَيْسُوا مِنْ أَرْبَابِ الْعُلُوفِ فِي  
الدِّينِ الْمُفْرِطِينَ، وَلَا مِنْ أَرْبَابِ التَّعْطِيلِ الْمُفْرِطِينَ، فَهُمْ كَذَلِكَ فِي  
الْعَقَائِدِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ

Ditegaskan bahwasanya seorang muslim adalah individu yang selalu menjaga perilaku baik serta adil. Menurutnya, seorang muslim tidaklah berlebihan maupun bersikap ekstrim dalam keagamaannya. Artinya, secara esensial umat muslim selalu mengimplementasikan akhlak terpuji baik dalam cara berpikir maupun bertindak. Sebagaimana dimaksudkan bahwa tujuan gerakan Islam *wasatiyyah* bisa menjadi gerakan penyadaran terhadap ekstrem kanan atau kiri Islam, atau pilihan gerakan alternatif yang menentang pandangan baru terhadap dua kutub ekstremisme Islam. Namun yang tidak kalah penting adalah perlunya merumuskan dengan sungguh-sungguh bagaimana *wasatiyyah* Islam diimplementasikan dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan.<sup>53</sup>

Jika disimpulkan secara sederhana, makna moderat atau yang dikenal dalam istilah Arab sebagai *al-wasath* merupakan implementasi sikap yang terbaik. Suatu nilai dianggap baik jika individu merepresentasikan nilai kebajikan serta kebijaksanaan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Pada arti yang lain, gerakan moderasi menjadi peran penting dalam memberikan kesadaran bagi kelompok perilaku ekstrem. Hal itu ditunjukkan melalui penguatan paham, sikap serta praktik beragama yang

<sup>52</sup> Ahmad Fajron & Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)* (Banten: Media Madani, 2020) 63-64.

<sup>53</sup> Benny Ridwan, dkk, *Moderasi Islam Mazhab Salatiga* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020) 161.

diimplementasikan dalam tindakan keseharian. Namun, praktik tersebut perlu didasari pada aspek ruang dan waktu tertentu, sehingga respon yang ditimbulkan akan berjalan dengan seimbang.

Beberapa pengamat menyebutkan bahwa kemunduran umat Islam sendiri yakni ditandai bahwa mereka tidak mengamalkan sikap *tawassuth*, *i'tidal* dan *tawazun*.<sup>54</sup> Perilaku tersebut didasari oleh pemahaman individualisme kelompok tersendiri. Akibatnya, dampak yang dapat dilihat yakni penolakan-penolakan terhadap berbagai macam bentuk perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan dalam Islam sendiri tidak pernah terdengar istilah untuk memusuhi berbagai jenis perbedaan.

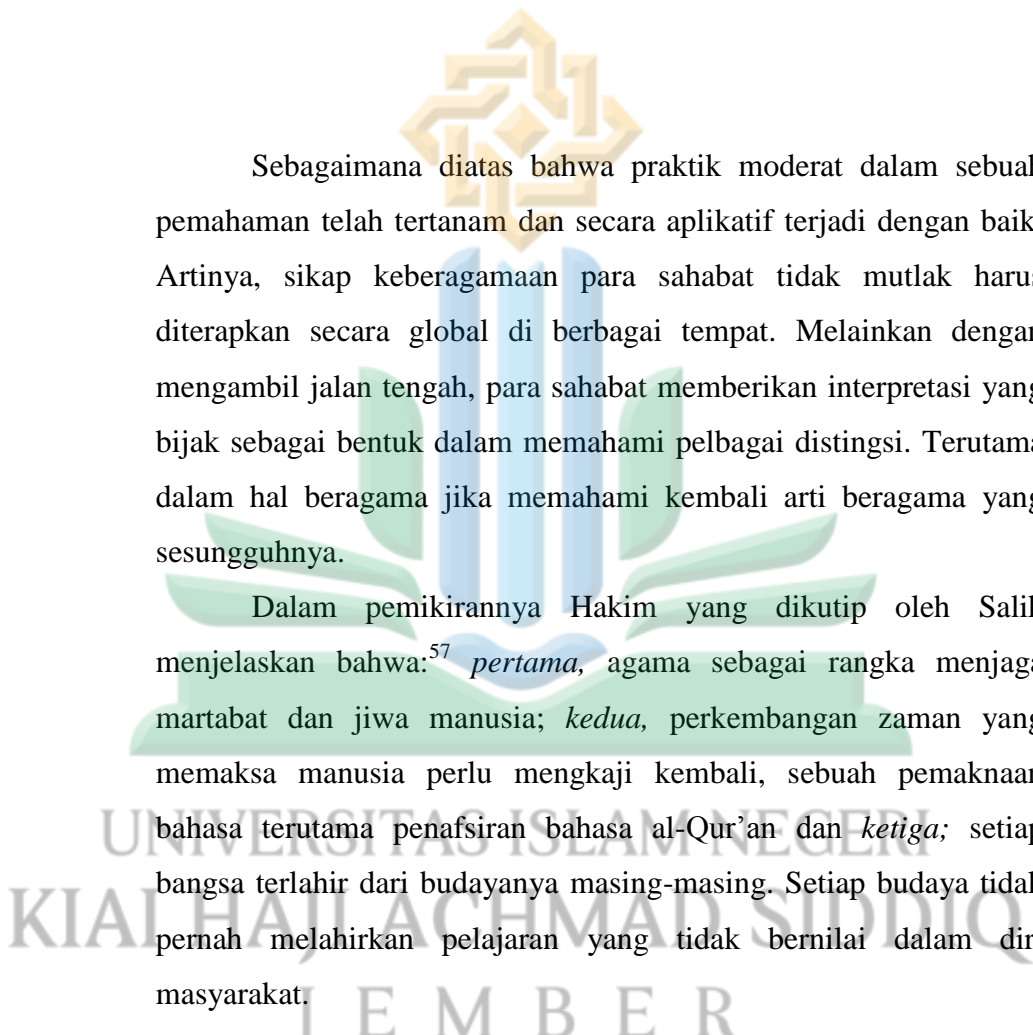
Penyebabnya yakni keadaan tersebut didasari oleh ketidakpahaman konsep tasawuf oleh para kaum muslim modernis, sehingga hal-hal serupa (yang tidak sejalan dengan pemahamannya) dituduh sebagai sumber bid'ah dan takhayul.<sup>55</sup> Demikian dapat dimaknai bahwasanya sikap tersebut merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan bahwa keberagaman seseorang dianggap bernilai jika dapat mengamalkan sikap pertengahan dalam segala tindakan. Sebagaimana dalam sejarah panjang, praktik *wasathiyah* itu sendiri telah berlangsung cukup lama di kalangan sahabat. Perilaku tersebut dapat dilihat dari beberapa ungkapan atau kegelisahan yang pernah terjadi pada para sahabat. Sebagaimana dibawah ini:

“Apabila pendapat para sahabat dan tabi'in berbeda pendapat, maka menurut para ulama sebaiknya mengikuti madzhab masyarakat setempat atau ustadz setempat. Karena mereka lebih tahu pendapat yang benar daripada yang salah. Oleh karena itu mazhab Umar, Utsman, 'Aishah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit dan murid-muridnya seperti Said bin al-Musayyab semuanya lebih kompeten diikuti oleh kaum Makkah dari pada penghuni madzhab lain.”<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Maimun, *Moderasi Islam*, 31.

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII* (Jakarta: Kencana, 2013) 371.

<sup>56</sup> Waliyullah, *Beda Pendapat*, 23-24.



Sebagaimana diatas bahwa praktik moderat dalam sebuah pemahaman telah tertanam dan secara aplikatif terjadi dengan baik. Artinya, sikap keberagaman para sahabat tidak mutlak harus diterapkan secara global di berbagai tempat. Melainkan dengan mengambil jalan tengah, para sahabat memberikan interpretasi yang bijak sebagai bentuk dalam memahami pelbagai distingsi. Terutama dalam hal beragama jika memahami kembali arti beragama yang sesungguhnya.

Dalam pemikirannya Hakim yang dikutip oleh Salik menjelaskan bahwa:<sup>57</sup> *pertama*, agama sebagai rangka menjaga martabat dan jiwa manusia; *kedua*, perkembangan zaman yang memaksa manusia perlu mengkaji kembali, sebuah pemaknaan bahasa terutama penafsiran bahasa al-Qur'an dan *ketiga*; setiap bangsa terlahir dari budayanya masing-masing. Setiap budaya tidak pernah melahirkan pelajaran yang tidak bernilai dalam diri masyarakat.

Agama dalam makna sederhana yang termaktub dalam KBBI yakni manifestasi ajaran atau sistem yang menata asas kepatuhan, keimanan atau peribadatan kepada Tuhan melalui kaidah dalam membangun hubungan maupun pergaulan manusia antar sesama maupun manusia dan lingkungan.<sup>58</sup> Melalui agama seseorang dituntut serta diajarkan menjadi makhluk yang mengedepankan moralitas dalam setiap tindak tanduknya.

“Tentu dari berbagai agama, ideologi dan aliran yang lain dikemukakan etik yang sesuai dengan kepercayaan, kejakinan atau fikiran masing-masing. Tetapi dalam hidupnya bersama berbagai kepercayaan, keyakinan dan fikiran itu, tentu dikehendaki suatu penyesuaian dan suatu dasar umum etik bersama yang dapat dipakai sebagai dasar hidup bersama

---

<sup>57</sup> Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020) 28-29.

<sup>58</sup> KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

dalam masyarakat Indonesia maupun hubungan pergaulan umat manusia yang luas”.<sup>59</sup>

Spiritualitas keagamaan merupakan nilai-nilai keluhuran maupun kesucian yang dimiliki seseorang, yang berasal dari hati, mengungkapkan tingginya jiwanya (roh).<sup>60</sup> Keberadaan agama dapat dimaknai sebagai sebuah tali yang mengikat pada seluruh aspek kehidupan. Dengan beragama, seseorang menjadi makhluk yang tidak hanya menunjukkan penghambaan terhadap Tuhan. Melainkan lebih dari itu, bahwasanya agama merupakan artikulasi dari keadaan setiap perbedaan dalam diri individu dan keadaan alam semesta yang kemudian menghidupkan keberimanan yang tinggi terhadap ketentuan Tuhan. Oleh sebab itu, agama dipandang sebagai rujukan terbaik dalam mencari solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan, sebagai sumber keadilan, aturan moral, perdamaian, dan seterusnya.<sup>61</sup>

Namun dari sekian banyaknya pengertian moderasi di atas perlu dipertegas bahwa konteks pembahasan ini yakni pada pendalaman paham “moderasi beragama” sehingga memiliki perbedaan dalam pengertian yang cukup kuat dengan istilah “moderasi agama”. Pemaknaan moderasi dalam beragama perlu dipahami secara kontekstual dan tidak mendasar pada teks semata, artinya tidak memoderatkan agama di Indonesia, begitu pula Islam, tetapi pemahaman terhadap agama yang harusnya moderat, sebab di Indonesia terdiri dari kompleksnya budaya, agama dan adat istiadat.<sup>62</sup>

Moderasi beragama menjadi suatu kajian yang begitu penting akhir-akhir ini. Mengingat bahwa konsep moderasi diusung sebagai

<sup>59</sup> M. Rasjidi, *Agama dan Etik* (Jakarta: PT. Sinar Hudaya, 1972) 12.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010) 9.

<sup>61</sup> Fakhriati, dkk, *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2021) 222.

<sup>62</sup> Ananda Pratiwi, dkk, *Indahnya Moderasi Beragama* (Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press) 159.



penengah dari berbagai pihak atau kelompok baik radikal maupun ekstrem. Fenomena pemikiran mainstream tersebut sangat begitu cepat daya pengikutnya, dengan dalih mensucikan kembali Indonesia dengan gerakan syariat Islam.

Dari sudut pandang akademis, kajian mengenai moderasi beragama khususnya yang berkaitan dengan konsep moderasi Islam, mempunyai legitimasi historis, sosiologis dan hukum yang besar, serta validitas yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>63</sup> *Pertama*, legitimasi historis, konsep moderasi Islam berpusat dari fakta sejarah bahwa asas Islam yang bertumbuh kembang di Indonesia senantiasa diwarnai oleh budaya lokal, baik itu budaya Jawa, Minangkabau, Sunda, Bugis, Banjar, dan lain-lain.

*Kedua*, realitas sosiologis, masyarakat Indonesia yang majemuk memerlukan agama yang memperhatikan keberadaan dan keberadaan orang-orang yang berbeda. *Ketiga*, konsensus para pendiri bangsa terhadap sejarah proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Keempat*, legitimasi yang berasal dari pedoman keislaman itu sendiri serta teladan maupun integritas para ulama.

Diskursus moderasi terfokus pada aspek penguatan paham, sikap dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada berbagai indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Pengarusutamaan tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan. Kajian pengarusutamaan moderasi ini, yang nantinya memberikan sedikit upaya dan gambaran penting dalam penguatan moderasi beragama.

Dalam konteks Indonesia, moderasi memiliki pengertian yang cukup kompleks dalam memberikan keseimbangan pemahaman, sikap dan praktik beragama. Sebagaimana dalam pembahasan ini,

---

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 10.



pengertian moderasi beragama difokuskan pada pengertian yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktik yang mengedepankan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).<sup>64</sup>

Sebagaimana pengertian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan manifestasi prinsip beragama atau praktik serta pandangan yang diaplikasikan secara berimbang antara ilmu dan kondisi dalam keseharian dengan memprioritaskan esensi agama sebagai sarana membangun kemaslahatan masyarakat melalui sikap keberimbangan. Melalui prinsip pertengahan atau keberimbangan dalam berpegang teguh, akan mewujudkan karakter yang adil atau bijak dalam bertindak.

#### **b. Penguatan Moderasi Beragama**

Penguatan moderasi beragama dimaknai sebagai proses memberikan penguatan atau memperkuat baik cara pandang, sikap dan praktik beragama. Dalam pengertiannya, penguatan dimaksudkan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Faktanya, ada kubu tertentu yang menampik wawasan moderat dan menganut sikap intoleransi atau lebih lagi hingga ekstremis, terutama di sejumlah organisasi sosial penting, misalnya lembaga pendidikan.<sup>65</sup> Proses ini dimaksudkan sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama di berbagai lingkungan.

Integrasi moderasi beragama membentuk strategi yang dilaksanakan secara wajar dan sistematis untuk mengubah pandangan, sikap dan perilaku beragama yang moderat menjadi

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019) 18.

<sup>65</sup> Kevin Nobel Kurniawan, *Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi tentang Peran dan Hambatan Sekolah dalam Membangun Hubungan Antar Kelompok Beragama* (Jakarta: LIPI Press, 2021) 6.

pandangan yang diterima kedua belah pihak dan menjadi dasar pertimbangan dalam penguatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia.<sup>66</sup> Strategi tersebut yang nanti dapat memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan karakter moderat tiap individu. Secara aplikatif, proses tersebut dapat dilaksanakan melalui ruang terbuka atau umum maupun kelembagaan resmi secara internal. Integrasi ini kemudian dipahami sebagai upaya intensif untuk menjadikan pandangan, sikap, dan perilaku moderat sebagai bagian integral dalam berkehidupan.

Penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan secara internal seperti lembaga pendidikan utamanya pondok pesantren, menjadi peluang yang signifikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa pengaruh paham-paham radikal seringkali tumbuh di kalangan pelajar (remaja). Oleh karenanya, pendidikan Islam menjadi sebuah perlengkapan bangunan yang dapat memperkuat praktik-praktik keagamaan yang bernilai dalam diri individu. Jika melihat hakikat pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Hasim Amir, pendidikan Islam bersifat sempurna, humanis, pragmatis dan berakar pada budaya yang kuat.<sup>67</sup>

Untuk memperkuat peran pesantren dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme, maka perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Bentuk internalisasi tersebut berupa hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dan core curriculum (kurikulum inti).<sup>68</sup> Proses terjadinya penguatan tersebut tentunya harus dilakukan dengan berkoordinasi dengan strategi budaya yang matang dan terencana, dengan penguatan kemampuan membaca, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, penguatan kurikulum lembaga keagamaan dan pendidikan agama,

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 104.

<sup>67</sup> Adi, dkk., *Rumah Moderasi Beragama*, 110.

<sup>68</sup> Munir, dkk, *Literasi Moderasi*, 10.

atau dengan penjelasan agama melalui media budaya yang universal, kreatif, dan ramah teknologi.<sup>69</sup>

Peneliti beranggapan bahwasanya, pondok pesantren sebagai akar kebudayaan Islam Indonesia sangat begitu penting untuk dijaga eksistensinya. Bukan lagi tanpa alasan, mengingat maraknya individu yang berusaha menjadi tokoh agama yang sumber keagamaannya pun masih kurang jelas. Disisi lain, cara merespon keagamaan tersebut tidak mencirikan pada dakwah-dakwah ulama' Nusantara yang mengedepankan tradisi masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, tradisi/adat adalah wujud ideal kebudayaan di mana tradisi berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan membimbing tingkah laku dan kegiatan manusia dalam masyarakat.<sup>70</sup>

Menurut Kementerian Agama RI dalam "*Roadmap Penguatan Moderasi Beragama*", penguatan dalam bidang moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi yang relevan dengan lokasi penelitian ini, yakni:<sup>71</sup>

- 1) Penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah.
  - a) Mengembangkan syiar keagamaan sebagai perdamaian dan kemaslahatan.
  - b) Penguatan sistem pendidikan berspektif nasionalis, toleransi, anti-kekerasan dan penerimaan pada budaya local.
  - c) Mengelola rumah ibadah sebagai sentral syiar keagamaan yang toleran.
  - d) Memanfaatkan ruang public sebagai wadah pertukaran ide serta pandangan di kelompok pelajar.

---

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 129.

<sup>70</sup> Moh. Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet 2. (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018)101.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Roadmap Penguatan Moderasi Beraama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020) 48-53.

- e) Penguatan peran pesantren atau lembaga pendidikan melalui peningkatan pemahaman dan pengalaman beragama.
- 2) Penyelarasan relasi keagamaan dan kebudayaan
- a) Pelestarian dan pengoptimalan produk budaya.
  - b) Menghargai budaya yang beranekaragam..
  - c) Mengembangkan khazanah kebudayaan melalui literasi.
  - d) Mengembangkan tafsir keagamaan berspektif kebudayaan.
  - e) Penguatan dialog lintas agama dan budaya.

Implementasi moderasi beragama sebagaimana Kementerian Agama RI, secara umum baik lembaga pendidikan formal maupun informal menerapkan tiga (tiga) strategi, yaitu pertama, menambahkan konten yang moderat pada materi yang relevan (insersi); kedua, pengoptimalan metode belajar yang mampu merangsang *critical thinking*, penghargaan dalam perbedaan, penghargaan dalam buah pikiran seseorang, toleransi, demokrasi, berani memberikan gagasan, jujur dan tanggung jawab; dan ketiga, penyelenggaraan program khusus, pendidikan, pelatihan dan pemberitaan tentang moderasi beragama.<sup>72</sup> Sedangkan implementasi pengajaran moderasi beragama dalam konteks pesantren dan madrasah-diniyah menekankan pada aspek konsistensi atau kesinambungan dalam penerapan standar doktrin yang selama ini dilakukan dalam konteks pesantren dan madrasah-diniyah melalui sumber-sumber keilmuan Islam atau yang dikenal sebagai tuots.

Analisis penguatan moderasi beragama dalam konteks Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa terdapat beberapa upaya pengarusutamaan yang berdampak pada praktik moderat dalam konteks pesantren. Pondok pesantren sebagai kelembagaan Islam yang khas, diyakini dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan

<sup>72</sup> Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Cet. 1. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) 151.

untuk mengakses pemahaman keagamaan yang utuh. Dengan demikian proses tersebut yakni terdiri antara lain:

1) *Pengajian kitab kuning*

Khazanah khas (*genuine*) di dalam panggung pondok pesantren yang disebut dengan kitab kuning, para kiai memiliki kecakapan dalam mendorong itikad laju perubahan zaman.<sup>73</sup> Itikad baik para ulama' memberikan peluang yang baik untuk menyambut perkembangan pemahaman dan moral masyarakat. Yakni melalui kerangka kitab kuning yang selalu berkembang dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dalam mengambil pedoman hidup. Kreasi laju perubahan zaman dalam tiap kitab kuning terbentuk secara beragam, mulai dari kitab-kitab syarah, mukhtasar hingga kitab-kitab yang tumbuh dan berkembang sezaman dengan kondisi yang beragam.

Tradisi pesantren yang tidak lagi asing terdengar dikalangan masyarakat yakni seperti istilah pengajian. Kemudian istilah tersebut juga berkembang pesat di lingkungan masyarakat dengan pemanfaatan sebagai sistem pendidikan. Horikoshi memberikan penjelasan terkait istilah pengajian sebagaimana:

*Though the term pengajian originally refers to any learning activity, religious or secular, it is now becoming more specific and refers to learning religious instructions in a social gathering (Horikoshi 1976:133) held at a mosque, pesantren, house, or any public building.*<sup>74</sup>

Konsep pemahaman sumber pengetahuan ideologi Islam dalam kitab klasik mewujudkan ruh terpenting dari berbagai indikator penataan nilai keislaman inklusif dan moderat.<sup>75</sup> Pernyataan tersebut didasarkan pada realitas historis yang berkembang di pondok pesantren dan tanggung jawab dalam

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, xvi.

<sup>74</sup> Dindin Solahudin, *The Workshop For Morality: The Islamic Creativity Of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java* (Australia: Anu E Press, 2008) 85.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, xvii.

mempertahankan tradisi keislaman Indonesia. Sehingga desain artikulasi pengajian yang dipelajari dalam proses mengajar di beberapa pondok pesantren tradisional hingga saat ini khususnya yakni aksara Arab pegon yang masih dipertahankan dalam penerjemahan kitab-kitab klasik atau *turots*.<sup>76</sup>

Kitab kuning juga digunakan sebagai bahan untuk mengkaji realitas kehidupan bermasyarakat, berkebangsaan dan bernegara. Kemahiran pesantren yang cukup valid dalam perjalanan panjang proses pendidikan keagamaan tersebut, kemudian dapat dijadikan sumber inspiratif.<sup>77</sup> Demikian upaya penguatan pandangan individu dalam tradisi pesantren dilaksanakan secara sistematis.

## 2) *Program seminar*

Bentuk penguatan pemahaman moderat di pondok pesantren selanjutnya yakni dapat dilakukan melalui seminar yang diselenggarakan oleh lembaga formal maupun non formal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah relasi dan memperkuat kembali pemahaman individu yang diawatirkan terpengaruh pada praktik ekstrimisme ketika di luar lingkungan pesantren. Seminar tersebut dapat diselenggarakan baik internal maupun eksternal yakni melalui kerjasama yang baik antar pihak lembaga satu dengan kelembagaan yang lain.

## 3) *Program pelatihan*

Penyelenggaraan desain pendidikan, melalui pelatihan dan pembekalan tertentu dapat membantu memberikan pemahaman yang kuat. Program pelatihan tersebut dapat bertema terkait dengan program kegiatan sekolah yang menimbulkan nilai luhur individu, maupun materi baik khusus atau yang berkaitan dengan

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama*, 101.

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 179.



konsep moderasi beragama.<sup>78</sup> Demikian proses penguatan dapat meningkatkan serta menumbuhkan paham, sikap dan praktik moderat dalam menjalankan kehidupannya.

#### 4) *Program diskusi*

Optimalisasi metode pembelajaran juga dapat membentuk modus berpikir perseptif dan kritis, penghargaan terhadap ditinggi tiap individu dan kelompok, menghargai estimasi orang lain, toleransi, demokratis, berani mengemukakan pendapat, sportif dan bertanggung jawab. Metode tersebut yakni dengan menggunakan sistem berdiskusi di luar maupun di dalam kelas, baik dalam kelompok kecil maupun besar.<sup>79</sup> Menurut Luc Reyhler dalam teori arsitektur perdamaian menyatakan bahwa pengelolaan perbedaan agama memerlukan beberapa syarat, diantaranya harus terdapat saluran komunikasi yang harmonis dan efektif untuk memperlancar proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi.

#### 5) *Pengembangan literasi budaya dan digital*

Langkah awal yang perlu dilakukan yakni dengan memperkuat konstruksi dan narasi keagamaan dan budaya. Kontruksi di pondok pesantren tersebut dapat diwujudkan melalui promosi literasi memberikan andil yang sangat urgen dalam konsolidasi dan perluasan agama moderat di Indonesia bahkan dunia.<sup>80</sup> Namun kajian Islam moderat saja tidak cukup hanya diberitakan dan diteliti di seminar-seminar, tapi juga harus muncul dimedia sosial, karena terbukti ketika pandangan tidak sejalan dengan Islam yang berkembang di suatu negara, maka lambat laun negara tersebut akan melemah.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama*, 111.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 151.

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 3

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan*, 69.

#### 6) *Program Bahtsul Masail*

Forum ini juga tidak jauh berbeda dengan forum diskusi. Hanya saja pada forum ini, memiliki sifat yang khusus dalam memecahkan sebuah permasalahan. Santri juga dilatih berpikir rasional dan seimbang dalam menanggapi problem yang muncul baik dalam problem *amaliyah* maupun social. Secara global, pengajaran disiplin ketauhidan di pondok pesantren yang sebagian besar mengikuti ideologi *Asy'ariyah* menerapkan sistem wetonan, sorogan dan hafalan, selain itu musyawarah dan *bahtsul masail*.<sup>82</sup> Sehingga, tidak salah jika pada forum tersebut para anggota memiliki karakter yang dapat menerima segala bentuk perbedaan pendapat.

#### 7) Pendidikan aqidah aswaja

Nilai utama pendidikan di pondok pesantren adalah segala peristiwa bermula, berlangsung dan kembali kepada kebenaran Allah. Karena prinsip yang dipegang teguh lebih condong ke arah gaya hidup ukhrawi dan kesakralan hidup, maka prinsip tersebut dapat dianggap sebagai prinsip yang berpusat pada Tuhan atau teosentrik.<sup>83</sup> Hubungannya dengan penguatan moderasi dalam praktik keaswajaan tersebut yakni mendorong santri pada aspek pendalaman pemahaman. Sebagaimana diketahui, bahwa aqidah keaswajaan menjadi pedoman utama yang diterapkan khusus di Indonesia.

#### 8) *Pengabdian terhadap masyarakat*

Pengabdian pada masyarakat, merupakan salah satu program yang dapat membantu individu memahami kebutuhan dan budaya masyarakat setempat. Pondok pesantren yang menerapkan program abdi masyarakat tersebut, memiliki tujuan yang sangat baik. Selain sebagai pendakwah, melalui kegiatan

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 158

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 167.

tersebut santri dapat memahami dan menyelaraskan ilmu dan amal yang didapatkan dengan gaya hidup dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian pendirian pesantren dilakukan secara tulus dan pengabdian kepada sesama sebagai jalan menuju kepada Tuhan.<sup>84</sup> Sehingga tumbuh dalam diri santri suatu prinsip yang berkewajiban pada sebuah penghormatan mendalam baik terhadap guru dan saling menghargai sesamanya.

9) *Kegiatan sosialisasi*

Sosialisasi merupakan kegiatan yang berpusat pada penanaman nilai-nilai kebudayaan masyarakat dalam setiap individu. Sosialisasi itu diselenggarakan bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan individu terhadap budaya kelompok masyarakat. Sosialisasi dapat terjadi dalam ruang lingkup kelompok luas maupun kecil. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa strategi penguatan yang dapat dilakukan dalam penguatan moderat yakni melalui kegiatan sosialisasi dan diseminasi konsep moderasi beragama.<sup>85</sup>

Pondok pesantren sebagai akar kebudayaan Indonesia, sangat begitu penting untuk melanjutkan esensinya. Tidak hanya pada aspek kajian keislaman, melainkan juga penguatan pada aspek bernegara. Peran pesantren tidak hanya untuk membekali para santri berbagai ilmu keagamaan, melainkan juga pembekalan pada pemahaman yang begitu luas dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai lingkungan pendidikan yang begitu lekat dengan historis kebangsaan Indonesia, dinilai krusial dalam memperkenalkan santri pada aspek nasionalisme. Oleh karena itu, penting adanya unsur kebangsaan yang terus diciptakan dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 168.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 124.

Karakteristik pendidikan yang dikembangkan di Indonesia itu sendiri yakni terdiri dari dua hal<sup>86</sup>, yakni: *pertama*, moderasi Islam, Konsep Islam yang berkembang dalam budaya dan masyarakat Indonesia adalah konsep moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap Islam. Komitmen warga negara Indonesia mengandung makna penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

*Kedua*, relasi ilmu dan agama, untuk pemahaman Islam yang moderat, pendidikan Islam harus memiliki persiapan khusus dalam proses pendidikannya, seperti perlunya mempersiapkan tenaga pengajar untuk memahami ilmu keislaman secara lebih luas dan mendalam melalui kerangka metodologi yang kokoh.

Wujud nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang dirumuskan dalam prinsip *hubbu al-wathan min al-iman* menjadi landasan hubungan beragama dan negara yang dikembangkan oleh komunitas pesantren.<sup>87</sup> Landasan tersebut merupakan suatu sistem yang saling mendukung dan saling membutuhkan antara agama dan negara. Bahkan, Hujjatul Islam Imam al-Ghazali menulis tentang adanya hubungan korelasi dan dependensi antara agama dan kekuasaan:

وَالْمُلْكُ وَالِدَيْنِ تَوْأَمَانِ، فَالِدَيْنِ أَصْلٌ وَالشُّطْرَانُ حَارِسٌ، وَمَالًا  
أَصْلٌ لَهُ فَمَهْدَوْمٌ، وَمَالًا خَارِسٌ لَهُ فَضَائِعٌ

**Artinya:** “Pemerintah dan agama ibarat dua saudara kembar, agama menjadi pondasi dan pemerintah menjadi penjaganya. Sesuatu tanpa pondasi akan runtuh dan sesuatu tanpa penjaga akan hilang sia-sia”

Kementerian Agama RI juga menyebutkan bahwa dalam penguatan moderasi beragama melalui peran lembaga kependidikan menjadi salah satu strategi pertama yang terindikasi dapat

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 58-59.

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 172

memberikan penguatan kebangsaan dan toleransi.<sup>88</sup> Artinya, lembaga pendidikan memiliki peluang penuh dalam mengembangkan dasar karakternya lebih luas. Potret pendidikan yang memiliki nilai moderasi tersebut dapat ditinjau dengan merekonstruksi eksistensi dan kebudayaan-kebudayaan pesantren.

Penguatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren biasanya terbentuk pada pembiasaan santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Praktik keagamaan di ruang santri dan *social community* terbentuk melalui paham agama yang kemudian diselaraskan dengan lingkungan budaya. Perjumpaan antar ajaran agama dan *cultural reality* menjadi begitu terang dalam praktik ritus keagamaan.<sup>89</sup>

Sehingga dalam menciptakan keluhuran melalui tradisi pesantren, Ma'arif membagi beberapa tradisi lokal pesantren yang terdapat di Indonesia, khususnya berorientasi pada kemaslahatan masyarakat yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagaimana table di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
Bentuk Kearifan Pesantren<sup>90</sup>

No.	Bentuk Kearifan di Pesantren
1.	Skema Famili ( <i>sanak sadulur</i> ) sebagai tradisi membangun trah dan keharmonisan keluarga.
2.	Konsep <i>silaturrahim</i> (menyambung tali kekerabatan atau persaudaraan).
3.	Konsep <i>Ukhuwah</i> (membangun persaudaraan); <i>Islamiyyah</i> (sesama pemeluk Islam); <i>Wataniyyah</i> (sebangsa); <i>Insaniyyah</i> (sesama manusia).
4.	<i>At-takaful wa al-tadammun</i> (bahu-membahu dan penuh kerukunan atau solidaritas).
5.	<i>Birrul al-waalidain</i> (penghormatan kepada kedua orang tua) dan sikap menghormati kepada guru.
6.	Penghormatan kepada arwah leluhur/makan wali (barakah, karamah & <i>syafa'ah</i> ).

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap)*. 50.

<sup>89</sup> Helmiatin, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau: CV Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru, 2014) 14.

<sup>90</sup> Ma'arif, *Pesantren Inklusi Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) 36-37.

7.	<i>Khusu'</i> (rasa kedekatan dan selalu ingat kepada Allah).
8.	Tawakkal (kepercayaan sepenuhnya terhadap kebijaksanaan Allah).
9.	Sabar, <i>tawadu'</i> (rendah diri).
10.	Ikhlas dan <i>shiddiq</i> (berlaku jujur dan bertindak dengan sebenarnya).
11.	<i>Al-wastiyah/al-tawazun</i> (moderasi), <i>al-tasamuh</i> (toleran), <i>al-'adalah</i> (adil).
12.	Prinsip <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , kolektif, mandiri dan kesederhanaan.

Pendidikan pondok pesantren yang penuh dengan sistem nilai merupakan manifestasi dialektika yang tumbuh secara dinamis pada segala nilai-nilai keagamaan atau teks yang dilatihkan seperti *turots*, dan tokoh keteladanan atau kyai, yang dapat menjalin hubungan dengan realitas sosio-kultural.<sup>91</sup> Sebagaimana dijelaskan bahwa pondok pesantren terbukti menjadi lembaga yang turut mewujudkan karakter dan moral bangsa serta sub-kultur Islam yang berakar pada budaya lokal.<sup>92</sup> Dengan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus dalam mengkaji kelimuan-keilmuan Islam, melainkan juga turut merawat budaya melalui tradisi-tradisi pesantren.

Melalui sejarah panjang dan berbagai macam bentuk penguatan keagamaan, peran pesantren menjadi rumah untuk mengakomodasi sikap intoleran dan radikalisme. Fungsi penting pesantren dalam meningkatkan kesadaran masyarakat muslim dicapai dengan pengembangan nilai-nilai spiritual (*spiritual values*) yang ditandai dengan keluasan dan kedalaman ilmu keislaman.<sup>93</sup> Menurut Kementerian Agama RI terdapat beberapa bidang pelajaran dan proses pendidikan pesantren yang berimplikasi pada nilai-nilai paham, sikap dan praktik perilaku santri, yakni:<sup>94</sup>

a) *Al-Qur'an*

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan* 106.

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, 106.

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 3.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, 147-164.



Fasih dalam melafalkan al-Qur'an tidak hanya diperlukan sebagai sumber ajaran, melainkan juga sebagai tahap awal santri kenal, mengucapkan dan memahami teks Arab sebagai pemenuh dalam menguasai materi yang lain. Melalui kegiatan pengajian al-Qur'an setiap seusai maghrib maupun tradisi khataman, menunjukkan bahwa tradisi-tradisi pesantren masih dilaksanakan secara maksimal.

*b) Hadits*

Sebagai kausa kedua dalam ajaran Islam setelah al-Quran, Hadits merupakan dokumen sejarah perihal tingkah laku dan perbuatan, perkataan dan keputusan Nabi Muhammad SAW yang fakta-faktanya dipilih berdasarkan sumber-sumber yang dipilih. Dipesantren, hadis menjadi tradisi pendidikan yang dilatih kepada segenap santri yang bertujuan agar mengerti dan paham beragam isi, pesan, dan pengetahuan terkait hadis.

*c) Tauhid atau Akidah*

Bidang kajian akidah tersebut sangat penting dan mendasar sebab memuat doktrin-doktrin pokok yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan dalam Islam.. Pada dasarnya pemahaman akidah atau tauhid dalam Islam secara umum melahirkan berbagai macam aliran pemikiran. Namun perbedaan pandangan tersebut, berakar dari konsep ketuhanan yang diekspresikan dalam kehidupan social, budaya, politik, dan ekonomi.

*d) Fiqih dan Ushul Fiqh*

Fiqih merupakan salah satu bidang studi yang populer di berbagai pesantren di Indonesia, karena membahas banyak istilah berbeda yang menata interaksi antar manusia dengan Tuhannya (Allah) dan hubungan manusia dengan-Nya..

Bidang fiqih atau yang disebut dengan hukum Islam ini menarik perhatian tiap pesantren karena tidak hanya membahas

nilai ataupun hukum dari tiap perbuatan, melainkan karena membahas segala perbedaan pendapat para ulama terhadap tingkah laku dan hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan tersebut.

e) *Tasawuf*

Dalam ilmu pengetahuan, bagi seorang muslim tasawuf mengajarkan cara dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses mengenalkan perbuatan hati tersebut, diajarkan *maqamat* (tingkatan), yang meliputi: *zuhud*, taubat, sabar, *tawadlu* (kerendahan hati), *ridha* (kehendak) dan lain-lain. Kajian dan pengamalan tasawuf tersebut dapat mendorong santri untuk membangun ketaqwaannya terhadap Allah SWT, serta berjiwa tenteram tanpa merasa terbebani dengan urusan duniawi.

f) *Bahasa Arab*

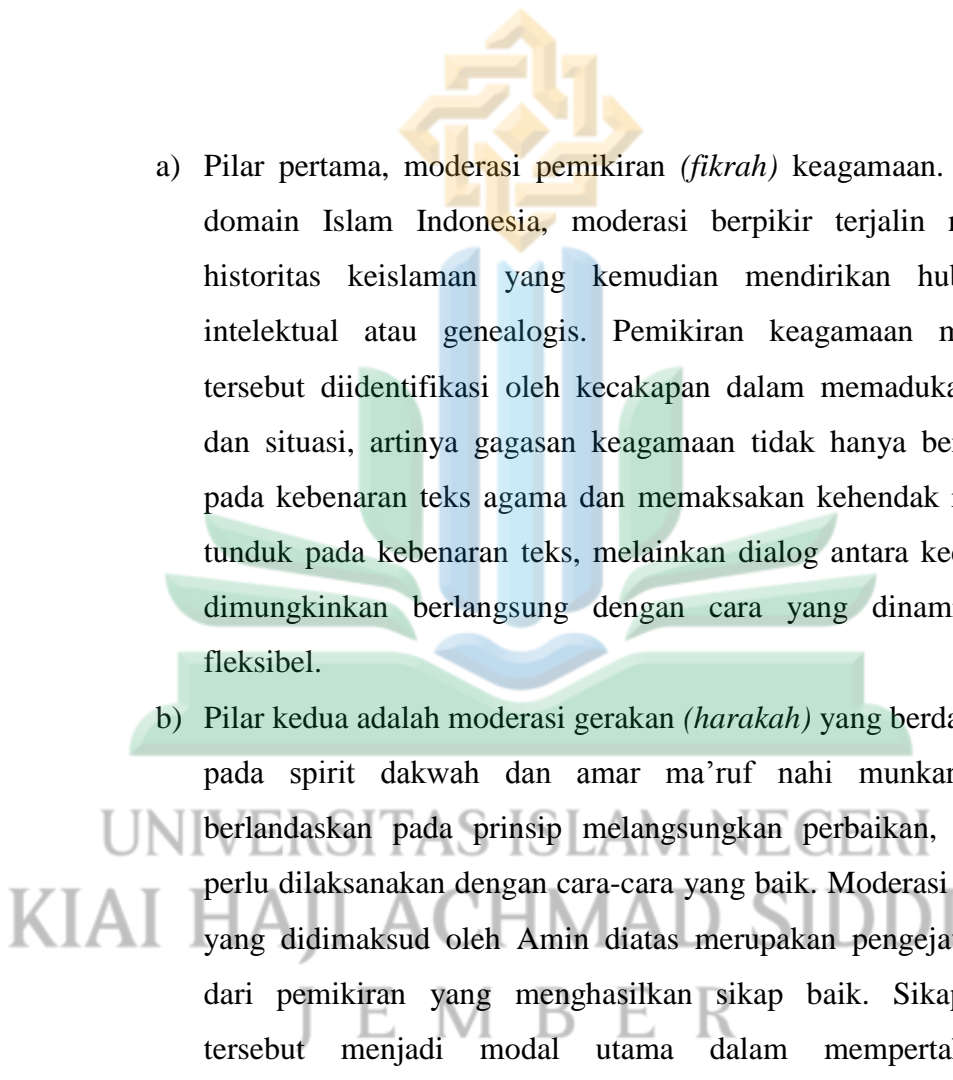
Bahasa Arab disebut ilmu alat oleh pesantren. Khusus untuk memahami sumber-sumber tersebut secara langsung, siswa harus menguasai berbagai isi bahasa Arab, bermula dari tata bahasa, transfigurasi kata dan makna, serta varian bahasa yang digunakan.

Sebagai risalah kenabian, Islam pada hakikatnya adalah seruan kepada seluruh umat manusia menuju khitah kemanusiaan yang bersatu (*unification of humanity*) tanpa pembatasan pada ras, warna kulit, asal usul suku, jenis kelamin, budaya dan agama.<sup>95</sup> Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perbedaan tersebut bukan sebuah problem besar yang kemudian dijadikan sebagai alat untuk menimbulkan pertentangan. Bertolak dari pemahaman tersebut, bahwasanya perbedaan menjadi sebuah rahmat bagi tiap individu untuk menjadi yang terbaik dalam proses penghambaan yang tinggi.

Menurut Amin, pilar moderasi beragama yakni:<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 135.

<sup>96</sup> Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi*, 94.

- 
- a) Pilar pertama, moderasi pemikiran (*fikrah*) keagamaan. Dalam domain Islam Indonesia, moderasi berpikir terjalin melalui historitas keislaman yang kemudian mendirikan hubungan intelektual atau genealogis. Pemikiran keagamaan moderat tersebut diidentifikasi oleh kecakapan dalam memadukan teks dan situasi, artinya gagasan keagamaan tidak hanya bertumpu pada kebenaran teks agama dan memaksakan kehendak realitas tunduk pada kebenaran teks, melainkan dialog antara keduanya dimungkinkan berlangsung dengan cara yang dinamis dan fleksibel.
- b) Pilar kedua adalah moderasi gerakan (*harakah*) yang berdasarkan pada spirit dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan pada prinsip melangsungkan perbaikan, namun perlu dilaksanakan dengan cara-cara yang baik. Moderasi harkah yang dimaksud oleh Amin diatas merupakan pengejawantah dari pemikiran yang menghasilkan sikap baik. Sikap-sikap tersebut menjadi modal utama dalam mempertahankan berbagaimacam keragaman dan tradisi santri di pondok pesantren.
- c) Pilar ketiga adalah moderasi tradisi dan praktik keberagaman (*al-amaliyah*), mengekspresikan ruang dialog produktif dan kreatif antara Islam dengan ritus dan budaya masyarakat Indonesia. Meskipun manifestasi keagamaan mengklaim validitas sumber utama umat Muslim, al-Quran dan Hadits, Islam di Indonesia tidak serta merta melarang tradisi dan praktik Islam yang didasarkan pada penghormatan terhadap sistem kemasyarakatan. Dalam konteks moderasi tradisi dan praktik yang dimaksud, menjadi poin akhir dalam memperkuat paham dan sikap yang telah direalisasikan sebelumnya. Tradisi dan praktik tersebut menjadi panduan dalam mengapresiasi sejumlah keberagaman.

Mengingat bahwa beberapa inspeksi yang mengungkapkan bahwa setidaknya tiga pintu utama terjadinya paham radikal dan intoleransi ketika memasuki area sekolah; yang pertama adalah aktivitas ekstrakurikuler; kedua, peran guru dalam praktik belajar mengajar; dan ketiga, karena lemahnya prosedural kelembagaan dalam mengendalikan masuknya ideologi radikalisme ke sekolah.<sup>97</sup>

Demi mempermudah dalam menganalisis serta mengkaji strategi pengarusutamaan atau penguatan paham, sikap dan praktik moderasi. Strategi implementasi pengarusutamaan moderasi beragama perlu diperketat kembali sebagai tujuan kemaslahatan bagi bangsa dan negara. Dalam konteks lembaga pendidikan, gerakan kepanduan atau pramuka merupakan organisasi pendidikan yang anggotanya adalah para sukarelawan, tanpa memandang asal usul suku, ras, agama, kelas sosial, dan tanpa afiliasi politik, yaitu tidak ikut serta dalam praktik politik tetapi membangun kebijakan nasional. Konsekuensi logisnya, para peserta dapat memperkuat diri pada persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>98</sup>

Perwujudan moderasi beragama itu nantinya dapat memberikan dampak dan peluang besar dalam pembentukan karakter terhadap para santri. Menurut Shihab yang dikutip oleh Fathoni, membuat kriteria yang harus dijalankan oleh kiai: pertama, Kiai harus menyampaikan ajaran-ajarannya sesuai perintah Allah yang diwajibkan kepada para Nabinya; kedua, menjelaskan ajaran Allah; ketiga, memutuskan perkara dan perselisihan yang dihadapi masyarakat; keempat, memberikan contoh-contoh yang baik.<sup>99</sup> Hal itu sebagaimana yang dikemas oleh Kementerian Agama RI bahwa, perwujudan praktik moderat dapat dilihat dari sikap yang diaplikasikan, yakni antara lain:

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 147.

<sup>98</sup> Wijaya Kusumah, 93.

<sup>99</sup> Ahmad Patoni, *Kiai Pesantren Dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: Iain Tulungagung Press, 2019), 14.

a) Akhlakul karimah

Ciri akhlak mulia adalah identitas perilaku umat Islam yang mencerminkan sikap integritas dan moderasi dalam bertindak. Ibnu Miskawaih menekankan pengembangan konsep etika dengan mengaitkannya dengan upaya mengoptimalkan potensi manusia secara seimbang.<sup>100</sup> Oleh karena itu, target utama pendidikan di pesantren bukan sekedar memperkaya pikiran santri dengan ilmu pengetahuan, namun juga meningkatkan akhlak serta memantapkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

b) Religious

Menurut al-Ghazali taqwa adalah praktik kepatuhan serta ketundukan terhadap segala aspek ketentuan dan perintah Allah, dengan menghindari diri dari sesuatu yang telah ditetapkan dan dilarang oleh-Nya.<sup>101</sup>

Manusia akan menjadi mulia dan merasa aman dimanapun berada apabila menepati janji Allah SWT dengan menunaikan ibadah dan menepati janji atau kesepakatan untuk hidup bersama sesama manusia.<sup>102</sup>

c) Adil

Bersikap adil merupakan nilai-nilai pendidikan dalam moderasi beragama, suatu sikap dimana kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melaksanakannya dengan baik, dan secepat mungkin serta melaksanakan kewajiban secara proporsional.<sup>103</sup> Oleh sebab itu juga dijelaskan bahwa karakteristik akhlak menjadi personalitas perilaku bagi Muslim yang merefleksikan sikap adil dan tidak berlebihan dalam

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 35.

<sup>101</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 67.

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi*, 89.

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) 7.

bertindak. Sikap adil tersebut memiliki koherensi dengan moderasi nilai ajaran dalam Islam, yakni mengekspresikan sikap tidak berat sebelah atau tengah-tengah (*tawassuth*) dalam segala bentuk perilaku.

d) Terbuka dan mudah bersosialisasi

Pilar penting pesantren dalam desain nilai yang dibangun menjadi penguatan pemahaman Islam merupakan konstruksi kelembagaan yang terbuka (holistik) dari pesantren.<sup>104</sup> Melalui keterbukaan tersebut akan melahirkan keadaan dari potensi yang radikal. Keterbukaan tersebut tidak hanya pada pemahaman keagamaan, melainkan juga pada seluruh aspek perbedaan yang ada.

Dengan demikian timbal balik keterbukaan tersebut akan menghasilkan dampak sosial dikalangan santri secara produktif. Perwujudan bangsa yang toleran merupakan bagian modal sosial yang otentik dan logis pondok pesantren sebagai lembaga tradisional dalam menciptakan nuansa kebhinekaan.<sup>105</sup>

e) Keseimbang (ilmu & amal)

Pondok pesantren menerjemahkan pendekatan budaya yang beragam ke dalam segala pola praktik pembelajaran yang mengedepankan aspek pengembangan legitimasi nilai-nilai Islam yang hakiki dan universal. Kenyataan tersebut menjadi landasan bagi pesantren sebagai agen pengembangan nilai keislaman dan keindonesiaan untuk menekankan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan nilai moderat.<sup>106</sup>

f) Solidaritas

Semangat persatuan dan solidaritas Islam tidak boleh dibarengi dengan tindakan etnosentris, eksploitasi materi, atau

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 4.

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 183.

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 187.



perilaku agresi, melainkan umat Islam harus bekerja sama untuk perdamaian dan mendahulukan moralitas.<sup>107</sup> Nilai *ukhuwah* dapat terjalin apabila komunikasi antar pendidik dan pelajar melalui penanaman nilai silaturahmi menjadi bagian dari kehidupannya bahkan menjadi kegiatan nyata.<sup>108</sup>

g) Penghargaan dan penghormatan

Bangunan-bangunan yang dimaksudkan untuk mengedepankan sikap saling hormat dan menerima distingsi, selain sebagai bagian dari kesadaran seluruh warga negara, juga didirikan sebagai rambu-rambu yang secara aksiomatik dinyatakan dalam 4 (Empat) pilar negara sebagaimana Pancasila, Bhinneka. Tunggal Ika. , NKRI dan UUD 1945.<sup>109</sup> Tindakan moderasi dalam beragama ditunjukkan melalui respon toleran, penghargaan atas segala perbedaan estimasi, keberagaman, dan tidak memaksakan tuntutan atas nama pemahaman agama melalui kekerasan.

h) Sikap tolong menolong

Multikulturalisme merupakan suatu gagasan yang mengacu pada pemahaman bahwa masyarakat tidak hanya ada pada satu jenis budaya saja. Islam sangat menghormati seluruh hak asasi manusia, berjalan bersama dan saling membantu. Peran utama terletak pada upaya membangun perdamaian, menghilangkan sikap yang membedakan dan memajukan kesetaraan antar umat beragama, dimana prinsip Islam yang tidak memungkiri realitas hidup pluralisme yang tumbuh di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 103.

<sup>108</sup> Munir, dkk., *Literasi Moderasi*, 228.

<sup>109</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 19-20.

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 18.

i) Taat dan patuh

Ketaatan para santri terhadap agama yang dianutnya juga tercermin dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.<sup>111</sup> Dengan demikian, pesantren menjadi sebetulnya lingkungan masyarakat yang memiliki karakteristik yang khas, sekaligus memegang kunci peranan dalam penyebaran Islam dan pementapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Indonesia.

Sikap saling menghormati, baik terhadap perbedaan perspektif, ide, dan gagasan serta saling memiliki sikap yang memahami konteks dan situasi yang dijumpai setiap orang adalah buah modal sosial yang begitu penting untuk mencapai solidaritas bangsa.<sup>112</sup> Mengingat perbedaan tidak selalu dijumpai sebagai kesatuan utuh dalam menciptakan kedaulatan dan perdamaian oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, penghormatan dinilai sebagai elemen tertinggi dalam menciptakan kesolidan kelompok masyarakat.

Tradisi yang masih tetap di pertahankan dan di kembangkan oleh pondok pesantren yakni tradisi yang tetap mendasari pada nilai kepercayaan, ilmu, kearifan, kesederhanaan dan kolektivitas.<sup>113</sup> Efektivitas tradisi pesantren sangat mempengaruhi tumbuh kembang praktik setiap individu. Sikap moderat tersebut dapat ditunjukkan dengan pola berfikir dan bertindak dengan mengambil jalan moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*i'tidal*).<sup>114</sup> Sikap seimbang tersebut menjadi kunci dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia.<sup>115</sup>

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 172

<sup>112</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 173.

<sup>113</sup> Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 95.

<sup>114</sup> Ma'mun Mu'min Dan Fathul Mufid, The Challenge Of Islam Nusantara Against TeroRism: Analysis Study Of Islamic Nusantara Of Ulama Nu Movement In Central Java, *Addin 12, No. 1* (2018): 31–62. Doi:10.21043/Addin.V12i1.4185

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 103.

Disisi lain salah satu akar sosial khas masyarakat Indonesia adalah norma dan tradisi gotong royong yang telah lama dikaitkan dengan semua lapisan masyarakat. Gotong Royong merupakan manifestasi sejati dari spirit solidaritas dan persatuan bangsa. Gotong royong berusaha mengumpulkan kekuatan untuk saling membantu dan memahami masyarakat. Dengan kegiatan demikian itu juga akan menciptakan perdamaian serta persatuan bangsa-bangsa sebagaimana pada poin ke tiga dalam rumusan Pancasila.

### c. Indikator Moderasi Beragama

Dalam pencapaian esensi moderasi beragama, maka diperlukan indikator untuk tidak hanya memahami, melainkan juga dapat menitegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya indikator moderasi beragama sebagaimana yang di gagas oleh Kementerian Agama RI yakni terdiri dari 4 aspek.<sup>116</sup> Namun peneliti memfokuskan diri pada dua aspek yakni komitmen kebangsaan dan toleransi, sebagaimana yang tertera dalam UU tujuan pendidikan pesantren, yakni:

#### 1) *Komitmen kebangsaan atau nasionalisme*

Parameter kebangsaan atau nasionalisme merupakan perihal yang begitu krusial, tentang seberapa besar pengaruh pandangan, sikap, dan praktik keagamaan individu terhadap kesetiaan dan kesepakatan dasar berbangsa. Mengingat bahwasanya terjadi pergeseran pemahaman dalam menjalani praktik kebangsaan. Khususnya terhadap rekognisi Pancasila sebagai isme negara dan etika terhadap tantangan ideologi, terkait Pancasila dan nasionalisme. Maka dinilai sangat penting untuk kembali menghidupkan gerakan kebangsaan dalam diri individu.

Jika memahami makna bangsa dalam istilah Indonesia diartikan sebagai satu kesatuan, kelompok, kedudukan, jenis dan kumpulan masyarakat. Sedangkan dalam istilah Arab yakni

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43-46.

terindikasi sebagai kata *ummah/umam*, sebagaimana yang disebut oleh Quraish Shihab memiliki makna sekelompok orang dari kelas sosial berbeda yang dihubungkan oleh ikatan sosial tertentu untuk menjadi suatu bangsa (*ummatan wdhidah*), misalnya di dalam QS. Al-Anbiya' [21]:92 dan QS. Al-Mu'minun [23]:52.<sup>117</sup> Pengertian kebangsaan itu sendiri lebih berorientasi pada pemaknaan sikap dan rasa atau kesadaran individu. Sehingga kesimpulan sederhana dari istilah kebangsaan yang pertama yakni diartikan sebagai sebuah prinsip tertinggi dalam menciptakan persatuan.

Sedangkan menurut K.H. Ahmad Shiddiq kebangsaan merupakan orientasi pemahaman Pancasila yang kuat. Beliau mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia saat ini yakni bagaimana menyeimbangkan (*wadl'u syai' fi mahallih*) pancasila dan dogma (agama). Akibatnya hal itu menunjukkan bahwa dalam negara dan masyarakat yang didominasi pancasila dan dogma, kemudian dapat direalisasikan secara sempurna, maupun sebaliknya umat beragama di tanah air merupakan kerangka atau sendi ideologi Pancasila nasional.<sup>118</sup>

Menurut Elson, Douwes Dekker adalah seorang teoritikus nasionalis yang “memahami bahwa bangsa Indonesia bukanlah suatu gagasan kesatuan yang diciptakan atas dasar solidaritas suku atau ras, agama atau bahkan keadaan geografis, melainkan karena adanya rasa solid yang nyata dalam pengalaman

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, jilid 3*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2007) 1035.

<sup>118</sup> Syamsun Ni'am & Anin Nurhayati, Pemikiran Kebangsaan K.H. Achmad Siddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 23, No. 02, p.239-264 (Juli-Desember 2018) 249. DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1106>

bersama".<sup>119</sup> Rasa memiliki makna yang abstrak untuk dimaknai secara konkret. Namun memiliki respon yang sangat tinggi dan kemudian dijadikan sebagai alat untuk memilih dan memilah.

Jika membaca arti lain dari rasa solid dalam pengalaman yang dimaksud oleh Dekker maka pemaknaan tersebut tertuju pada aspek nilai historitas Indonesia. Pengalaman panjang dalam memperjuangkan kemerdekaannya menghasilkan persatuan yang utuh dari setiap unsur suku, ras, budaya dan agama. Sehingga dampak yang nyata adalah keefektifan sebuah persatuan dalam mempererat individu dan kelompok yang luas yakni perluasan sikap solidaritas bersama yang tinggi dalam mengukung negara Indonesia.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan rasa cinta yang tinggi pada nusa dan bangsa, pertama menciptakan rasa bangga pada tanah air dan negara Indonesia. Kedua rasa untuk selalu bersyukur, dapat hidup di negara yang penuh sumber daya alam dan kaya akan budaya. Ketiga prinsip berkomitmen nasional yang mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip nasional sebagaimana terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta ketentuan-ketentuan yang terkait dengannya.<sup>120</sup>

Ernest Renan berpendapat bahwa nilai kebangsaan merupakan prinsip-prinsip spiritual yang muncul dari kejayaan bersama, yang didasari aspek historis dan solidaritas serta tetap memanfaatkan serta mengoptimalisasikan warisan masa lalu. Proses yang dapat dilakukan adalah mengkonstruksi kembali peta nilai kebangsaan yang bermuara dari khazanah budaya

<sup>119</sup> Wildan Sena Utomo, Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914, *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No. 1, p. 51-69 (April 2014) 65.

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

lokal, dengan memetakan kembali dan menyesuaikan implementasinya.<sup>121</sup>

Nasionalitas negara Indonesia adalah integritas teritori negeri, kesatuan bahasa, konstitusi dan falsafah negara, tatanan ketatanegaraan (administrasi, birokrasi). Proses interaksi antar keagamaan dan nasionalisme, terbentuk melalui pemahaman yang menyatu dengan baik dan saling menciptakan pertahanan bersama. Dengan demikian disebutkan bahwa unsur-unsur kebangsaan menurut Quraish Shihab dalam bukunya yakni terdiri dari unsur kesatuan, persamaan asal usul keturunan, sejarah, bahasa & pikiran, dan persamaan budaya.<sup>122</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

**Arinya:** “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Melalui ayat di atas, organisasi NU memberikan empat bentuk semangat nasionalisme, yaitu *ruhut tadayun* (semangat beragama yang dipahami, dipelajari dan diamalkan); *ruhul wathaniyah* (spirit cinta tanah air); *ruhut ta'addudiyah* (semangat menghargai perbedaan); dan *ruhul insaniyah* (roh

<sup>121</sup> Khirjan Nahdi, Muh. Fahrurrozi & Aswasulasikin, *Konstruksi Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan (Verstehen & Understanding Khazanah Lokal Bermatra Nasional)* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2018) 8.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020) 41.



kemanusiaan).<sup>123</sup> Semangat tersebut dipahami sebagai ekspresi pada ekosistem pendidikan Islam. Yang kemudian membentuk karakter penuh dalam pemantaban spiritualitas masyarakat.

Syekh Abdul ‘Aziz al-’Iwadly, dalam kesempatan penyampaian maqalahnya yang berjudul *al-Qawa'id al-Kubra li al-Ta'ayusy al-Silmy min Khilal al-Qawa'id al-Kulliyyah* dan disampaikan dalam sebuah kegiatan al-Mu'tamar al-Shahafy li Nadwati Tathawwuri al-Ulum al-Fiqhiyah al-Tsaniyata 'Asyara, yang diselenggarakan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Mesir, dan bertemakan “Fiqhu Ru-yati al-'Alam wa al-'Isy fih: Al-Madzahib al-Fiqhiyyah wa al-Tajarub al-Mu'ashirah”, yang diselenggarakan pada tanggal 13 Maret 2013

M, ia berkata:

الإسلام دين التعايش السلمي بين الشعوب، وهو يحث على حفظ كرامة الإنسان وأن يكرم أبناء الإنسانية بعضهم بعضاً

**Artinya:** “Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan yang damai antaranak bangsa. Syariat Islam menganjurkan agar para pemeluknya senantiasa menjaga kehormatan manusia dan saling bekerjasama satu sama lain.”

Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif tidak hanya mengatur aspek peribadatan semata, tetapi tidak luput juga hubungan yang bersifat masalah kehidupan bernegara dari perhatian Islam dalam pengaturannya. Setidaknya seperti penetapan yang berbentuk kaidah-kaidah (*qawaid*) dan prinsip-prinsip (*mabadi'*) penyelenggaraan bagi kehidupan bernegara yang baik.<sup>124</sup>

وفي أصل الفطرة أن الشعوب ليس بينها عداوة وأن فطرة الناس السوية التي خلقوا عليها لا تخلق المسائل أو التباعد بين الشعوب لأنها نداء الوجدان

<sup>123</sup> Masyhudi Mukhtar, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, ed. by Masyhudi Muchtar, Aswaja (Surabaya: Khalista, 2007). 48-49.

<sup>124</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 110.

إلى المحبة والراحة والسعادة التي لاتتم إلا بالتعايش السلمي بين الشعوب وإنما تأتي العداوة من طغيان الهوى

**Artinya:** “Di lihat dari segi hukum asal fitrah manusia, bahwasannya relasi antar anak bangsa sesungguhnya adalah ketiadaan permusuhan. Dan sesungguhnya hukum asal fitrah manusia itu adalah sama, yaitu mereka diciptakan tidak untuk membikin masalah dan saling bersitegang menjauh sesama anak bangsa itu. Ini adalah panggilan langsung dari Sang Khaliq, yaitu kepada saling mencintai antar sesama dan saling toleransi dan membina hidup bersama penuh kebahagiaan, yang semua ini tidak akan sempurna (terjadi) tanpa adanya kehidupan yang damai antar sesama mereka. Tindakan suka bermusuhan, asalnya adalah berangkat dari dorongan hawa nafsu.”<sup>125</sup>

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al-Wadlih memberikan penjelasan atas surat al-Baqarah ayat 143 di atas sebagai berikut:

وَتُشِيرُ الْآيَةُ إِلَى أَنَّ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ أَمْرٌ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ جَمِيعًا وَجُوبًا لَا يَقِلُّ  
عَنْ وَجُوبِ الْجِهَادِ وَالِدِّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ وَاجِبٌ مُقَدَّسٌ، فَإِنَّ الْوَطْنَ يَحْتَاجُ  
إِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالسَّيْفِ وَإِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ، بَلْ إِنَّ  
تَقْوِيَةَ الرُّوحِ الْمَعْنَوِيَّةِ، وَعَزْسَ الْوَطَنِيَّةِ وَحُبَّ التَّصْحِيَّةِ، وَخَلْقَ جَيْلٍ يَرَى أَنَّ  
حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَأَنَّ الدِّفَاعَ عَنْهُ وَاجِبٌ مُقَدَّسٌ. هَذَا أَسَاسُ بِنَاءِ  
الْأُمَّةِ، وَدَعَامَةُ اسْتِقْلَالِهَا .

**Artinya:** “Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang

<sup>125</sup> Abdul Aziz al-Iwadly, *al-Qawa'id al-Kubra li al-Ta'ayusy al-Silmy min Khilal al-Qawa'id al-Kulliyah*, disampaikan dalam al-Mu'tamar al-Shahafy li Nadwati Tathawwuri al-Ulum al-Fiqhiyah al-Tsaniyata 'Asyara, oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Mesir, pada tanggal: 13 Maret 2013 M

berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.”<sup>126</sup>

Komitmen berbangsa merupakan indikator penting mengenai kesetiaan seseorang terhadap konsensus dasar nasional. Khususnya yang berhubungan dengan Pancasila sebagai ideologi tertinggi yang diterima secara luas oleh negara dan bangsa, dan sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang mengancam Pancasila.<sup>127</sup>

Sedangkan nasionalisme pesantren yang diprakarsai ulama’ atau kiai yakni dapat dikategorikan dalam konstruksi nasionalisme kiai moderat. Dalam konstruksi ini, nasionalisme kiai dengan model moderat muncul ketika domain pendidikan kiai terdiri dari pesantren yang mengikuti kultur Nahdlatul Ulama. Estimasi Islam esensial yang diterjemahkan ke dalam ide-ide lokal, dan ide-ide kuat tentang kontekstualisasi Islam di Indonesia, memberi dan mengutamakan masyarakat.<sup>128</sup>

Keadilan dan keseimbangan dalam memvisualisasikan, menyikapi, dan mempraktikkan seluruh konsep sebagai prinsip yang tinggi. Dua prinsip, keharmonian dan seimbang, merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk terus memihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.<sup>129</sup> Sehingga dalam proses pengarusutamaan tersebut tidak terjadi tumpang tindih ataupun pemihakan pada individu semata.

Tentu saja jalan untuk memelihara dan mengembangkan kesadaran nasional dimulai dari kita memupuk semangat kebangsaan, semangat solidaritas dan persatuan. Semangat

<sup>126</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Wadliih*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413) 30.

<sup>127</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 119-120.

<sup>128</sup> Untung, *Sejarah Sosial Pesantren*, 140.

<sup>129</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

solidaritas dengan mengembangkan sikap saling menghormati, berbuat baik dan saling membantu. Sikap memperbaiki diri bersama, yaitu saling berbagi dan bertukar pendapat untuk menyempurnakan ilmu, pengalaman dan keterampilan yang kita miliki dengan orang lain dengan cara yang baik dan positif.

Sikap saling menyayangi dimaknai sebagai rasa saling mencintai dengan memupuk kasih sayang, memaafkan, baik hati dan menghindari sifat marah-marah yang dapat merusak hubungan emosional seperti bernegara. Sedangkan sikap saling peduli, khususnya diartikan sebagai sifat yang saling membina dengan mengedepankan persaudaraan, saling menghormati, saling tolong menolong, saling menghargai, saling mengembangkan dan saling melindungi dengan baik demi solidaritas dan nasionalisme.<sup>130</sup>

Indikator kebangsaan kaitannya dengan konsep *wasatiyah* adalah sikap dan gagasan keberagamaan yang proporsional dan adil, khususnya watak dan ekspresi keberagamaan dengan mengedepankan keadilan, penghargaan perbedaan dan pemahaman terhadap realitas masyarakat. Sedangkan penguatan ikatan keagamaan dan budaya menjadi sangat penting karena dengan keberagaman dan akar sosial yang dimiliki. Indonesia telah mewarisi beragam ritual kultur budaya, festival dan upacara keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan budaya yang sebagai media transmisi. Nilai-nilai kebangsaan dilandasi oleh toleransi, persatuan dan kesetaraan bangsa.<sup>131</sup>

Sikap patriotik terhadap negara dapat dilaksanakan melalui beberapa upaya penanaman. Pada lingkungan pendidikan penanaman sikap tersebut sangat penting untuk diaplikasikan.

<sup>130</sup> Badri Khaeruman & A. Muhtar Ghazali, *4 Pilar Wawasan Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) 15.

<sup>131</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 116.

Kegiatan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter nasional tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin dengan penghormatan kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, membacakan pembukaan UUD 1945 dan melafalkan Pancasila.
- b) Menampilkan gambar spesifik pahlawan, kuil, dll. berhubungan dengan Indonesia selama proses studi.
- c) Biasakan menyanyikan lagu-lagu wajib di awal atau akhir pelajaran.
- d) Adanya kegiatan pada hari-hari nasional seperti Hari Kartini atau Hari Kemerdekaan.
- e) Menghormati peraturan agar kehidupan berbangsa dan bernegara berlangsung tertib dan aman. Jika aturan tidak dipatuhi maka akan menimbulkan kekacauan dan dapat menimbulkan perpecahan.
- f) Penghormatan pada simbol-simbol negara baik lambang burung Garuda, bendera, lagu kebangsaan, dan lain semacamnya.<sup>132</sup>

Komitmen kebangsaan ini yang nantinya menjadi peluang besar untuk membentengi baik pelajar maupun masyarakat dari tindakan ekstremisme. Dalam rangka penguatan, pesantren memiliki peran untuk memerangi paham berlebihan dan ekstremisme, maka dapat memasukkan ruang lingkup moderasi beragama pada rangkaian kurikulum pesantren. Kurikulum yang dimaksud yakni dapat berbentuk internalisasi kurikulum tersembunyi dan kurikulum inti.<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Wijaya Kusumah, *Cinta Tanah Air*, 32.

<sup>133</sup> Munir, dkk, *Literasi Moderasi*, 10.

Menurut Hamzanwadi dalam hal nilai kebangsaan melalui pendidikan yakni bertujuan untuk membentuk generasi yang sadar akan sejarah bangsanya. Adapun menurutnya dapat dilakukan dengan beberapa tahap yakni transfer nilai-nilai luhur sejarah kebangsaan, kemampuan identifikasi hingga menghasilkan sikap tanggung jawab sejarah bangsanya. Dialektika sejarah yang mengusung fase-fase sejarah kebangsaan tersebut dapat menjadi nilai, pemikiran dan tindakan dalam berkebangsaan.<sup>134</sup>

## 2) *Toleransi*

Toleransi menurut Bretherton digambarkan sebagai wujud tindak-tanduk yang energik untuk melegalkan segala hak individu.<sup>135</sup> Mayoritas pemikir menjelaskan toleransi sebagai penghormatan terhadap praktik keagamaan dan penciptaan ruang interaksi sosial.<sup>136</sup> Bahkan toleransi dianggap sudah bekerja aktif dengan sendirinya menuntun integritas masyarakat dalam menyikapi keberagaman yang heterogen.

Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin *tolerare* yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu.<sup>137</sup> Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh*. Dengan demikian toleransi dimaksud sebagai sikap mengalah dan tidak melanggar wewenang individu atau kelompok lain dalam berkeyakinan, menyatakan sebuah penerimaan atas keyakinan dan pendapat yang bervariasi, meskipun terdapat perbedaan dengan apa yang kita yakini.

Cakupan toleransi yang dimaksud yakni meliputi segala aspek secara global. Artinya, ruang lingkup toleransi tidak

<sup>134</sup> Nahdi, *Konstruksi Nilai Kebangsaan*, 113.

<sup>135</sup> Kurniawan, *Pendidikan Toleransi Beragama*, 80.

<sup>136</sup> Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016) 128.

<sup>137</sup> Pratiwi, dkk, *Indahnya Moderasi Beragama*, 18.



hanya fokus pada satu dari kesekian perbedaan, melainkan juga mencakup aspek budaya dan agama. Budaya menjadi sebuah sikap dan praktik keterbukaan masyarakat dalam segala tradisi. Sedangkan agama menjadi alat berfikir dengan menginterpretasikan nilai dan moral.

Selain Islam, Katolik, Hindu, dan Budha yang terdapat di negara yang kaya dengan budaya dan perbedaan (baca: Indonesia) menurut Kementerian Agama RI terdapat enam agama yang diakui dua diantaranya yakni Protestan, dan Konghucu. Secara substansial, Islam memiliki semangat toleransi yang tinggi, moderat dan adil.<sup>138</sup> Sikap toleran dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan perdamaian di masyarakat.<sup>139</sup> Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an, di bawah ini:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

**Artinya:** “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Al-Mumtahanah/60:8)

Asbabun Nuzul dari surat al-Mumtahanah ayat 8 di atas yakni: Ipar Nabi, Asma' binti Abu Bakr, mempertanyakan bolehnya ia menerima kunjungan ibunya yang saat itu masih kafir. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaannya. Asma' binti Abu Bakr radiyallahu 'anhuma

<sup>138</sup> Muhamad Ali, The Muhammadiyah's 47th Annual Conference And Islam Berkemajuan, *Studia Islamika* 22, No. 2 (2 September 2015): 377–84. Doi:10.15408/Sdi.V22i2.1978

<sup>139</sup> Adam J. Fenton, Faith, Intolerance, Violence And Bigotry: Legal And Constitutional Issues Of Freedom of Religion In Indonesia, *Journal Of Indonesian Islam* 10, No. 2 (1 Desember 2016): 181–212. Doi:10.15642/Jiis.2016.10.2.181-212.

berkata, “Ketika Nabi ﷺ masih hidup, ibuku (yang masih kafir) datang ke rumahku karena rindu padaku. Aku lalu bertanya kepada beliau, ‘Bolehkah aku menerima kunjungannya?’ ‘Boleh,’ jawab Nabi.

Nilai toleran dalam penjelasan ayat di atas, sangat begitu gamblang. Bahwasanya tidak ada larangan bagi seorang muslim sejati untuk berlaku adil dan baik terhadap individu ataupun kelompok masyarakat. Meskipun pada kondisi tertentu, terdapat perbedaan dalam hal agama atau kepercayaan. Sebagaimana diketahui bahwa toleransi dapat meliputi toleransi umat beragama maupun internal beragama seperti dalam kutipan ayat:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠٩﴾

**Artinya:** “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Al-Kafirun/109:6)

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا

يَعْلَمُونَ ﴿١٣٩﴾

**Artinya:** “Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.” (Al-Baqarah/2:139)

Lucius Annaeus Seneca seorang filsuf Yunani mencoba memberikan anali sederhana dalam mengapresiasi sikap kemanusiaan dan persaudaraan: “Manusia mendapat sesuatu dari manusia lain. Manusia melepaskan sesuatu dari manusia lain. Manusia menjadi manusia karena manusia lain atau mungkin ada juga manusia yang menjadi manusia kembali karena manusia lain”.<sup>140</sup>

<sup>140</sup> Abdur Rahman Adi Saputra, dkk, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) 103.

Secara tidak langsung dapat dimaknai secara sederhana bahwa keterbatasan individu dapat dilengkapi oleh keberadaan manusia sebagai pelengkap. Dengan demikian toleransi seringkali muncul dari penerimaan individu atau sekelompok orang yang berdasarkan pada jenis kelamin, ras, warna kulit, agama, asal kebangsaan, dan/atau orientasi seksual. Sedangkan tradisi pesantren toleransi biasanya dilakukan dengan penguatan melalui komponen kurikulum serta pembiasaan sehari-hari.

Praktiknya, penegasan toleransi dapat dipahami sebagai kecenderungan mental individu maupun sekelompok orang untuk ingin hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, atau bahkan orientasi seksual.<sup>141</sup> Oleh sebab itu dijelaskan bahwa sikap moderat pada segala urusan keagamaan, pemilihan jalan tengah, akan dicapai dan terjadi secara lebih mudah apabila individu mempunyai ilmu keagamaan yang utuh dan cukup. Sehingga individu mampu bersikap bijak, ikhlas tanpa terbebani, tidak mementingkan kebenaran diri sendiri, dan berani menyampaikan pendapatnya berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>142</sup>

Dalam pengalaman keagamaan, Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia dapat dilihat dari pemahaman terhadap ajaran agama tersebut termasuk pengembangan sikap dan perilakunya.<sup>143</sup> Artinya, jika seseorang dapat mengontrol paham keagamaan yang begitu luas maka akan berdampak pula pada sikap dan perilaku positif dari individu tersebut. Dengan menerima segala perbedaan tersebut, seseorang dinilai telah merepresentasikan ketentuan yang telah ditetapkan.

Namun perlu diketahui bahwa toleransi tidak berhenti pada nasehat melainkan menjadi kegiatan praktis. Posisi praktik

<sup>141</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 183.

<sup>142</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

<sup>143</sup> Fajron, *Moderasi Beragam (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi al-Bantan)*, i 10.

tersebut kemudian menjadi norma dan tradisi istiadat, yang kemudian diwariskan.<sup>144</sup> Dalam petunjuk muatan syariah terkait praktik ritual keagamaan diperlukan mendalami penjelasan hikmah *tasyri'* (undang-undang) agar individu dapat memahaminya. Selanjutnya, unsur aqidah juga harus dimaknai secara hati-hati dan cermat, dengan mengamati aspek internal dan eksternal umat, sehingga dapat terjalin keharmonisan antara masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>145</sup>

Menurut Luc Reyclher, setidaknya ada 7 alasan mengapa agama, organisasi keagamaan, dan pemimpin agama memegang peranan penting:<sup>146</sup>

*First, more than two thirds of the world population belongs to a religion. Second, religious organizations have the capacity to mobilize people and to cultivate attitudes of forgiveness, conciliation. Third, religious organizations can rely on a set of soft power sources to influence the peace process. Fourth, religious organizations could also use hard sources of power. Some religious organizations have reward power, not only in terms of promising economic aid, but, for example, by granting personal audiences. Fifth, there is a growing need for non-governmental peace services. Non-governmental actors can fulfill tasks for which the traditional diplomacy is not well equipped. Sixth, most religious organization can make use of their transnational organization to provide peace services. Finally, there is the fact that religious organizations are in the field and could fulfil several of the above peace services.*

Sebagai kerangka responsibilitas toleransi berbangsa, KH Ahmad Siddiq mengemukakan konsepsi solidaritas yang terjalin melalui empat hal. Pertama, interelasi antar saudara manusia (*ukhuwah basyariyah*), yaitu sarana kerukunan antar sesama umat manusia tanpa adanya unsur pembedaan; kedua, interelasi

<sup>144</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 77.

<sup>145</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 18.

<sup>146</sup> Alim Roswanto, dkk., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013) 138.

antar sesama umat beriman (*ukhuwah diniyah*), sebagai landasan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain dan umat beriman; ketiga, interelasi antar sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), asas interelasi internal tanpa memandang organisasinya; dan keempat, persaudaraan antar sesama warga negara (*ukhuwah wathoniyah*), asas persaudaraan yang bertujuan untuk menjaga kesatuan, keutuhan dan menjaga kedaulatan negara terhadap segala ancaman.<sup>147</sup>

Dalam pandangan Islam, interelasi dibangun dengan mendasarkan diri pada al-Qur'an sebagai pedoman manusia. Tentunya dalam tradisi muslim sejati, wahyu tersebut tidak digunakan sebagai sumber kepentingan pribadi. Melainkan sebagai sumber pengetahuan yang luas untuk menciptakan keimanan yang tunggal. Allah mewahyukan sebagaimana ayat di bawah ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

**Artinya:** “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Ayat diatas dapat dianalisa bahwasanya Allah menciptakan makhluknya berbangsa dan bersuku-suku. Yakni dengan maksud dan tujuan untuk menjadi makhluk religius dengan memikul ketaqwaan. Dalam penafsirannya, ketaqwaan tersebut

<sup>147</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 118.

diukur melalui sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada, serta sikap penghargaan yang tinggi.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa praktik penegasan toleransi dapat dipahami sebagai kecenderungan mental individu atau sekelompok masyarakat untuk ingin hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda.<sup>148</sup> Joachim Wach dan Casram juga mengemukakan bahwa toleransi beragama melambangkan sebetuk manifestasi dari ekspresi perjalanan keagamaan dalam bentuk komunitas.<sup>149</sup> Setiap agama tentu memiliki kecenderungan pendidikan yang membahas hal yang serupa, yaitu pemilihan jalan tengah di antara kedua ekstrem tersebut, tanpa berlebihan, demikian merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>150</sup>

Dalam bagian ini, Kementerian Agama memberikan 7 prinsip dasar berbangsa dan toleransi yang perlu diketahui dalam proses penguatan<sup>151</sup>, yakni:

a) *Teosentrik*

Nilai utama pendidikan anak adalah segala peristiwa bermula, berlangsung dan kembali pada kebenaran Tuhan. Nilai tersebut merupakan ekspresi keyakinan ideologis tentang tauhid yang mengacu pada ideologi *Ahlusunnah wa al-jamaah*.<sup>152</sup> Asas ini menegaskan bahwa segala perbuatan dilakukan dalam struktur yang sesuai dengan hukum agama dan untuk kemaslahatan kehidupan ukhrawi.

b) *Sukarela dan mengabdikan*

Sesuai dengan prinsip di atas, maka pengurus pondok pesantren dan santri merefleksikan segala kegiatan

<sup>148</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 183.

<sup>149</sup> Pratiwi, *Indahnya Moderasi Beragama*, 222.

<sup>150</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 11.

<sup>151</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 167-171

<sup>152</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 167



pendidikan sebagai sarana peribadatan menuju kepada Tuhan.<sup>153</sup> Sehingga kelompok santri terbangun dalam dirinya rasa berkewajiban penuh atas penghormatan terhadap kiai dan ustadznya serta saling menghormati setiap masyarakat pesantren dalam kerangka ajaran keagamaanya.

c) *Kearifan*

Hikmah yang dibahas di sini antara lain berperilaku sabar dan rendah hati, mengikuti aturan keagamaan, mampu mencapai target tanpa membebani orang lain, dan membawa kemaslahatan bagi kebaikan bersama.<sup>154</sup>

d) *Kesederhanaan*

Kesederhanaan yang dimaksud di sini adalah kemampuan bertindak dan berpikir secara wajar, seimbang dan tanpa kesombongan.<sup>155</sup> Pesantren menekankan pola hidup dan kesederhanaan dalam berpenampilan merupakan salah satu nilai keluhuran pesantren yang menjadi konvensi dalam berperilaku keseharian seluruh kelompok pesantren.

e) *Kolektivitas*

Tradisi pesantren memusatkan diri pada pentingnya kebersamaan yang lebih tinggi daripada sikap individualisme. Pada kondisi tersebut, santri dapat memahami kebutuhan satu sama lain serta dapat saling bahu-membahu dalam membantu.

f) *Mengatur kegiatan bersama*

Siswa mengelola sendiri dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekstrakurikuler, mulai dari mendirikan organisasi kesantrian,

<sup>153</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 167

<sup>154</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 168

<sup>155</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 168

menyusun program hingga melaksanakan dan mengembangkannya.<sup>156</sup>

g) *Kebebasan terpimpin*

Kebebasan siswa dalam berpikir, berkreasi, dan bertindak sebagaimana telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dirinya masih dikontrol dan diawasi. Berdasarkan prinsip tersebut, pesantren sekaligus memberikan kebebasan dan rasa memiliki. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, pesantren menekankan pembelajaran tentang peraturan pesantren khususnya dalam konteks agama.<sup>157</sup>

h) *Mandiri*

Seperti kolektivitas, santri patut memiliki kemampuan mencari cara untuk hidup beserta dengan segenap santri yang lainnya supaya stabil dan maju dalam perjalanan panjang di pondok pesantren. Dengan cara ini, siswa dapat berkolaborasi dengan orang lain, bahkan dalam kondisi yang sangat menuntut.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi sebagaimana yang terangkum dalam al-Qur'an yakni dimaknai sebagai sebuah sikap penghormatan (QS. al-Hujarat: 13), kebebasan dalam menganut agama (QS. al-Baqarah: 256), menghindari sikap represi keyakinan dan simbol agama lain (QS. al-An'am: 108), limitasi dalam mencampuradukkan akidah (QS. al-Kaāfirūn: 1-6), dan bekerja sama dan saling membantu antar sesama umat beragama (QS. al-Mumtahanah: 8).

Jika membaca perspektif di atas diketahui bahwa Quraish Shihab sangat menganjurkan terhadap seluruh masyarakat untuk saling mengaplikasikan gerakan keagamaan sebagaimana nilai yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu Quraish Shihab

<sup>156</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 169.

<sup>157</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 171.

menjelaskan bahwa dalam memahami ajaran Islam yakni melalui dua teori, pertama, teoritik artinya memahami ajaran Islam melalui pikiran dan jiwa tanpa kekerasan; dan kedua, praktis yakni pemahaman keagamaan diperoleh melalui pengalaman langsung (syariah).<sup>158</sup>

Perwujudan pesantren dalam rangka memperkuat toleransi dapat dilaksanakan yakni melalui tradisi *ukhuwah ubudiyah* (persaudaraan sesama makhluk ciptaan Allah SWT, *ukhuwah insaniyah* (saudara sesama seluruh umat manusia), *ukhuwah wathaniyah wannasab* (persaudaraan dalam keturunan kebangsaan), dan *ukhuwah fid din al Islam* (persaudaraan sesama muslim).

Oleh karena itu, Mustari, menegaskan bahwa manusia mempunyai tiga kodrat, yaitu: (1) manusia sebagai individu yang bermoral, yakni bertindak sebagaimana standar moral; (2) manusia adalah makhluk yang berbeda dan khas yang bertindak demi kepentingannya sendiri; (3) manusia sebagai kelompok sosial yang hidup dengan mengedepankan sikap bermasyarakat, bekerja sama, dan saling membantu.<sup>159</sup>

Maka penerapan sikap toleran harus dilandasi oleh kemurahan hati kepada orang lain, yaitu menghargai prinsip individu tanpa mengorbankan prinsip orang lain.<sup>160</sup> Sehingga misi utama yang terkandung dalam penguatan toleransi tersebut yakni bukan hanya di pahami sebagai kode etik yang mengatur setiap hubungan diantara kelompok agama, melainkan yang terpenting adanya kepekaan baru yang menghargai keberagaman dengan penuh dan utuh.

<sup>158</sup> M. Esa Prasastia Amnesti & Setio Budi, Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah al-Kafirun, *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah Volume 3, Nomor 2, p.178-192* (Juli 2022) 183. P-ISSN 2745-4282; e-ISSN 2745-5246. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v3i2.1070>

<sup>159</sup> Adi, dkk., *Rumah Moderasi*, 98.

<sup>160</sup> Rosyad, dkk, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, ed. by M. Taufiq Rahman (Bandung. Bandung: LeKKas, 2021) 28.

#### d. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Fitriyana, paradigma *wasatiyyat* memasukkan tujuh nilai inti sebagai ajaran Islam, antara lain: (1) *Tawasuth*, posisi tengah dan tegak; (2) *adil*, proporsional dan setara dalam hal akuntabilitas; (3) *Tasamuh*, menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan; (4) *Syura*, musyawarah untuk mencapai kesepakatan tentang suatu hal; (5) rekonsiliasi, polah reformatif dan konstruktif demi kebaikan bersama; (6) *qudwah*, keluhuran dan khususnya kebahagiaan manusia; (7) *Muwatanah*, pengakuan terhadap bangsa dan penghormatan terhadap kewarganegaraan.<sup>161</sup>

Sedangkan Kementerian Agama merumuskan 5 (lima) nilai moderasi beragama yang disepakati, yakni:

##### 1) Tawassuth

“Dan demikianlah Kami menjadikanmu umat yang pertengahan (*wasathâ*) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan rasul menjadi saksi atas kalian...” (QS. al-Baqarah: 143). Perilaku terbuka dan kritis, dialog tentang perbedaan segi ilmu, pengalaman, hobi, dan keterampilan.

##### 2) Tawâzun

”...Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan al-Mîzân agar berlaku adil di antara manusia...” (Q.S. al-Hadid: 25). Prinsip tawazun itu merupakan prinsip yang elastis dan tidak kaku.<sup>162</sup> Artinya sikap tawazun merupakan representasi dari sikap adil yang tidak memandang antara kanan dan kiri.

##### 3) I‘tidâl

”...Dan janganlah suatu kaum membuatmu melakukan keburukan sehingga kau tidak berlaku adil...” (QS. Al-Maidah: 8). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya, sikap adil menjadi prioritas utama yang harus dilaksanakan oleh setiap

<sup>161</sup> Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama*, 8.

<sup>162</sup> Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017) 4.

individu secara global. Perintah tersebut tertuang terhadap seluruh makhluk Nya yang hidup di dunia. Terutama dalam lingkungan yang begitu beragam baik aspek agama, budaya dan ras.

- 4) *Tasâmuh*, yaitu toleransi pada segala yang berbeda. Sikap umat Islam yang percaya dan memandang kesetaraan sebagai alat perekat keragaman dan rahmat, menguatkan mereka untuk mudah menerima pada sisi kebutuhan istimewa kaum minoritas dalam trah famili, masyarakat, negara dan masyarakat global.
- 5) *Tasyawur*, yaitu mengutamakan pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan melalui pokok pandang yang berbeda dengan membaca manfaat.<sup>163</sup>

Prinsipnya yang didirikan oleh KH. Ahmad Shiddiq yakni bahwasanya terdapat prinsip *wasathiyah* yang kemungkinan terwujud melalui beberapa perihal yakni: 1) aqidah; 2) syariah; 3) tasawuf/akhlaq; 4) pergaulan antar tiap kelompok; 5) hidup bernegara; 6) kebudayaan; dan 7) dakwah.<sup>164</sup> Sebagai bangsa yang besar, Indonesia menjadi rumah kultural bagi masyarakat setempat. Tiap masyarakat tidak diatur oleh satu agama mayoritas yang terdapat di Indonesia. Melainkan diatur melalui kesepakatan bersama yang kemudian dijadikan sebagai undangan-undang.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ

النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

**Artinya:** “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”. (Yunus/10:99)

<sup>163</sup> Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019) 109-110.

<sup>164</sup> Moh. Mukri, *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (Studi Terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung)* (Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2017) 59-65.

Mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang terlahir dengan berbagai macam perbedaan. Oleh karena itu prinsip moderat inilah yang seharusnya menjadi sumber kekayaan yang khas dan kekuatan Indonesia untuk dituangkan kepada seluruh umat muslim di dunia, utamanya dalam upaya menciptakan gerakan perdamaian secara global.<sup>165</sup> Sehingga multikulturalisme juga dapat dilihat sebagai bentuk kearifan dalam mempertimbangkan keanekaragaman budaya menjadi realita kehidupan sosial.<sup>166</sup>

Maka dengan demikian prinsip-prinsip moderasi beragama merupakan sebuah perwujudan praktik beragama yang mengedepankan integritas keimanan yang tinggi. Utamanya dalam konteks Indonesia yang sarat dengan berbagai macam keagamaan serta tradisi masyarakat. Sehingga wajar saja, jika sampai saat ini Indonesia masih menjadi negara yang sarat dengan nilai-nilai.

## 2. Pendidikan Pondok Pesantren

### a. Istilah Pesantren

Terdapat dua pendapat utuh mengenai pesantren dan awal berdirinya yakni pertama, akar pesantren merupakan tradisi ke-Islam-an; dan kedua, sistem kependidikan pesantren yang merupakan orisinalitas budaya Nusantara.<sup>167</sup> Pesantren sebagai *traditional Islamic educational institutions* berorientasi pada paham, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam (*tafaqquh fi ad-diin*) yang menekankan moralitas Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.<sup>168</sup> Para ilmuwan mendefinisikan bahwa pesantren terlahir dari kata “santri” dan “*shastri*” dan di artikan sebagai guru ngaji dan kitab suci Hindu.

<sup>165</sup> Evi Dwi Yanti, dkk, *Islam, Kepemimpinan & Keindonesiaan* (Bogor: Dompot Dhuafa-Forum Negarawan Muda, 2015) 84.

<sup>166</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 61.

<sup>167</sup> Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

<sup>168</sup> Ma'arif, *Pesantren Inklusi*, 20.



Terlepas dari pengertian diatas adapun ciri-ciri umum pesantren menurut Putra Daulay yakni *pertama*, pendidikan ilmu agama dan *kedua*, mewujudkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>169</sup> Disinilah letak pembeda antara pendidikan sekolah umum dengan pesantren dimana internalisasi pengembangan pengetahuan yang bersifat keagamaan lebih di utamakan dalam proses pembelajarannya.

#### **b. Tujuan Pesantren**

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga tempat dakwah. Semula pesantren diposisikan sebagai subkultur atau pemberi pengaruh pembangunan masyarakat desa dan marginal sebagai cabang melalui sistem kependidikan nasional hingga menjadi model pendidikan alternatif saat ini.

Sedangkan di dalam Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2019, tujuan pesantren dirumuskan yakni:<sup>170</sup>

- 1) Melatih pribadi-pribadi unggul di berbagai aspek ilmu dan amal nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli dalam bidang keagamaan, bertaqwa, akhlak mulia, berilmu, mandiri, suka memberikan pertolongan, egaliter dan moderat;
- 2) Membentuk paham beragama moderat yang berkebhinekaan serta mencintai tanah air, dengan membentuk tingkah laku yang mengedepankan terciptanya kerukunan umat beriman; dan
- 3) Untuk memperkuat taraf hidup orang-orang yang memiliki keterampilan untuk menjalankan keperluan pendidikan warga negara dengan upaya memajukan ketentraman sosial masyarakat.

<sup>169</sup> Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012) 21.

<sup>170</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

### c. Pola Pendidikan Pesantren

Ciri-ciri umum pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Haidar yakni *pertama*, pendidikan ilmu agama dan *kedua*, mewujudkan nilai Islam dalam keseharian.<sup>171</sup>

Adapun pola pengajaran yang terdapat di pesantren yakni:

- 1) *Sorogan* dikenal juga dengan metode pengajaran head to head, sorogan berarti setiap santri memiliki kesempatan masing-masing untuk menerima pengajaran langsung dari kiai.
- 2) *Bandongan* atau *halaqah*, dan seringkali disebut wetonan, artinya santri bersila mengelilingi kiai dan melingkar. Dalam metode bandong, pengajaran kitab tertentu kepada sekelompok santri yang dilakukan oleh kiai.
- 3) Kiai membaca teks kitab tersebut, kemudian menterjemahkannya kata demi kata dan menjelaskan artinya, dan para santri mendengarkan kitabnya masing-masing dan menyimak baik-baik terjemahan dan penjelasannya.
- 4) Dalam sistem madrasah, proses belajar mengajar berlangsung di samping penilaian yang jelas di kelas. Dalam pembelajaran para ustadz (guru) tidak hanya mengaplikasikan metode ceramah tetapi juga digunakan metode lain misalnya tanya jawab, diskusi, drama sosial serta evaluasi.<sup>172</sup>

### d. Tipologi Pendidikan Pesantren

Menurut Dhofer, terdapat dua model yang dianggap ampuh dan berpengaruh, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf mencontohkan ketaatan mempertahankan tradisi dan pengajaran kitab klasik. Pesantren Khalafi menggambarkan penggabungan pelajaran umum di madrasah maju.

<sup>171</sup> Putra Daulay, *Kapita Selekta*, 21.

<sup>172</sup> Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren* (Penerbit: Elsi Pro, 2020) 112.

### 1) Pesantren salafi (tradisional)

Sampai saat ini pesantren Salafi masih mengawal sistem yang berprinsip klasik seperti sorogan, wetonan dan bandongan karena berpedoman pada tujuan dasar pendidikan di pesantren dan bukan dengan pengajaran sesuai kepentingan dunia, melainkan menanamkan dalam diri mereka bahwa belajar adalah tugas dan pengabdian semata terhadap Tuhan.<sup>173</sup>

### 2) Pesantren khalafi (modern)

Pesantren Khalaf juga dikenal sebagai pesantren modern karena dalam penyelenggaraan pendidikannya dengan integrasi materi umum pada kurikulum madrasah yang dikembangkan; maupun pesantren yang ikut aktif dalam membangun lembaga pendidikan berbasis lembaga sekolah, baik umum maupun kejuruan.<sup>174</sup>

### 3) Pesantren komprehensif

Sistem dalam pesantren bersifat luas dan merupakan perpaduan antara sistem pendidikan dan pelatihan tradisional dan modern. Artinya pembelajaran Kitab kuning dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran sorogan, bandongan dan watonan, namun sistem persekolahan terus dikembangkan secara teratur. Untuk membedakan tipologi pertama dan kedua tersebut, bahkan digunakan pengajaran keterampilan.<sup>175</sup>

#### e. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam catatan Madjid terdiri 4 (empat) istilah Jawa yang mayoritas pesantren menggunakannya, yaitu: santri, kyai, ngaji, dan njenggoti<sup>176</sup> serta masjid<sup>177</sup>. Banyak model pesantren yang muncul

<sup>173</sup> Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) 66-67.

<sup>174</sup> Ibnu Pakar, *Pendidikan*, 143.

<sup>175</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017) 37-38.

<sup>176</sup> Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018) 377.

dari waktu ke waktu, menawarkan variasi, dan salah satu unsur pesantren adalah kyai sebagai pendidik atau guru. Pengamat telah mencatat bahwa ada lima elemen: Kiai, santri, masjid, masuk dan pengajian.<sup>178</sup>

Namun sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2019 didalamnya dinyatakan bahwasanya unsur-unsur pesantren yakni terdiri dari: a. kiai; b. santri yang bermalam di pesantren; c. pondok ataupun asrama; d. rumah ibadah (masjid) atau musalla; dan e. kajian kitab klasik (kuning) atau Dirasah Islamiah dengan bentuk pendidikan muallimin.<sup>179</sup>

### 1) Kiai

Istilah kiai senada dengan Saifuddin Zuhri yang mengatakan bahwasanya di daerah Jawa Tengah (Jateng) dan Jawa Timur (Jatim) julukan kiai dikhususkan pada ulama, misal Kiai Haji Raden (KHR) As'ad Samsul Arifin, Kiai Haji (KH) Ali Maksum dan lain sebagainya, sedangkan kelompok masyarakat Jawa Barat (Jabar) menggunakan istilah *ajengan*, sedangkan masyarakat Jakarta (Betawi) menggunakan istilah Tuan Guru.<sup>180</sup>

Asal-usul kata kiai digunakan dalam ketiga jenis gelar yang memiliki perbedaan:<sup>181</sup>

- a) Semacam gelar penghormatan yang diakui suci.
- b) Sebutan penghormatan terhadap orang tua pada umumnya.
- c) Sebutan pemberian kelompok masyarakat pada individu yang ahli atau alim dalam ke-ke-Islaman yang mempunyai

<sup>177</sup> Nurbaiti, *Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019) 69.

<sup>178</sup> Purnomo, *Kiai dan Transformasi*, 37.

<sup>179</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

<sup>180</sup> Kun Wazis, "Dinamisasi Pesantren Perspektif Khas Dalam Konstruksi Majalah Pesantren Tahun 1985", *Al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1, pp. 17-32 (Oktober 2019) 25.

<sup>181</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011) 93.

seorang peon atau menjadi pemimpin dan mengajarkan Islam klasik pada murid-muridnya.

Sumber lain menyatakan bahwa selain benda pusaka dan hewan "sakral", istilah kiai dikhususkan untuk orang tua yang memiliki kelebihan lain baik dalam ilmu pengetahuan maupun pengobatan (suwuk), namun kata kiai disamakan dengan kata arab syekh yang juga berarti orang tua.<sup>182</sup> Beberapa pengertian yang luas dari kebanyakan masyarakat, banyak makna tentang istilah kiai, seperti: ulama' atau tokoh, syaikh atau pemimpin ahli agama, Buya atau Abuya dan Tuanku.

## 2) Santri

Dalam sejarahnya pergeseran sikap yang menghasilkan minoritas, serta perbedaan pendapat yang melahirkan golongan dalam Islam merupakan awal mula dari Islam sinkretik Sunan Kalijaga dan dari minoritas ini, kaum muslim sejati atau Jawa Arab di berikan istilah santri.<sup>183</sup> Kata santri adalah pelajaran sekolah Islam.<sup>184</sup>

Terdapat perbedaan diantara abangan, santri dan priyai sebagaimana Hudi yang menegaskan bahwa abangan yang identik dengan petani dalam hal politik lebih dekat dengan partai yang mempunyai pandangan kerakyatan, sementara santri yang identik dengan pedagang lebih dekat dengan partai politik yang memiliki perhatian terhadap agama dan kelompok priyai dari kalangan birokrat lebih dekat dengan partai nasionalis.<sup>185</sup>

Adapun priyayi memiliki rangkaian terstruktur dan perlu diwadahi dalam susunan jenjang sosial bersama "*wong cilik*"

<sup>182</sup> Syamsul Bakri, *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya* (Surakarta: PP. Darul Afkar dan BukuKU Media, 2017) iv-v.

<sup>183</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Cet. 1, (Depok: Komunitas Bambu, 2013) 174.

<sup>184</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999) 119.

<sup>185</sup> Zaenuddin Hudi Prasajo, *Antropologi dalam Studi Agama* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019) 96.

yang dikenal dengan rakyat kecil, sedangkan istilah abangan dan santri yakni kategori *culture* atau *orientatiin* kehidupan keagamaan.<sup>186</sup>

### 3) Pondok atau asrama

Pondok diartikan sebagai ruang tidur atau tempat istirahat para santri. Berdasarkan pengertian lain, pesantren adalah bangunan pendidikan Islam yang bersifat tradisional di mana santri bermalam atau bermukim dan belajar melalui bimbingan langsung dari kiai. Surau dalam istilah lain disebut sebagai bangunan kebudayaan (semacam balai) bagi masyarakat setempat dimana tempat tersebut digunakan masyarakat untuk berkumpul sebelum kedatangan Islam dan juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan bermalam anak laki-laki yang telah *baligh*.<sup>187</sup>

### 4) Masjid

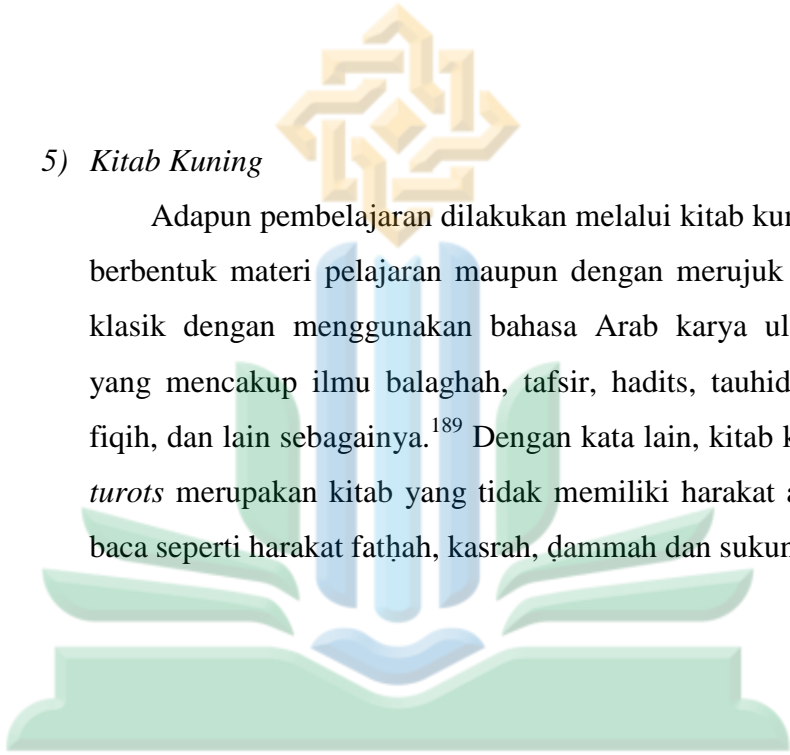
Masjid merupakan tempat untuk pelaksanaan ibadah. Namun pendapat lain menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat penyempurna pendidikan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Sedangkan di masjid dilaksanakan pengajaran dasar yang biasa disebut pengajian al-Quran. Namun, di beberapa daerah, rumah ibadah (masjid) berfungsi sebagai lembaga pesantren. Pada masa itu, masjid menjadi lembaga pendidikan formal, sekaligus menjadi lembaga pendidikan sosial.<sup>188</sup> Bahkan, beberapa pendapat mengatakan bahwa pada saat itu tempat ibadah umat Islam dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum keberadaan dayah atau pesantren.

<sup>186</sup> Yusandi, *Agama dan Kepercayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019) 228.

<sup>187</sup> Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, 516.

<sup>188</sup> Nurbaiti, *Pendidikan Islam*, 69.





5) *Kitab Kuning*

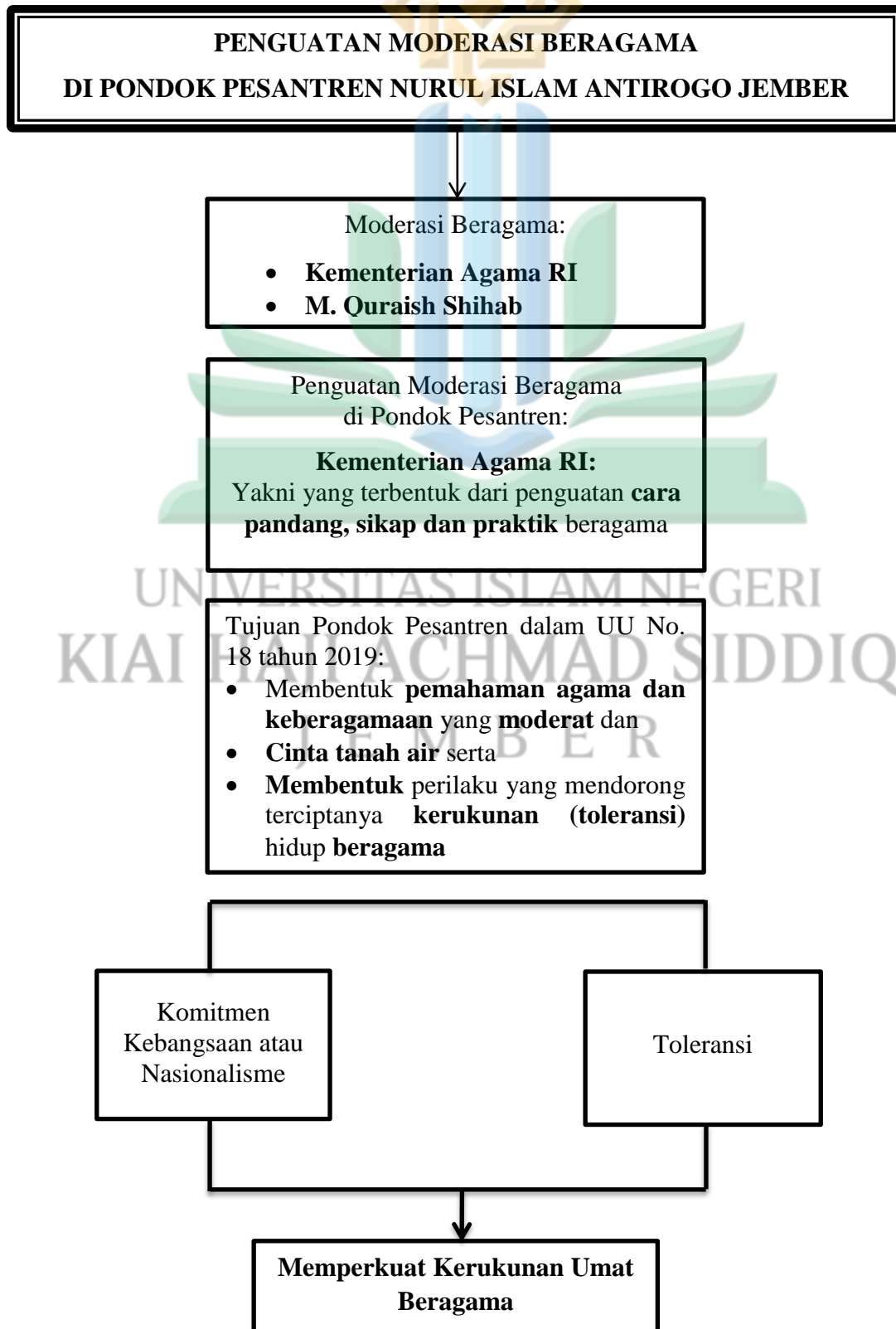
Adapun pembelajaran dilakukan melalui kitab kuning yakni berbentuk materi pelajaran maupun dengan merujuk pada teks klasik dengan menggunakan bahasa Arab karya ulama salaf yang mencakup ilmu balaghah, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf, fiqih, dan lain sebagainya.<sup>189</sup> Dengan kata lain, kitab klasik atau *turots* merupakan kitab yang tidak memiliki harakat atau tanda baca seperti harakat fathah, kasrah, dammah dan sukun.<sup>190</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>189</sup> Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) 81-82.

<sup>190</sup> Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (Makasar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2020) 17.





## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah upaya untuk memperoleh legalitas faktual melalui pemanfaatan metode atau strategi tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendalami bagaimana orang menguraikan pengalaman mereka, bagaimana mereka mewujudkan dunia mereka, dan makna yang mereka anggap berasal dari pengalaman mereka.

Sedangkan jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lokasi penelitian. Informasi tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lokasi penelitian, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>191</sup> Melalui observasi lokasi penelitian, peneliti memberikan penjelasan dan gambaran mengenai peristiwa yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Islam atau yang dikenal dengan sebutan (Nuris) Antirogo Jember, dan disajikan secara deskriptif.

### B. Lokasi Penelitian

Adapun pemilihan lokasi penelitian yakni pesantren, karena pesantren sebagai lokasi penelitian ini dilakukan, mengingat bahwa pesantren sebagai akar budaya lokal. Penentuan lokasi pondok pesantren Nuris, Jl. Pangandaran 48 Antirogo Sumpersari Jember ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yakni:

*Pertama*, pesantren Nurul Islam memiliki visi misi yang kuat dalam membangun budaya keagamaan dan kreatif santri. Adapun konsentrasi pesantren Nurul Islam yakni keaswajaan, kitab kuning, bahtsul masail, tahfidzul Qur'an, sains, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

*Kedua*, lembaga pesantren Nuris juga mengembangkan dan ikut aktif dalam perkembangan zaman dengan membangun lembaga pendidikan formal sebagai fasilitas para santri atau dengan arti lain pesantren Nuris merupakan pesantren dengan sistem pendidikan *khola'f* atau modern.

---

<sup>191</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 11.

*Ketiga*, prestasi yang sering diperoleh para santri baik dalam perlombaan umum hingga internasional seperti lomba keagamaan dan Aswaja tingkat nasional. *Kelima*, adanya program pertukaran pelajar antara pesantren Nuris dengan beberapa siswa luar (Thailand).

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran penulis di lokasi penelitian merupakan suatu hal yang mutlak, hal itu menunjukkan bahwa penulis berperan sebagai instrumen dan pengumpul informasi dalam penelitian. Selama kehadiran di lokasi penelitian, peneliti ikut bercampur dan menyesuaikan diri dalam kehidupan santri untuk memperoleh kesan yang sebenarnya dan mungkin mendalam.

Kehadiran peneliti di pondok pesantren Nuris dilakukan pada obyek yang alamiah yakni keberadaan santri sebagaimana adanya di pondok pesantren Nuris, artinya apapun yang diperoleh tidak digelapkan oleh peneliti, dan presensi peneliti juga tidak memberikan pengaruh terhadap seluruh subjek yang diteliti maupun kondisi di Pondok Pesantren Nuris Islam.

Pada bagian ini pula, kehadiran peneliti yakni berfungsi sebagai instrument dalam perencanaan, pelaksana, pengumpulan informasi, analisis informasi, penafsiran informasi, dan menarik laporan dalam hasil penelitiannya hingga menjadi penelitian yang bersifat ilmiah.

Maka sebagai instrument di lokasi penelitian tersebut, peneliti mendapatkan akan mendapatkan respon baik dari obyek penelitian di lokasi pondok pesantren Nuris tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh informasi melalui sikap informan dan cara menyampaikan informasi.

### **D. Subyek Penelitian**

Tahap ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah informan yang selanjutnya akan digunakan sebagai subyek dalam mendapatkan informasi sesuai sebagaimana dengan penelitian. Tahap ini dilakukan yakni untuk memperkaya serta memperkuat informasi hasil penelitian, peneliti juga mengidentifikasi beberapa sumber.

Untuk menentukan topik penelitian, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang disengaja dengan pertimbangan tertentu, termasuk

memilih individu yang dianggap memadai standar terkait dengan informasi penelitian yang diinginkan peneliti.<sup>192</sup>

Teknik tersebut bertujuan untuk mempelajari sejumlah responden yang memberikan informasi terkait permasalahan. Sumber informasi yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari subyek penelitian dan informan yang dipilih oleh peneliti antara lain: orang (*person*) yaitu sumber informasi yang informasi yang diperoleh pada saat wawancara; lokasi, khususnya sumber informasi yang diperoleh melalui pengamatan, situasi atau kondisi yang terjadi, baik tempat maupun kegiatan; dan sumber informasi berupa artikel yang diperoleh dari sumber dokumenter dan mungkin berupa catatan, arsip atau foto yang dapat menyampaikan keterangan yang relevan dengan penelitian.

Mengenai informasi subyek teliti ini yakni diperoleh dari:

1. Gus Robith Qoshidi. Lc. (*Pengasuh Utama PP. Nurul Islam*)
2. Ustadzah Nur Hamidah, S.Pd. (*Sekretaris Pengasuh dan Pengajar*)
3. Ustadz M. Sulton, S.Pd. (*Kepala Biro Kepesantrenan dan Pengajar*)
4. Ustadz Subhan, S.Pd. (*Kepala Pengurus Asrama Pusat Bidang Ubudiyah*)
5. Ustadz Hasan Barsuni, S.Hum. (*Direktur Nuris Aswaja Center (NAC)*)
6. Ustadz N.M. Muhidin, S.Pd. (*Pengajar Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal*)
7. Ustadz Muhammad Madani, S.Pd. (*Kepala Biro Pendidikan*)
8. Ustadz Ilzamunnabil, B.Sc. (*Kepala Nuris International Office (NIO) dan Pengajar Pendidikan Formal*)
9. Ustadz Ahmad Fathoni, M.Pd. (*Kepala Menejemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS) Nuris*)
10. Ustadz Afif, S.Pd. (*Waka Menejemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS) Nuris*)
11. Ustadz Makmun, M.Pd. (*Kepala Biro Pendidikan Karakter*)
12. M. Alawy Farhab Yahya (*Santri*)

<sup>192</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013) 218

13. M. Abdurrahman Taufik (*Santri*)

14. Syahrul Abidin (*Santri*)

### E. Sumber Data

Penelitian kualitatif berusaha menjadikan peneliti sebagai instrumennya dan melalui penggunaan teknik akumulasi informasi observasi partisipan serta wawancara mendalam, peneliti diharuskan berinteraksi dengan sumber informasi.<sup>193</sup> Sumber data yakni penyajian informasi yang dikumpulkan melalui sumber buku atau realitas lingkungan yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu. Ada dua jenis sumber informasi penelitian: informasi primer dan informasi sekunder..<sup>194</sup> yakni:

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapat dan digali melalui sumber utamanya dari hasil penelitian lokasi penelitian secara langsung dari wawancara maupun observasi, yaitu: sumber dan dokumen yang berupa kurikulum diniyah, kitab, informasi keseluruhan santri, jadwal kegiatan santri dan lain sebagainya yang mendukung terhadap penelitian ini.
2. Sedangkan informasi sekunder adalah jenis informasi yang dikumpulkan dan diambil dari sumber sekunder hasil penelitian lokasi penelitian, seperti penguatan moderasi beragama, kegiatan penguatan moderasi beragama, dan lain-lain, yang bisa dijadikan sumber tambahan terkait penelitian ini.

### F. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah tindakan memperhatikan suatu objek dengan menggunakan indra.<sup>195</sup> Disini penulis menggunakan teknik observasi partisipan pasif. Artinya adalah metode pengumpulan sumber informasi secara bersinambung dan langsung di lokasi dengan peneliti yang diamati

<sup>193</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian*, 11.

<sup>194</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017) 95-96.

<sup>195</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 155.



pada saat kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan pada saat observasi: khususnya kamera/ponsel, buku catatan dan panduan observasi.

Dalam <sup>penelitian</sup> ini yang akan di peroleh dalam observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, yaitu:

**Table 3.1**  
Observasi Partisipan

NO.	SITUASI YANG DIAMATI
1.	Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember
2.	Kondisi keberagaman dalam pondok pesantren
3.	Proses dan kegiatan penguatan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan budaya local.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan informasi yang dilalui dengan hubungan tatap muka merupakan istilah istilah dari wawancara. Teknik tersebut dilakukan dengan <sup>mengutarakan</sup> pertanyaan terhadap responden. Wawancara bisa dilaksanakan secara langsung maupun tidak dengan penghubung untuk mengumpulkan informasi.<sup>196</sup>

Selama memperoleh informasi, peneliti membahas topik penelitian yang telah diputuskan sebelumnya yang dibuat untuk responden (wawancara <sup>terstruktur</sup>), namun pada waktu yang bersamaan, beberapa bagian dibentuk melalui pertanyaan terbuka yang dapat menjelajahi dunianya, terhadap responden (tidak terstruktur). Informasi yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini adalah:

**Table 3.2**  
Wawancara Mendalam

NO.	TEMA	INFORMAN
1.	Penguatan cara pandang, sikap dan praktik kebangsaan di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember	a. Pengasuh utama PP. b. Waka Pengurus Biro c. Kep. Pengurus Asrama d. Direktur NAC e. Ustadz f. Guru Aswaja g. Santri

<sup>196</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

		h. Alumni
2.	Penguatan cara pandang, sikap dan praktik toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember	a. Pengasuh utama PP. b. Waka Pengurus Biro c. Kep. Pengurus Asrama d. Direktur NAC e. Ustadz f. Guru Aswaja g. Santri h. Alumni

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara menghimpun informasi dengan jalan penyelidikan terhadap subyek secara tertulis, visual, maupun audio visual yang relevan dan dapat digunakan sebagai penguat hasil observasi maupun wawancara. Alat yang digunakan yakni berupa alat pemotret/HP.

Adapun informasi yang di peroleh dalam dokumentasi yakni:

**Tabel 3.3**  
Studi Dokumentasi

NO.	DOKUMEN YANG DIPEROLEH
1.	Sejarah pesantren Nurul Islam Antirogo Jember
2.	Profil pesantren dan madrasah
3.	Visi misi pesantren
4.	Struktur keorganisasian
5.	Jadwal madrasah & jadwal <i>halaqah</i>
6.	Buku atau bahan ajar kitab yang digunakan pesantren

### G. Analisis Data

Dalam tahap ini, analisis adalah proses persisten yang memerlukan pemikiran kontinu tentang informasi, mengutarakan pertanyaan analitis, dan mencatat pertanyaan ringkas sejauh proses penelitian.<sup>197</sup> Adapun kegiatan yang dilangsungkan dalam proses analisis informasi, menurut Miles, Huberman dan Saldana, dalam penguraian proses kualitatif tersebut memiliki serangkaian tindakan yang berlangsung secara beriringan, yaitu:<sup>198</sup>

<sup>197</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 339.

<sup>198</sup> Matthew B Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook* (Amerika: Arizona State University, 2014) 31-33.

## 1. Pengumpulan data

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumen atau perpaduan ketiganya (triangulasi). Adapun informasi tersebut berupa: penguatan sikap nasionalisme, penguatan sikap toleransi, penguatan sikap anti-kekerasan, penguatan sikap penerimaan terhadap budaya local, kegiatan pembelajaran di pesantren, program pembinaan dalam pesantren, aktivitas keseharian santri dan interaksi sesama santri.

## 2. Kondensasi data

Kondensasi informasi adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, sintesis, dan revisi catatan lokasi penelitian, arsip wawancara, dokumen, dan bahan empirik lainnya (hasil). Kondensasi informasi mengacu pada proses eksposisi data yang terkandung dalam hasil tinjauan lokasi penelitian dan transkrip penelitian ini, yang diuraikan sebagai berikut:

### a. *Memilih*

Berdasarkan Miles dan Huberman, peneliti harus bekerja selektif yaitu menetapkan aspek mana yang paling krusial, interelasi mana yang mungkin lebih esensial, dan oleh karena itu, informasi apa yang dapat diakumulasi dan dianalisis.

### b. *Memfokuskan*

Miles dan Huberman mengatakan sentralisasi informasi adalah salah satu tatanan pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan atensi pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Maka pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh informasi terkait dengan sikap nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan dan penerimaan terhadap budaya local.

### c. *Menyederhanakan dan mengabstraksikan*

Informasi dari penelitian ini kemudian disederhanakan dan diringkas. Abstraksi merupakan usaha generalisasi dari inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. Pada tahap ini

informasi yang terakumulasi kemudian dilaksanakan pengkajian, khususnya kualitas dan kelengkapannya. Informasi yang diperoleh peneliti terkait empat focus masalah diatas kemudian di evaluasi.

*d. Mentransformasi*

Pengubahan informasi dengan berbagai cara, termasuk preferensi ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi informasi menurut pola yang lebih luas, dan banyak lagi.

3. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah suatu organisasi, suatu unit informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Dengan menyajikan informasi tersebut dapat membantu untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan juga membantu peneliti melakukan sesuatu untuk mengatasinya, termasuk analisis lebih lanjut atau tindakan berlandaskan informasi tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah keempat dari analisis kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pendahuluan yang diambil masih bermakna sementara sehingga memungkinkan terjadinya perubahan apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap akumulasi informasi berikutnya. Namun, jika kesimpulan pada tahap tersebut ditunjang oleh keterangan yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali menghimpun informasi, maka kesimpulan yang diambil tersebut dapat diandalkan.

## **H. Keabsahan Data**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap informasi yang didapatkan agar terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka tahap mengolah informasi yang dilakukan secara bertahap menjadi sangat mendesak dan penting. Metode pemeriksaan informasi sebagai alat ukur reliabilitas dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan informasi untuk menyesuaikan informasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk memeriksa informasi dengan proses verifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>199</sup> Untuk mengumpulkan informasi penelitian, penulis melaksanakan wawancara dengan pihak pengasuh, pengurus, lalu memeriksa kembali hasil wawancara terhadap seluruh subyek penelitian. Kemudian informasi yang dihasilkan diklasifikasi, untuk mencari kesamaan dan perbedaan.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis dilakukan melalui penelitian informasi dari asal muasal sumber yang diterima dan didapat melalui wawancara kemudian diperiksa kembali dengan menggunakan observasi dan dokumen. Seperti pengecekan informasi hasil penelitian dilakukan melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.

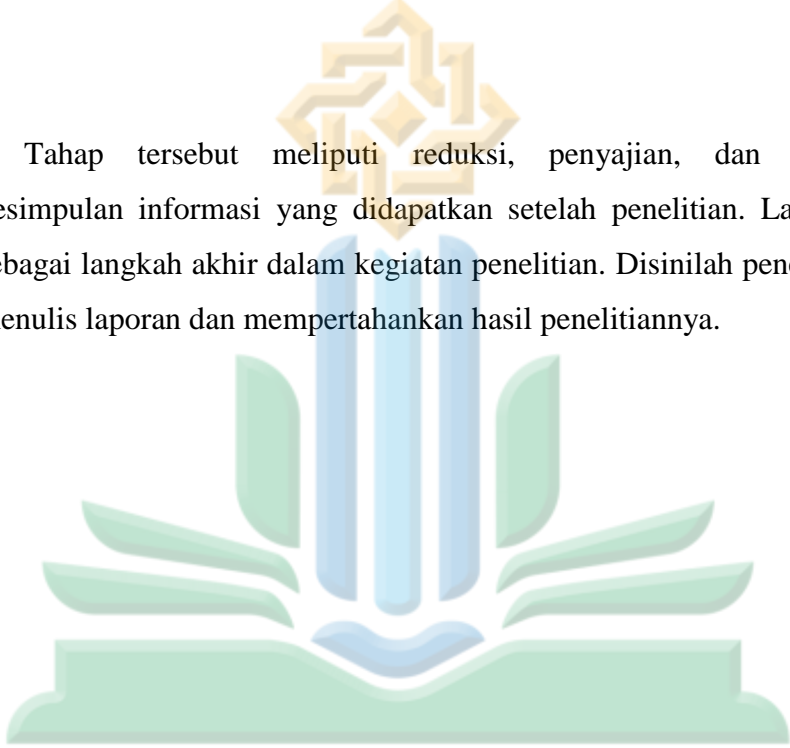
## I. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi:

1. Tahap pra lokasi penelitian
  - a. Menyusun atau mengembangkan model penelitian
  - b. Pemilihan area atau lokasi penelitian
  - c. Mengurus atau manajemen lisensi atau perizinan
  - d. Manjajaki dan menilai keadaan atau jelajahi dan evaluasi kondisi lokasi
  - e. Pemilihan informan dan memanfaatkan atau menggunakan informan
  - f. Mempersiapkan bahan penelitian
  - g. Masalah etika dalam penelitian
2. Tahap pekerja lokasi penelitian
 

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan diri dengan mendalami latar belakang penelitian, berbaur dalam lokasi penelitian serta menghimpun informasi.
3. Tahap analisis data

<sup>199</sup> J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.



Tahap tersebut meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan informasi yang didapatkan setelah penelitian. Langkah ini sebagai langkah akhir dalam kegiatan penelitian. Disinilah peneliti mulai menulis laporan dan mempertahankan hasil penelitiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





## BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

### A. Pemaparan Data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Islam yang terdapat di daerah Antirogo Jember. Dimana peneliti telah melakukan penelitian mendalam melalui observasi, wawancara dan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konteks penelitian dalam rangka mengulas dan menjabarkan hasil temuan dilapangan serta menganalisis bagaimana penguatan moderasi beragama.

#### 1. Penguatan Komitmen Kebangsaan di Pondok Pesantren Nurul Islam

Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terlahir dari kebutuhan sosial masyarakat dengan mengikat kebudayaan-kebudayaan di Nusantara. Pesantren yang merupakan akar budaya sampai saat ini menjadi begitu penting. Mengingat bahwasanya banyaknya pemikiran yang bermunculan serta mempengaruhi para penerus bangsa terutama remaja. Sehingga sangat begitu penting bagi lembaga pendidikan pesantren dalam mengantisipasi dan membentengi pemikiran-pemikiran tersebut. Hamidah menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan pesantren agar tidak terlepas dari peran itu yakni melalui berbagai macam bentuk seperti melalui pendidikan, teladan atau membaca sejarah.”<sup>200</sup>

Beliau menegaskan bahwa sangat begitu penting jika setiap unsur pesantren memiliki paham kebangsaan yang kuat. Jika mengingat pada sejarahnya, pesantren berperan aktif dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Terlepas dari sejarah pesantren yang aktif dalam membangun nasionalisme di masyarakat. Pesantren juga memiliki ekosistem yang bagus dalam perkembangannya baik segi pendidikan, moral, dan spiritual. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa dalam pendidikan

---

<sup>200</sup> Nur Hamidah, S.Pd. Sekertaris Pengasuh dan Guru, *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

pesantren dapat dipahami dengan pandangan ke-Islaman yang komprehensif. Senada dengan pernyataan diatas dijelaskan bahwa:

“Meskipun pada kondisi yang sama, keberadaan pesantren bertujuan untuk membekali keagamaan santri, bukan berarti mereka terlepas dari keadaan berbangsa. Terutama pesantren yang mendakwahkan akidah dan amaliyah *ahlusunnah wal jama'ah*, biasanya memiliki watak yang saling merangkul terhadap sesama manusia. Karena dalam materi keaswajaan para santri terbekali berbagai mainstream pemikiran-pemikiran yang muncul akhir-akhir ini.”<sup>201</sup>

Hasan mengungkapkan bahwa pondok pesantren yang rata-rata sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpegang teguh pada ajaran dan akidah amaliah *ahlusunnah wal jamā'ah* menjamin bahwa santri yang berada didalamnya terbekali dengan informasi mendasar tentang gagasan pelajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Mengapa demikian sebab menurutnya dalam program akidah dan amaliah tersebut para santri dikuatkan dengan gagasan-gagasan kebangsaan dan toleransi. Sebagaimana dalam sumber dokumen yang peneliti dapatkan, bahwa visi misi pondok pesantren Nurul Islam mencetak kader santri yang berbangsa dengan pemahaman yang *rahmatan lil 'alamiin*.<sup>202</sup>

Sedangkan, Subhan menjelaskan bahwa pondok pesantren Nuris ini berperan untuk memfasilitasi para santri dalam mengembangkan keagamaan mereka. Selain untuk pengembangan keagamaan kitab-kitab klasik dan keaswajaan tersebut, para santri juga diberikan ruang untuk berkreasi di pesantren. Pondok Pesantren Nuris juga menyediakan wadah-wadah bagi para santri untuk mengembangkan kompetensi mereka di dalam berbagai bidang. Wadah khusus pesantren yang berwujud keagamaan ini yang nantinya dapat membentuk pemahaman-pemahaman keagamaan yang *rahmatan lil alamin*. Oleh sebab itu, penting bagi pengajar dan lembaga pendidikan pesantren untuk

<sup>201</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., Direktur Nuris Aswaja Center (NAC), *Wawancara*, (Jember, 25 Februari 2023).

<sup>202</sup> Sumber Dokumen, Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

menumbuhkan pemahaman-pemahaman keberagaman dan kebangsaan agar para santri menjadi masyarakat yang nasionalis.<sup>203</sup>

Menurut Muhidin, upaya dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap santri dilaksanakan semaksimal mungkin. Materi kitab-kitab diperluas kembali dengan menyesuaikan perkembangan zamannya. Pastinya usaha memberikan pemahaman keagamaan yang maksimal terhadap santri di agar mereka terhindar dari paham radikal. Sedangkan untuk kebangsaan sendiri, sering dilakukan dalam lembaga formal.<sup>204</sup>

Pernyata di atas senada dengan data yang diperoleh bahwa visi misi pondok pesantren Nurul Islam yakni tidak hanya menciptakan santri yang berintegrasi dalam bidang IPTEK dan keagamaan aswaja, melainkan juga menciptakan santri yang berwawasan nasional,<sup>205</sup> yang nantinya diharapkan dapat menyalurkan ilmu dan amalnya di masyarakat. Oleh sebab itu, sebagaimana paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Islam, melalui lingkungan pendidikan keagamaan yang ketat dan terstruktur, memiliki peran yang sangat urgen dalam memberikan pengawalan terhadap santri dalam bidang moderasi. Karena dengan begitu, lembaga pendidikan pondok pesantren tidak hanya memberikan pengawalan dalam aspek pendidikan, melainkan juga dalam aspek bernegara.

Adapun data yang peneliti dapatkan maka dapat di rumuskan penguatan pemahaman kebangsaan, yakni melalui:<sup>206</sup>

a. Pendidikan diniyah dan kitab kuning

Pendidikan madrasah diniyah, menjadi wadah pertama pesantren dalam memberikan paham keagamaan yang begitu kompleks. Selain pemahaman keagamaan tersebut, kualitas pendidik maupun ustadz dalam mengampu materi kitab-kitab klasik menjadi

<sup>203</sup> Subhan, S.Pd., Kepala Asrama Putra Pusat Bidang Ubudiyah, *Wawancara* (Jember, 14 Maret 2023)

<sup>204</sup> Muhidin, S.Pd., Pengajar Diniyah dan Pendidikan Formal, *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>205</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 11-13 April 2023)

<sup>206</sup> Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 23-24 February 2023)

perhatian khusus. Pencapaian sebuah tujuan pembelajaran, diperlukan sebuah teladan yang baik yang dapat diterima, tidak hanya pada kalangan santri melainkan juga masyarakat setempat. Selanjutnya tradisi penyajian kitab kuning di lembaga pesantren sebagai upaya menyeimbangkan pemahaman para santri.

Madani sebagai Kepala Biro Pendidikan Diniyah, memaparkan bahwa:

“Materi yang berkaitan langsung dengan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan budaya lokal memang tidak ada. Namun kami mengintegrasikan nilai-nilainya dalam materi kitab seperti *Hujjah NU*, *Akidah* dan *Akhlak*.”<sup>207</sup> **(Lampiran: Gambar 4.1)**

Menurut Madani materi moderasi memang tidak memiliki ruang khusus dalam pelajaran diniyah, namun beliau menegaskan bahwa terdapat materi yang membahas terkait dengan nilai-nilai moderat seperti materi *Hujjah NU*. Meskipun demikian materi *Hujjah NU* itu penting untuk memberikan pondasi pada santri dari perilaku-perilaku radikal. Perlu diketahui bahwa pendidikan diniyah disini sebagai tempat menumbuhkan pemahaman keagamaan dan keilmuan yang begitu luas.



**Gambar 4.1** Kitab *Hujjah NU*

Apalagi pengembangan kitab-kitab kuning di pesantren Nurul Islam menjadi visi misi pesantren.<sup>208</sup>

Disisi lain beliau juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan kajian kitab tersebut, Kiai Muhyiddin tidak hanya menyampaikan

<sup>207</sup> Muhammad Madani, S.Pd., Kepala Biro Pendidikan Diniyah dan Guru, *Wawancara* (Jember, 09 Maret 2023).

<sup>208</sup> Robith Qoshidi. Lc., Pengasuh Utama Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

dasar-dasar ilmu sebagaimana keterangan yang ada di dalam kitab, melainkan juga pada waktu tertentu beliau menyematkan pentingnya dalam berpikir moderat.<sup>209</sup> Afif selaku Waka Manajemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS), juga menjelaskan bahwa:

“Dalam materi *fiqh* yang menjelaskan berbagai macam bentuk *amaliyah*, mas. Setiap unsur *amaliyah* tersebut pasti memiliki dasar dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Melalui bentuk pembelajaran berbasis masalah tersebut, mendorong santri untuk mencari tahu. Disini, pendidikan pemahaman keagamaan kami kembangkan kepada santri.”<sup>210</sup>

Diketahui bahwa dalam kajian kitab *fiqh*, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam hal *amaliyah*. Melainkan juga santri terdorong untuk mencari pemecahan masalah-masalah yang terdapat di masyarakat. Perbedaan dalam menanggapi permasalahan tersebut yang dapat menghasilkan santri berpikir dan berwawasan luas.

Fatoni menjelaskan bahwa:

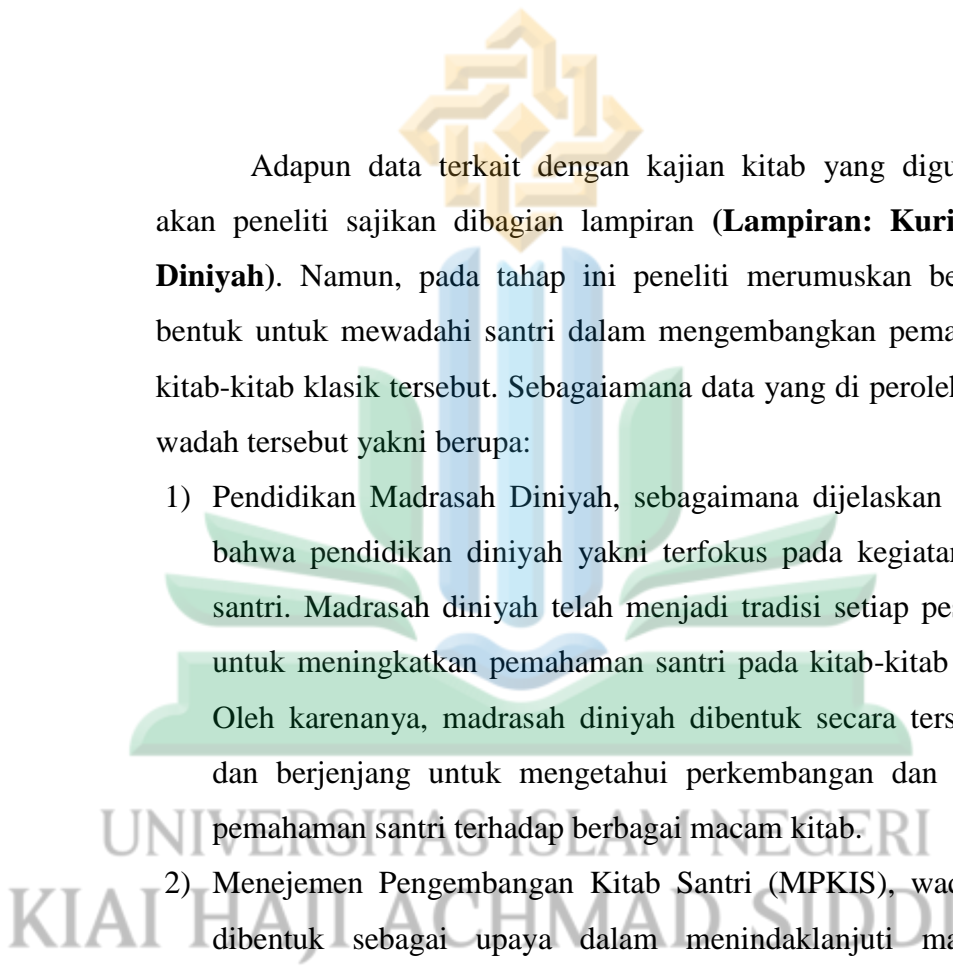
“Pemahaman kebangsaan dalam pesantren Nurul Islam sendiri sudah terinklusi didalam materi kitab-kitab keaswajaan. Sedangkan tujuan didirikannya wadah pengembangan kitab-kitab ini yaitu memfasilitasi santri yang memiliki minat pada bidang kitab.”<sup>211</sup>

Dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan tersebut melalui kitab keaswajaan menurutnya menjadi salah satu strategi untuk memfasilitasi santri yang ingin memiliki pemahaman luas terkait dengan kitab-kitab klasik. Melalui agenda yang diprogramkan menurutnya akan lebih efektif dalam membantu siswa yang memiliki minat pada pemahaman kitab. Dalam konteks pemahaman keagamaan dipesantren Nurul Islam menyajikan beberapa kitab *fiqh* yang terdiri dari *kitab safinah an-najah*, *kitab taqrib* dan *kitab fathul qarib*.

<sup>209</sup> Muhammad Madani, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 09 Maret 2023)

<sup>210</sup> Afif, S.Pd., *Waka Manajemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS) Nuris, Wawancara* (Jember, 20 Maret 2023)

<sup>211</sup> Ahmad Fathoni, S.Pd., *Kepala Biro Menegemen Pengembangan Kitab (MPKIS), Wawancara* (Jember, 27 Maret 2023)



Adapun data terkait dengan kajian kitab yang digunakan, akan peneliti sajikan dibagian lampiran (**Lampiran: Kurikulum Diniyah**). Namun, pada tahap ini peneliti merumuskan beberapa bentuk untuk mewadahi santri dalam mengembangkan pemahaman kitab-kitab klasik tersebut. Sebagaimana data yang di peroleh maka wadah tersebut yakni berupa:

- 1) Pendidikan Madrasah Diniyah, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan diniyah yakni terfokus pada kegiatan kitab santri. Madrasah diniyah telah menjadi tradisi setiap pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri pada kitab-kitab klasik. Oleh karenanya, madrasah diniyah dibentuk secara terstruktur dan berjenjang untuk mengetahui perkembangan dan tingkat pemahaman santri terhadap berbagai macam kitab.
- 2) Menejemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS), wadah ini dibentuk sebagai upaya dalam menindaklanjuti madrasah diniyah melalui pembinaan dan pelatihan secara intensif. Sebagaimana pernyataan Fatoni bahwa terciptanya MPKIS yakni untuk memfasilitasi santri dalam bidang pemahaman kitab. Proses pelaksanaannya yakni terdiri dari dua tahapan, *pertama* yakni tahap *muhafadzah*; dan *kedua*, tahap pemahaman (program baru).

Program pelatihan kitab yang dilaksanakan secara intensif tersebut dilaksanakan sepenuhnya dilembaga pendidikan formal. Pelatihan tersebut juga berorientasi pada penguatan paham keagamaan santri. Melalui evaluasi (*munaqasah*) secara bertahap dan dilanjutkan dengan pelatihan privat untuk mempersiapkan santri untuk terus melanjutkan *nadzam* (hafalan) sampai benar-benar tuntas. Program pembinaan intensif yang dilakukan setiap hari



menurut Afif dilaksanakan pada seluruh santri dibawah naungan lembaga formal.<sup>212</sup>

b. Pendidikan Formal

Penguatan pemahaman dalam aspek kebangsaan santri, Hamidah menjelaskan bahwa dalam memberikan penguatan pemahaman kebangsaan lebih intens melalui lembaga pendidikan umum. Dalam pelaksanaannya pendidikan umum tidak hanya memberikan pemahaman kebangsaan kepada santri melainkan juga pada aspek toleransi, radikalisme dan penguatan pada budaya lokal.<sup>213</sup>

Selaras dengan pernyataan tersebut, Afif mengatakan bahwa setiap kajian kitab kuning yang dilaksanakan lembaga diniyah menekankan pada aspek *muhafadzah*, sedangkan pada lembaga pendidikan formal yakni lebih pada pemahaman. Namun, antara dua wadah tersebut saling bersinergi secara seimbang. Sehingga bentuk tujuan tersebut dapat terealisasikan secara sempurna.<sup>214</sup> Salah satu santri Madrasah Aliyah mengatakan:

“Ustadz menyampaikan masalah kebangsaan, radikalisme dan toleransi itu dalam materi retorika Aswaja, mas.”<sup>215</sup>

**(Lampiran: Gambar 4.2)**

Ilzamunnabil, selaku guru juga menegaskan bahwa:

“Sebenarnya nilai-nilai moderasi beragama itu telah tersemat dalam pembelajaran Aswaja, adapun ruang lingkup Aswaja menggunakan bahan kajian seperti kitab *Aqidah*, Hujjah NU karya kiai Muhyiddin dan *Jauhirut at-Tauhid*.”<sup>216</sup>

**(Lampiran: Gambar 4.3)**

<sup>212</sup> Afif, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 20 Maret 2023)

<sup>213</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>214</sup> Afif, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 20 Maret 2023)

<sup>215</sup> M. Alawy Farhab Yahya, *Wawancara*, Santri Madrasah Aliyah Kelas 2 (Jember, 03 April 2023)

<sup>216</sup> M. Ilzamunnabil, B.Sc. Guru Aswaja Pendidikan Formal Nurul Islam, *Wawancara*, (Jember, 06 Maret 2023)

Dalam pengalaman belajar santri, program pengukuhan nilai moderasi tertuang dalam kitab-kitab klasik yang sengaja diberikan sebagai usaha membuka pemahaman kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan. Program tersebut tidak menggunakan istilah khusus moderasi beragama melainkan menjadikan salah satu sumber rujukan untuk menuju nilai moderat.

Hamidah juga menjelaskan bahwa proses pemahaman kebangsaan yakni melalui *amaliyah* yang terjadi di lembaga formal, melalui kurikulum yang disepakati. Serta kegiatan undangan pemerintah



**Gambar 4.3** Kitab Jauharat at-Tauhid

Kabupaten seperti pemilihan terhadap beberapa santri untuk mengikuti kegiatan Paskibra.<sup>217</sup> Hasan juga menyampaikan bahwa:

“Penguatan pemahaman dan sikap nasionalisme, biasanya gencar dilakukan juga dengan pemahaman-pemahaman pancasila yang berbentuk seperti kegiatan pembelajaran dalam maupun luar jam pelajaran.”<sup>218</sup>

Gagasan penguatan pengetahuan pada aspek kebangsaan sendiri sangat relevan untuk memperkokoh wawasan moderasi beragama. Beliau juga menegaskan bahwa seyogyanya, seseorang yang dikatakan sebagai nasionalis yaitu seseorang yang mengukung sikap toleran. Subhan juga menjelaskan bahwasanya upaya yang dilakukan yaitu dengan menyisipkan beberapa kurikulum yang berkaitan dan mengembangkannya. Seperti materi keaswajaan dan

<sup>217</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>218</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

fiqh tradisional. Disitu para santri sedikit banyak diajarkan tentang beberapa nilai moderat yang diusung dalam materi aswaja.<sup>219</sup>

Menurutnya Muhiddin, di madrasah diniyah lebih ke pemahaman keagamaan yang seimbang dan di lembaga formal pengembangan paham dan praktik. Ada juga kegiatan seperti seminar, pelatihan dan workshop. Sejauh ini kalau secara khusus tidak ada. Hanya saja ketika melihat segala kegiatan di pondok pesantren, sangat mendominasi bahwa pesantren memiliki tujuan yang baik kepada seluruh santri. Bukan tidak hanya segi keagamaan melainkan juga IPTEK.<sup>220</sup> Sedangkan dalam proses pelaksanaan dan program penguatan cara pandang tersebut yakni melalui beberapa pelaksanaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa bentuk forum pelaksanaan dalam penguatan pemahaman kebangsaan, antara lain:

1) Pelatihan Materi PMR (Ekstrakurikuler)

Bentuk pemahaman yakni melalui pelatihan yang diselenggarakan baik dari pesantren maupun dari lembaga luar pesantren. Sasaran pelatihan tersebut dilakukan kepada seluruh unsur pesantren baik dari santri maupun para guru atau ustadz dan ustadzah. Sebagaimana Hamidah menjelaskan bahwa



**Gambar 4.4 Pelatihan Ekstra PMR Santri Nurul Islam: Menumbuhkan Jiwa Relawan Muda Palang Merah yang Berkarakter**

pelatihan tersebut sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga untuk membantu para santri memahami berbagai

<sup>219</sup> Subhan, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 14 Maret 2023)

<sup>220</sup> Muhiddin, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

mainstream guna meningkatkan kembali paham dan sikap kebangsaan.<sup>221</sup> Senada dengan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dapat berupa pembekalan pendidikan serta pelatihan tentang karakter jiwa penolong. Penguatan pemahaman tentang kebangsaan dengan pengertian yang realistis dan berpegang teguh terhadap Pancasila sebagai dasar sebuah negara.”<sup>222</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa seseorang yang telah memiliki rasa cinta yang tinggi, mereka pastinya juga telah menjadi seorang yang toleran, anti kekerasan dan menerima budaya-budaya lokal di Indonesia. Karena tidak mungkin seseorang yang tidak setuju dengan pancasila mereka dikatakan sebagai seorang toleran. Padahal pancasila dirumuskan sebagaimana dengan toleransi sesama umat manusia. **(Gambar 4.4)**

## 2) Sosialisasi dan Praktik Diskusi

Sosialisasi yang sering dilakukan yakni oleh beberapa aparat pemerintahan baik dari Komandan Rayon Militer (Danramil) maupun dari pihak Kapolres. Selain bertujuan untuk sosialisasi juga untuk ajang silaturahmi.<sup>223</sup> Sosialisasi itu diselenggarakan bertujuan untuk memperkuat unsur-unsur pesantren. **(Gambar 4.5)** Pesan



**Gambar 4.5** Upacara dan Sosialisasi Wawasan kebangsaan (Wasbag)

sosialisasi tersebut berisikan tentang saling menjaga kutuhan

<sup>221</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>222</sup> M. Sulton, S.Pd., Waka Pengurus Biro Kepesantrenan, *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>223</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

bangsa. Dengan saling menjalin komunikasi yang berlanjut akan membentuk sikap saling menjaga antara negara dan lembaga pendidikan pesantren.

Agenda diskusi sesama santri dibentuk sebagai tahap pemantaban materi-materi yang telah mereka pelajari baik di lembaga madrasah diniyah maupun di lembaga formal. Kegiatan diskusi tersebut memungkinkan seorang santri dapat menggunakan pemahamannya yang begitu luas dalam menetapkan suatu permasalahan. Dengan begitu para santri menghasilkan cara pandang secara mandiri dalam berbagai persoalan yang muncul di hadapannya.

Dilaksanakannya agenda diskusi santri ini dilakukan pada waktu yang tidak menentu. Sebagaimana hasil pengamatan, bahwa



**Gambar 4.6** Diskusi

juga terdapat kelompok diskusi kecil yang dibentuk oleh beberapa santri ketika jam istirahat sekolah. Tidak hanya kelompok diskusi, juga beberapa santri saling berkelompok untuk menghafal tugas-tugas pesantren secara bersama.<sup>224</sup>

**(Gambar 4.6)**

Dengan demikian, bentuk praktik kebangsaan dalam lingkungan santri dapat dilihat dari perilaku santri yang saling solidaritas antar sesama. Sehingga tidak hanya pada tingkat pemahaman, para santri mengenal sudut pandang kebangsaan. Melainkan melalui pembiasaan dan praktik-praktik interaksi

<sup>224</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023) dan Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 23-24 February 2023)



yang terjalin secara baik tersebut dapat menghasilkan pola pikir sebagai santri Pancasila.

### 3) Pengembangan Kurikulum Ektrakurikuler

Demikian praktik kebangsaan yang diaplikasikan dalam keseharian santri merupakan wujud dari sikap kebangsaan serta melalui program pengembangan karakter. Selain itu, penguatan praktik kebangsaan sepatutnya dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

Pesantren memiliki tujuan yang kuat untuk membawa santri memiliki pemahaman kebangsaan.

Kegiatan ekstra tersebut dinaungi oleh lembaga pendidikan formal. Artinya terdapat kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga formal. Bentuk ekstra yang memicu pada penguatan sikap kebangsaan santri



**Gambar 4.7.1 Kegiatan PMR**

sebagaimana data yang diperoleh, yakni seperti Paskibra, kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR).<sup>225</sup>



**Gambar 4.7.2 Ekstra Kepramukaan**

Hamidah juga menjelaskan bahwa dalam aspek pendidikan kebangsaan beliau lakukan dengan model ilmu dan amal. Melalui model penyampaian ilmu tersebut para santri diarahkan pada paham kebangsaan. Penyampaian tersebut dilakukan melalui

<sup>225</sup> Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 23-24 February 2023)



pengembangan-pengembangan pembelajaran Aswaja Sedangkan wujud praktiknya dilakukan dengan kegiatan sehari-hari seperti paskibra, ke pramukaan dan Palang Merah Remaja (PMR).<sup>226</sup>

**(Gambar 4.7)**

c. *Ruang Bahtsul Masail*

Salah satu kegiatan pemantaban paham keagamaan di pesantren yakni disediakan forum musyawarah. Dimana forum *bahsul masail* ini dibentuk untuk mengengahi ketika terjadi dua sudut pandang yang berbeda atau perdebatan panjang.<sup>227</sup> Kegiatan ini tidak hanya menuntut para peserta untuk menemukan referensi yang relevan dari berbagai macam sumber kitab. Melainkan juga mereka harus bersikap terbuka atau menerima. Oleh sebab itu konteks nilai moderat juga diterapkan pada forum ini.

Tujuan didirikannya forum ini yaitu sebagai fasilitas santri dalam memilih, memilah dan memahami permasalahan serta mencari solusi dari berbagai sumber kitab. Pada forum ini juga, santri dilatih berpikir rasional dalam menanggapi problem yang muncul baik dalam problem *amaliyah* maupun social.<sup>228</sup>

d. Rumah Pendidikan Aswaja (NAC)

Sikap kebangsaan terlahir dari kepribadian dan karakter para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Baik dalam cara berpikir, bertindak dan berkomunikasi sesama santri. Selanjutnya, tanda pemahaman yang tercipta di pesantren dan pengalaman hidup moderat menurutnya adalah pemahaman *ahlus-sunnah wa al-jama'ah* yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam setiap tindakan.

Menurut Hasan, pendalaman materi kebangsaan meskipun tidak memiliki materi khusus, tapi juga di integrasikan pada materi keaswajaan. Dimana materi aswaja itu diajarkan melalui beberapa

<sup>226</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>227</sup> Afif, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 20 Maret 2023)

<sup>228</sup> Subhan, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 14 Maret 2023)

kitab yang ditentukan seperti aqidah, hujjah NU, fiqh tradisional dan sebagainya. Pengembangan pemahaman kebangsaan itu disajikan melalui pengembangan materi tersebut.<sup>229</sup> Salah satu santri menjelaskan bahwa dalam materi retorika aswaja mereka juga dikenalkan dengan paham dan sikap cinta tanah air, toleransi dan anti kekerasan.

“Ustadz menyampaikan masalah kebangsaan, radikalisme dan toleransi itu dalam materi retorika Aswaja, mas.”

Paham kebangsaan dan anti kekerasan itu biasanya diajarkan dalam materi retorika aswaja. Dimana dalam materi tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Retorika aswaja yang mengajarkan tentang aswaja juga tentang ke-Indonesiasaan. Melalui materi tersebut santri mendapatkan bekal pengetahuan terkait dengan kebangsaan dan anti kekerasan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat.

e. Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Agenda penguatan sikap kebangsaan yang diwujudkan dalam Pondok Pesantren Nurul Islam yakni seperti kegiatan PHBN ini juga tergolong dalam memberikan pemahaman serta sikap kebangsaan yang kuat. Melalui kegiatan tersebut para santri tidak hanya memperoleh pemahaman dan sikap kebangsaan, melainkan juga memicu pikiran santri bahwa sebagai penerus bangsa sangatlah



**Gambar 4.8.1 Kegiatan Upacara HUT RI**

wajib bagi mereka memiliki sikap cinta dan peduli terhadap tanah air. Selaras dengan pernyataan salah satu santri bahwa:

“Disini kan biasanya rutin upacara mas. Ada juga upacara 17 Agustus terus hari santri. Menurut saya,

<sup>229</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

itu juga termasuk mas. Karena pas upacara kadang kita diajak agar cinta terhadap tanah air. Saling membantu di lingkungan pesantren mas.”<sup>230</sup>

Alawy, selaku santri merasakan penuh terhadap rasa cinta yang tinggi sebagai santri yang terlahir di Indonesia. Ini dilihat sebagaimana respon yang diberikan dalam proses pemerolehan data. Dia menyambungkan bahwa:

“Terus juga menurut saya pelaksanaan upacara itu termasuk salah satu cinta tanah air. Disini juga dilaksanakan upacara pada hari-hari besar, seperti 17 Agustus dan hari santri mas.” Sedangkan menurut Hamidah menegaskan juga terkait

dengan praktik kebangsaan bahwa:

“Pemahaman kebangsaan itu kami sampaikan dalam kegiatan pembelajaran kepada santri. Sedangkan yang berupa kegiatan di luar sekolah seperti upacara bendera, upacara 17 Agustus, perayaan hari santri serta kegiatan paskibra.”<sup>231</sup> **(Gambar 4.8)**

Sebagaimana hasil pengamatan, bahwa penguatan praktik tersebut upaya yang dilakukan yakni dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara setiap hari senin maupun upacara yang dilakukan pada hari-hari nasional. Upacara yang dilakukan merupakan sebuah perwujudan sebagai upaya dalam memberikan penguatan sikap kebangsaan



**Gambar 4.8.2 Kegiatan Peringatan Hari Pahlawan**

para santri. Tidak hanya itu, kegiatan paskibra yang

dilaksanakan di pesantren sebagai ekstra kulikuler juga berpengaruh pada pembentukan watak nasionalis santri. Serta hal yang sederhana juga yakni seperti pengibaran bendera merah-putih, lambang garuda

<sup>230</sup> Syahrul Abidin (Santri Madrasah Aliyah Kelas 1), *Wawancara* (Jember, 03 April 2023)

<sup>231</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

dan foto-foto para pejuang serta seragam sekolah dengan bad bendera merah putih.<sup>232</sup>

f. Rumah Pendidikan Karakter

Senada dengan yang dinyatakan oleh salah satu santri bahwa ketersediaan simbol nasionalisme termasuk bendera negara, foto presiden dan wakil presiden RI serta logo garuda, cukup mewakili argumen bahwa pondok pesantren Nurul Islam merupakan salah satu pesantren yang mengajarkan moderasi dalam meningkatkan sikap cinta tanah air.<sup>233</sup> Sedangkan menurut Hamidah menegaskan juga terkait dengan praktik sikap kebangsaan bahwa:

“Untuk proses pelaksanaan pendidikan kebangsaan itu kami berikan pengawasan ketat melalui cara bersikap santri dalam mengelola berbagai persoalan baik yang berkaitan dengan akidah, muamalah, dan berbagai unsur aktivitas sehari-hari di pesantren maupun publik.”<sup>234</sup>

Dalam konteks pendidikan, seorang santri selalu melihat teladan dan perilaku kiai baik dari ilmu dan amal, maupun sejarahnya. Perihal teladan ini menjadi poin penting untuk mengajak santri menjadi orang yang bijak dan ikut mengaktualisasikan praktik-praktik kiai. Sedangkan dilihat dari sejarah pendidikan dan sejarah berdirinya pesantren, KH. Muhyiddin Abdusshomad juga belajar kepada para guru dan ulama’ yang aktif berjuang untuk NKRI sehingga wajar saja jika pada waktu-waktu tertentu kiai Muhyiddin juga ikut menyampaikan pentingnya menjaga kesatuan negara.”<sup>235</sup>

Dalam penguatan praktik kebangsaan di pondok pesantren Nurul Islam, peneliti menemukan beberapa data yang berhubungan dengan praktik kebangsaan. Praktik kebangsaan dalam pesantren Nurul Islam yakni diaplikasikan melalui peraturan dan tata tertib

<sup>232</sup> Observasi., Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>233</sup> Makmun, M.Pd., *Wawancara dan Observasi* (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>234</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>235</sup> Observasi., Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 15 Maret 2023)

pesantren. Selain itu, terdapat wadah yang mengamati setiap perkembangan karakter santri. Ustadz Makmun menjelaskan bahwa:

“Tujuan terbentuknya biro karakter santri yaitu untuk meluruskan tujuan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan praktik keseharian santri. Secara khusus visi misi yang terus digali disini yaitu untuk membentuk karakter *ahlusunnah wa jamaah* pada diri santri. Artinya, wadah ini sebagai upaya menyeimbangkan antara ilmu dan amal santri.”<sup>236</sup>

Konsekuensi tersebut bersifat luas, tidak pandang sebelah. Selaku kepala biro, harus bersikap tegas kepada seluruh santri. Sehingga santri juga akan mendapatkan sikap yang tegas dan konsisten. Meskipun dalam kegiatan kelas, santri harus menjadi masyarakat yang memiliki watak Pancasila. Ketika saya tegas dan bersikap adil, maka santri pun akan mengikuti tindakan gurunya.<sup>237</sup>

Sebagaimana hasil data melalui pengamatan secara langsung yang di peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa:<sup>238</sup>

- 1) Mematuhi tata tertib pondok pesantren.
- 2) Praktik sikap religious yang direalisasikan oleh para santri.
- 3) Praktik gotong royong dan saling membantu antar sesama.

## 2. Penguatan Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam

Dalam penguatan toleransi tersebut, sebagaimana dalam pesantren Nurul Islam sangat mendalami betul aspek kebersamaan. Artinya bahwa para santri tidak kaku dalam berkomunikasi dengan kelompok-kelompok tertentu. Baik kelompok yang berbeda keimanannya, maupun kelompok yang berbeda kebudayaannya. Oleh sebab itu, dalam hasil penelitian ini, penguatan dalam tradisi toleran yang terlaksana di pondok pesantren Nurul Islam yakni melalui beragam bentuk penguatan. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi maka penguatan tersebut dilaksanakan sebagaimana dibawah ini.

<sup>236</sup> Makmun, M.Pd., *Wawancara* (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>237</sup> M. Sulton, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>238</sup> Observasi., Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 15 Maret 2023)



a. Pendidikan Diniyah dan Kaijian kitab kuning

Paham toleransi timbul dari cara berpikir yang luas, menurut Madani menjelaskan bahwa:

“...sebenarnya dengan adanya pembelajaran dan materi kitab kuning yang berbagaimacam sumber keilmuan, akan membuat santri berpikir secara lebih luas.”<sup>239</sup>

Menurutnya melalui berbagaimacam pemahaman kitab-kitab klasik tersebut, santri dapat merespon setiap perbedaan pendapat secara berimbang. Tidak hanya hal itu, dalam tradisi kitab kuning kami tidak hanya mengkaji pemahaman dari mazhab Syafi’i saja, melainkan juga dari mazhab-

mazhab lain. Karena semakin banyak santri memahami perbedaan yang ada maka akan semakin toleran pula paham dan sikap santri tersebut. Kami juga



**Gambar 4.9 Kajian Kitab Kuning**

mengembangkan paham dalam menggali nilai Al-Qur’an dan Hadits juga mengacu pada pemahaman yang kontekstual dan tidak monoton pada satu ranah keilmuan.<sup>240</sup>

Pemahaman isi kitab kuning lebih dominan di lembaga formal. Tapi, untuk program yang direncanakan akhir-akhir ini yaitu dengan mempersiapkan mungkin dan menjaga mungkin kualitas santri. Setelah itu, dilanjutkan dengan program santri ujian terbuka baik tingkat hafalan maupun pemahaman santri. Sehingga memungkinkan selain santri telah matang dalam bidang hafalan, santri juga telah faham dalam segala kandungan isi kitab yang dipelajarinya.<sup>241</sup> **(Lampiran: Kurikulum Diniyah)**

<sup>239</sup> Muhammad Madani, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 09 Maret 2023)

<sup>240</sup> M. Sulton, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>241</sup> Achmad Fathoni, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27 Maret 2023)



Dalam aspek keagamaan, pendalam materi kitab kuning sangat diperlukan. Pemahaman yang luas sangat berpengaruh pada pola pikir santri. Apalagi jika dikaitkan dengan permasalahan yang akhir-akhir ini muncul, seperti paham keagamaan yang kaku. Dengan begitu, Madani lebih tertarik untuk membentuk pemahaman yang sangat luas terhadap santri. Melalui kitab-kitab kuning tersebut nantinya diharapkan santri dapat berpikir secara jernih dan menjadi santri yang religius.<sup>242</sup>

“...bidang pengembangan kitab, jadi kami lebih fokus pada kitab saja. Untuk pemahaman santri sering di lakukan di lembaga formal mas. Kalau kami lebih fokus pada hafalan santri.”<sup>243</sup>

Pengalaman hidup mengedepankan aspek kepribadian dan karakter santri yang memiliki kesadaran. Keseimbangan tersebut dapat ditanamkan di kalangan pelajar dan daerah melalui materi dan sistem pembelajaran pesantren yang difokuskan pada materi kitab kuning sebagai buku turath/gaya lama.<sup>244</sup> Oleh karena itu menurutnya, santri sebagai warga Indonesia harus dapat melanjutkan perjuangan ulama’ dan memiliki mental patriot serta legalisme yang tinggi. **(Gambar 4.9)**

b. Pendidikan formal

Tradisi pesantren menjadi salah satu upaya penyelarasan antar agama dan budaya. Sifat keberagaman dan tradisi pesantren diwarnai oleh intervensi yang diperkuat melalui konteks historis dan sosiologis antar budaya dan pendidikan serta komponen pembelajaran. Keberagaman budaya, suku dan agama menjadi ciri khas istimewa yang terdapat di Indonesia. Budaya toleransi keberagaman telah lebur bersama masyarakat. Adapun yang dinyatakan oleh Ilzam mengatakan bahwa:

<sup>242</sup> Moh. Madani, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 09 Maret 2023)

<sup>243</sup> M. Afif, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 20 Maret 2023)

<sup>244</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

“...untuk strategi penguatan paham toleransi baik agama maupun budaya itu sendiri tidak jauh beda dengan strategi yang dilakukan kiai dan ustadz, yaitu dengan pengembangan pembelajaran. Dalam penguatan toleransi melalui pendidikan dikembangkan dengan memberikan pemahaman terkait *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*. Kita perkenalkan para santri melalui perihal tersebut. Sehingga nantinya para santri dapat kenal apa itu toleransi. Masalah keagamaan menjadi poin penting disini termasuk pemahaman al-Qur’an yang begitu luas.”<sup>245</sup>

Penguatan paham toleransi menurutnya yakni melalui pengembangan materi serta pembekalan pengalaman pemahaman. Beliau menjelaskan bahwa dalam pengembangan pembelajaran, para santri diberikan pemahaman terkait dengan materi *ukhuwah* yang nantinya dapat memicu pemahaman khusus para santri dalam aspek kemanusiaan. Sedangkan pada kegiatan lain, juga terdapat pengembangan pembelajaran khazanah toleransi budaya dan anti kekerasan yang dikembangkan dalam materi karya ilmiah.<sup>246</sup> Materi karya ilmiah tersebut yang kemudian dikembangkan dalam berbagai macam pemahaman toleransi dan anti kekerasan. Upaya tersebut juga berdampak baik pada santri dalam mengenal sikap yang perlu dihindari dan perluasan paham budaya Indonesia.

Langkah awal yang perlu dilakukan yakni dengan memperkuat konstruksi dan narasi keagamaan dan budaya. Adapun komponen pendidikan di pesantren yang mengandung perihal paham toleransi dan budaya yakni dapat melalui buku pelajaran, metode, lingkungan belajar, ekstra kurikuler, dan pendidik. Namun tidak hanya itu, pesantren juga sering kali melaksanakan semina-seminar maupun workshop pada para santri dengan berbagai macam tema baik kebangsaan, toleran dan kebudayaan.<sup>247</sup>

#### 1) Seminar Islam Nusantara

<sup>245</sup> M. Ilzamunnabil, B.Sc., *Wawancara* (Jember, 06 Maret 2023)

<sup>246</sup> M. Abdurrahman Taufik, Santri Madrasah Tsanawiyah kelas 9, *Wawancara* (Jember, 03 April 2023)

<sup>247</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

Hamidah di sini menjelaskan bahwa bentuk penguatan pemahaman kebangsaan yakni melalui seminar yang diselenggarakan oleh lembaga pesantren maupun lembaga formal. Dengan tujuan untuk menambah relasi dan memperkuat kembali paham kebangsaan para santri yang di khawatirkan



**Gambar 4.10.1 Seminar “Dari Santri Untuk Negeri”**

terpengaruh pada paham konservatif ketika di luar lingkungan pesantren.<sup>248</sup> (Gambar 4.10)

Biasanya yang diupayakan dalam menanggulangi pemikiran-pemikiran radikal tersebut, kami lakukan seminar setiap beberapa bulan sekali dan setiap bulan kita isi dengan kajian keaswajaan khusus. Dalam kegiatan itu para santri kita ajarkan berfikir secara kritis, cara berdebat terbuka. Dengan begitu para santri tidak hanya berbekal pengetahuan dan pemahaman melainkan juga terbekali dengan kemampuan khusus yang di khawatirkan terdapat orang dengan pemikiran konservatif.<sup>249</sup>

Penguatan toleransi tetap melalui pembelajaran, juga berbentuk seminar dan pelatihan dengan tema budaya. Paham toleransi biasanya dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman yang seimbang dan saling menjaga antara satu



**Gambar 4.10.2 Seminar Islam Nusantara bertema “Ngaji Budaya”**

<sup>248</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>249</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

dengan yang lain. Penguatan pada sikap dan praktik dilakukan melalui ekstra dan kegiatan kepesantrenan. Kegiatan sholat, burdah dan praktiknya melalui kegiatan keseharian santri. Karena keadaan mereka yang jauh dari keluarga, mau tidak mau, mereka harus saling membantu dan menjaga satu dengan lain.<sup>250</sup>

## 2) Literasi Budaya dan Digital

Sebagaimana data yang ditemukan oleh peneliti pondok pesantren Nurul Islam juga mengadakan tadarus budaya dengan tema “Ngaji Seni Wayang Sebagai Jalan Dakwah Lewat Budaya di Era Digital” dimana kami bekerjasama pula dengan Lesbumi PCNU. Dengan pemateri yakni Ki Ompong Sudarsono, yang dibuka dengan hadrah dan gamelan dan lagu Tanah Airku yang diikuti oleh para santri. **(Gambar 4.11)** Tujuannya yakni selain mendalami khasanah kebudayaan nusantara, santri juga ditanamkan sikap menerima terhadap perbedaan dan kebudayaan lokal dengan tujuan agar mereka tidak kaku dalam berpikir.

Menurut Hamidah untuk memperkuat kembali paham toleransi agama dan budaya dilakukan melalui program studi lokasi. Program tersebut termasuk pada wadah literasi budaya dan literasi digital santri. Konsep penguatan tersebut yakni berupa penugasan dari beberapa santri untuk mencari dan memahami jejak sejarah maupun budaya pada salah satu tempat yang dituju. Sedangkan literasi digital yakni memanfaatkan sebaik mungkin media informasi sebagai tempat berdakwah kebangsaan dan budaya.<sup>251</sup> Dengan begitu santri akan memahami bukan hanya pada aspek sejarah tetapi jejak eksistensi perjuangan dan kebudayaan di suatu tempat.

<sup>250</sup> Muhiddin, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>251</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

Disisi lain pula pemanfaatan ruang public bagi para santri maupun alumni dalam mengakses pengetahuan begitu dipermudah. Sebagaimana data yang diperoleh bahwa pemanfaatan tersebut dilakukan melalui website yang disediakan oleh lembaga untuk menuangkan kreasi menulisnya. Tidak hanya itu, pada beberapa kesempatan Hasan menjelaskan bahwa sangat begitu bermanfaat adanya ruang public bagi santri dan masyarakat yang setiap harinya berbenturan dengan pemahaman-pemahaman yang global.

“Pemanfaatan ruang public memang perlu dilakukan mengingat bahwa pada era global saat ini, masyarakat lebih banyak mengakses sumber pengetahuan melalui internet. Dalam menangkal hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, pentingnya bagi pesantren juga berpartisipasi agar tidak terjadi pemahaman-pemahaman yang bersifat radikal.”<sup>252</sup>

Dalam pemanfaatan ruang public tersebut santri dihadapkan berbagai macam persoalan masyarakat dan berbagai hal. Pada kesempatan lain juga

disediakan wadah hasil dari *bahtsul masail* secara online untuk ruang diskusi. Ruang public yang berisikan segala kegiatan kegamaan maupun



**Gambar 4.11 Literasi: Ngaji Budaya**

seminar kebangsaan menjadi wadah yang begitu penting dan tidak dapat di hindari. Tentunya dengan pemanfaatan ruang public, sedikit mengurangi para santri dari paham-paham konservatif.

<sup>252</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)



### 3) Program Abdi Masyarakat (PAM) dan Pertukaran Pelajar

Untuk membentuk pemahaman toleransi baik agama dan budaya, Makmun menjelaskan bahwa:

“Program itu berisikan praktik langsung di lembaga pesantren bagi santri. Namun, sebelum memerintahkan santri ke lembaga-lembaga lain, kami bekali dulu di pesantren. Baik dari pemahaman dan juga praktik di pesantren sendiri. Pemahaman yang luas baik dari berbagai pemahaman, budaya, suku dan agama. Sehingga ketika santri telah di tugaskan mereka dapat berbaur secara maksimal.”<sup>253</sup>

Sebagaimana yang tertuang dalam pedoman PAM, tujuan program tersebut diupayakan sebagai pelatihan bagi siswa dalam memperoleh

pengalaman mengajar  
sesuai keahlian

individu, meningkatkan  
kualitas sosial,

meningkatkan bekal

pengalaman dalam

bekerjasama serta

mendidik individu kompeten.<sup>254</sup> Ilzamunnabil menjelaskan bahwa:

“Salah satu program yang melibatkan paham, sikap dan praktik toleransi yaitu program pertukaran pelajar. Melalui program tersebut, santri tidak hanya memiliki pengetahuan baru, melainkan juga bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku dengan dirinya.”<sup>255</sup>

**(Gambar 4.12)**



**Gambar 4.12.1 Giat PAM Santri**

<sup>253</sup> Makmun, M.Pd., *Wawancara* (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>254</sup> Observasi, *Pondok Pesantren Nurul Islam*. (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>255</sup> Ilzamunnabil, B.S.c., *Wawancara* (Jember, 06 Maret 2023)



Selaras dengan pernyataan Hamidah yang mengatakan



**Gambar 4.12.2 Program pertukaran pelajar**

bahwa program pertukaran pelajar akan meningkatkan karakter social santri. Karena pada program tersebut, santri akan melihat langsung sebuah perbedaan budaya, ras dan semacamnya. Oleh

karena, selain untuk meningkatkan mutu santri dalam bidang IPTEK mereka juga memperoleh pandangan yang luas terhadap segala bentuk perbedaan.

Sebagaimana data yang diperoleh bahwa antar sesama umat beragama meskipun dengan kebudayaan berbeda. Pondok Pesantren Nurul Islam menyambut baik para pelajar dari luar, pun sebaliknya. Para santri yang ditugaskan untuk melakukan pertukaran sangat disambut hangat oleh masyarakat luar.



**Gambar 4.12.3 Kunjungan Akademis dari berbagai macam Negara**

#### c. Rumah Kajian Aswaja

Biasanya yang diupayakan dalam menanggulangi pemikiran-pemikiran radikal tersebut, kami lakukan seminar setiap beberapa bulan sekali dan setiap bulan kita isi dengan kajian keaswajaan khusus. Dalam kegiatan itu para santri kita ajarkan berfikir secara kritis, cara berdebat terbuka. Dengan begitu para santri tidak hanya berbekal pengetahuan dan pemahaman melainkan juga terbekali

dengan kemampuan khusus yang diawatirkan terdapat orang dengan pemikiran konservatif.<sup>256</sup>

Beliau melanjutkan bahwa sejak awal Negara telah memberikan pandangan toleransi kepada seluruh masyarakat. Melalui sejarah panjang kemerdekaan Indonesia yang tidak hanya dilalui oleh masyarakat Islam, melainkan berbagai kelompok keagamaan juga ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu Indonesia merumuskan sila pertama dengan menggunakan kalimat ketuhanan yang Maha Esa. Bukan hanya itu, kita bisa ketahui dampak sebuah persatuan masyarakat dari berbagai suku. Tanpa adanya persatuan maka tidak akan lahir kemerdekaan.

d. Praktik keagamaan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan-kegiatan diluar pendidikan di pondok pesantren Nuris yang mendominasi pada aspek perayaan keagamaan (PHBI) lainnya seperti pelaksanaan *burdah*, *dhiba'* dan pembacaan sholawat Nabi yang diiringi dengan alat musik rebana. Pelestarian keagamaan tersebut menjadi sumber keterbuakaan mereka dalam mengaplikasikan serta mempererat kembali kebudayaan dan tradisi yang terbentuk di dalam masyarakat.



**Gambar 4.13.1 Tradisi Peringatan Maulid Nabi bersama masyarakat**

Hamidah menjelaskan bahwa penguatan dalam sikap terjadi melalui beberapa kegiatan: *pertama*, kegiatan keagamaan keseharian santri seperti *burdah*, *dhiba'* dan sholawat, dan kegiatan PHBI; dan *kedua*, melalui kegiatan rutin seperti

bazar entrepreneur budaya yang digelar di pesantren dengan mengajak santri dan masyarakat sekitar, sesuai dengan makanan

<sup>256</sup> Hasan Barsuni, S.Hum., *Wawancara* (Jember, 25 Februari 2023)

khas kota asal dan tradisi, dan kegiatan tahunan seperti drama kolosal dan pentas seni (PENSI) yang dikemas dengan berbagai macam penampilan kebudayaan Indonesia.<sup>257</sup>

“Dalam proses pelestarian toleransi agama dan budaya, pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk berkreasi penuh dalam kegiatan diluar sekolah. Bentuk pelestarian kebudayaan itu mereka tampilkan sebagai wujud apresiasi atas keberagaman budaya. Adapun konsep pelestarian itu mereka terbentuk dalam kegiatan semacam pentas seni dengan tema budaya. Tidak hanya itu, selain santri diajarkan kreatif dalam bidang seni, hal itu juga termasuk dalam pelestarian budaya. Penampilan tradisi lokal seperti tarian ponorogo, jaranan dan semacamnya mendapatkan apresiasi sendiri bagi para santri.”

Sebagaimana hasil observasi bahwa penampilan pentas seni tersebut, merupakan sedikitnya upaya yang dapat memperkenalkan santri pada kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Terutama pada kegiatan tersebut yang diiringi dengan pasukan paskibra dengan membawa bendera Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia sangat begitu kaya budaya dan mengajak untuk selalu menjaga baik kebudayaan Indonesia.<sup>258</sup>



**(Gambar 4.13)** Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abidin bahwa:

**Gambar 4.13.2 Acara Maulid Nabi bersama Mr. Karim Raslan, Malaysia**

“Kalo kegiatan ada mas, tapi bersifat budaya. Biasanya dilaksanakan setiap 1 tahun sekali mas. Namana pentas seni yang dilakukan oleh santri aliyah. Pentas seni biasanya diisi dengan kesenian. Seperti tarian, reog porogo juga mas. Saya sangat senang, menambah saya semakin bangga menjadi orang Indonesia mas.<sup>259</sup>

Serta hasil data yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap toleransi yakni melalui:

<sup>257</sup> Nur Hamidah, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 23 February 2023)

<sup>258</sup> Observasi dan Dokumentasi, Pondok Pesantren Nurul Islam (Jember, 04 Maret 2023).

<sup>259</sup> Syahrul Abidin, *Wawancara* (Jember, 03 April 2023)

- 1) Penugasan santri di lembaga dan di luar lembaga
  - 2) Praktik keagamaan santri seperti pembacaan burdah, dhiba', sholawat sebagai upaya dalam memperkuat aspek keagamaan santri.
- e. Rumah Pendidikan Karakter

Penerapan nilai moderasi beragama dapat dilihat pada praktik beragama yang diajarkan oleh pesantren yaitu sikap tidak berlebihan dalam beragama. Menerapkan sikap *tawazun* (seimbang) dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*, bersikap toleran dengan cara menyadari dan menghormati perbedaan dengan tidak bersikap diskriminatif. Sikap tersebut direalisasikan dengan penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Selaras dengan paham toleransi tersebut dalam kegiatan keagamaan santri, pemantauan pada aspek *ubudiyah* sangat di perhatikan.

“Tentunya sebagai kepala asrama, saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan teladan kepada para santri. Terutama dalam wujud ilmu dan amal. Saya memberikan pemahaman terhadap para santri bahwa segala hal harus dilalui secara berimbang dan tidak berat sebelah. Baik ilmu yang diperoleh dan amaliyah yang dikerjakan. Tidak mungkin juga bagi saya memberikan contoh yang kurang baik terhadap santri. Paling tidak, usaha seperti itu yang nantinya dapat mempengaruhi santri agar dapat meningkatkan pemahaman seimbang mereka. Saya juga tidak dapat mengukur sejauh mana santri memperoleh dan memperbaiki ilmu dan amaliyah mereka. Dan setidaknya, ada usaha yang telah saya lakukan semaksimal mungkin untuk memberikan pengaruh dan penguatan terhadap santi agar bertindak baik.<sup>260</sup>

Begitupula penerapan akhlak mulia yang membentuk sikap toleran yakni seperti sikap saling menghormati baik antar agama, suku maupun budaya. Sebagaimana data yang diperoleh melalui observasi bahwa demikian perihal tersebut diimplementasikan

<sup>260</sup> Subhan, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 14 Maret 2023)

dengan membentuk kepribadian santri sehari-hari seperti komunikasi sesama santri maupun dengan para ustadz.

Muhiddin menjelaskan bahwa pembekalan paham toleransi melalui berbagai praktik. Seperti tata tertib pesantren dimana pemantauan juga dilaksanakan oleh pengurus pesantren dalam memantau paham, sikap dan praktik toleran.<sup>261</sup>

Persoalan di lingkungan sekolah kadang kebanyakan pelajar sering suka membuli jika ada perbedaan, apalagi sebagai orang asing. Saya selalu ingatkan kepada seluruh santri agar menghindari perilaku seperti itu. Dan, alhamdulillah sampai saat ini saya tidak pernah mendengar kelakuan seperti fenomena itu. Malah, mereka dan santri sangat saling percaya dan saling membantu antara satu dengan yang lain.<sup>262</sup>

“...yang menjadi perhatian dari kami yaitu paham-paham radikal saat ini. Apalagi keadaan santri yang masih muda dan dapat terpengaruh kapan saja. Tapi bukan hanya itu, mas. Termasuk sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi karakter saling membantu antara satu dengan yang lain. Rasa tawadhu’ dan hormat terhadap guru juga menjadi perhatian bagi kami. Karena jika di biarkan akan menimbulkan sikap yang tidak baik dan berpengaruh pada santri-santri yang lain.”<sup>263</sup>

Senada dengan pernyataan diatas, Alawy menagatakah bahwa:

“Kalau toleransi menurut saya mas. Karena saya statusnya berada di pesantren jadi saya harus menerima perbedaan yang ada. Apalagi di pesantren bukan hanya anak jember yang mondok, tapi juga ada dari Banyuwangi. Jadi saya harus saling membantu dengan mereka semua mas.”<sup>264</sup>

Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya praktik toleransi beragama yang muncul dalam kalangan santri yakni:

<sup>261</sup> Muhidin, S.Pd., *Wawancara* (Jember, 27-28 February 2023)

<sup>262</sup> Ilzamunnabil, B.Sc., *Wawancara* (Jember, 06 Maret 2023)

<sup>263</sup> M. Makmun, M.Pd., *Wawancara* (Jember, 15 Maret 2023)

<sup>264</sup> M. Alawy, *Wawancara* (Jember, 03 April 2023)



1) Menciptakan suasana tawadhu' dan penghormatan kepada guru maupun kelompok lain.

2) Menciptakan sikap silaturahmi,

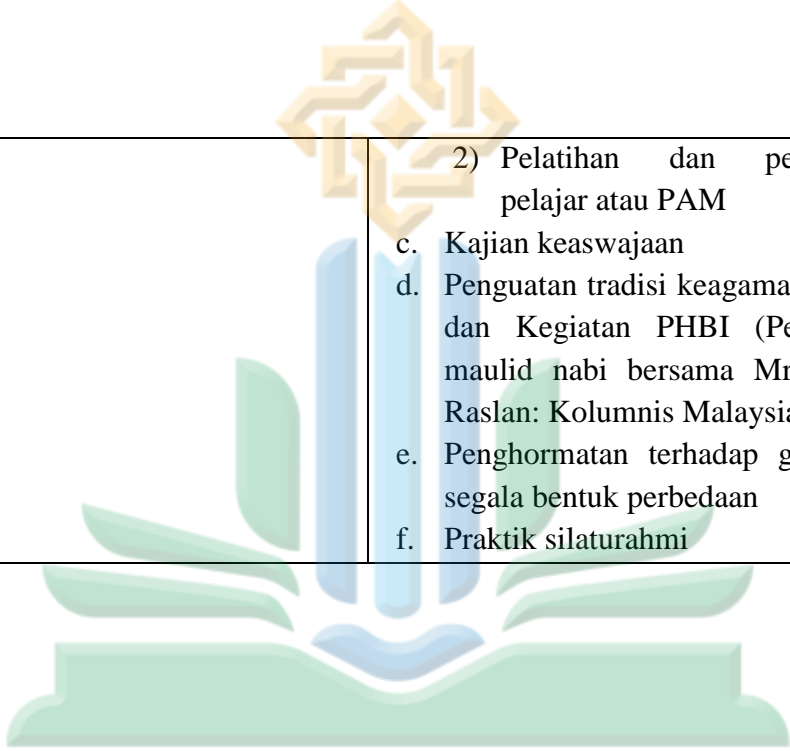
Dengan demikian secara perlahan para santri juga akan hidup saling berkebutuhan sesama manusia terutama dilingkungan pesantren yang mana keadaan mereka jauh dengan orang tua dan keluarga. Maka secara bertahap mereka sadar bahwa masih saling membutuhkan, sebagai manusia meskipun memiliki perbedaan agama, budaya dan suku.

## B. Temuan Penelitian

**Tabel 4.1**  
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana penguatan cara pandang, sikap dan praktik kebangsaan di Pondok Pesantren Nurul Islam?	Penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember melalui beberapa aspek yakni: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan diniyah dan Pengajian kitab kuning</li> <li>b. Pendidikan formal               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Seminar dan Pelatihan</li> <li>2) Diskusi dan Sosialisasi</li> <li>3) Kegiatan ekstrakurikuler</li> </ol> </li> <li>c. Ruang Bahtsul Masail</li> <li>d. Rumah Aswaja (Pendidikan Keaswajaan)</li> <li>e. Kegiatan PHBN</li> <li>f. Mematuhi tata tertib pesantren</li> <li>g. Penguatan Spiritual Santri</li> <li>h. Gotong royong</li> </ol>
2.	Bagaimana penguatan cara pandang, sikap dan praktik toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam?	Penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember melalui beberapa tahapan yakni: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan Diniyah dan Kajian kitab kuning</li> <li>b. Pendidikan formal               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Seminar dan Literasi</li> </ol> </li> </ol>





		<p>2) Pelatihan dan pertukaran pelajar atau PAM</p> <ul style="list-style-type: none"><li>c. Kajian keaswajaan</li><li>d. Penguatan tradisi keagamaan santri dan Kegiatan PHBI (Peringatan maulid nabi bersama Mr. Karim Raslan: Kolumnis Malaysia)</li><li>e. Penghormatan terhadap guru dan segala bentuk perbedaan</li><li>f. Praktik silaturahmi</li></ul>
--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian BAB V ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan membahas hubungan antara data yang diperolehnya di lapangan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan “Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” berdasarkan arah penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

### **A. Penguatan komitmen kebangsaan di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa penguatan komitmen kebangsaan atau nasionalisme sebagaimana temuan di pesantren Nurul Islam tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai kebangsaan yakni melalui kegiatan rutin kegiatan upacara serta ekstrakurikuler seperti kepramukaan dan Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan upacara tersebut dimaksudkan sebagai upaya dalam penguatan moderasi beragama sebagaimana diinterpretasikan untuk membentuk karakter yang tidak hanya cinta terhadap tanah air melainkan juga memperkenalkan para santri pada sejarah panjang kemerdekaan Republik Indonesia.

Upacara tersebut tidak hanya fokus pada kegiatan upacara hari Senin, melainkan juga sebagaimana yang data yang diperoleh bahwa seperti kegiatan upacara kepramukaan, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) seperti peringatan upacara 17 Agustus, maupun hari-hari pahlawan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Menurut Kementerian Agama RI bahwa program diluar kependidikan pesantren pula berpengaruh pada penguatan kebangsaan seperti adanya kegiatan hari santri, sebagaimana yang dijelaskan bahwa hari santri merupakan momen untuk menyoroti peran umat santri sebagai pionir perdamaian menuju moderasi beragama di Indonesia.<sup>265</sup>

Diketahui bahwa pembelajaran di pesantren Nuris yang berorientasi pada pendalaman keagamaan melalui kajian turots, memberikan sumbangsih

---

<sup>265</sup> Kementerian Agama RI, *Pokja Implementasi Moderasi*, 29.

yang begitu besar bagi perkembangan cara pandang dan praktik santri. Begitu pula yang dinyatakan oleh Kementerian Agama RI dalam bukunya *Moderasi Beragama* bahwa Pengembangan dan implementasinya dalam Pendidikan Pesantren bahwasanya pembentukan nilai-nilai paham, sikap dan praktik santri dapat melalui kegiatan dan pendalaman kitab-kitab yang telah lumrah dan seringkali ditemui di lembaga pendidikan pesantren.

Disisi lain juga kegiatan kepramukaan serta peringatan hari-hari besar maupun PMR di pondok pesantren Nuris, juga berdampak pada praktik moderasi beragama. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang demikian mampu dan sepadan dengan nilai-nilai Islam dan norma ke-Indonesia-an.<sup>266</sup> Selanjutnya, menurut Kementerian Agama RI yakni control kebijakan dan peraturan lembaga pendidikan.<sup>267</sup> Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Nurul Islam, kontrol kebijakan menjadi salah satu upaya dalam membentuk santri yang disiplin. Yakni melalui peraturan dan jadwal kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri.

Penguatan moderasi beragama dan kebangsaan di pondok pesantren Nuris sebagaimana dalam buku moderasi beragama yakni dijelaskan bahwa pembumian etik moderasi beragama di pesantren dikembangkan secara sistematis melintasi desain yang bertujuan untuk memfasilitasi dan memoderasi pemahaman keagamaan bagi santri serta secara formal menyerap nilai-nilai Islam dan keindonesiaan dalam menghadapi dinamisme kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, pesantren yang terkenal dengan tradisi pengajian menjadi salah satu upaya yang dapat membawa pada paham keagamaan santri. Hal itu jelas sebagaimana pondok pesantren Nurul Islam, tetap melaksanakan tradisi pengajian, baik yang dilakukan di madrasah diniyah maupun di kelas formal. Begitu pula dengan kegiatan pengembangan serta pemanfaatan media di pondok pesantren Nuris juga dapat memberikan dampak serta membentengi pemahaman-pemahaman yang dinilai cukup bertentangan.

---

<sup>266</sup> Kementerian Agama RI, *Pokja Implementasi Moderasi*, 42.

<sup>267</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 147.

Penguasaan media informasi pondok pesantren Nurul Islam juga selalu dikembangkan sebagai media berdakwah dan memberikan ruang bagi santri untuk menyalurkan informasi dan keilmuannya. Dalam konteks pemanfaatan media ini sebagaimana kopdar akbar santrinet Nusantrara yang menjelaskan bahwa pentingnya para santri bergerak aktif dalam menguatkan kampanye kreatif di media social dalam membangun pesantren *wasathiyah*.<sup>268</sup> Baik melalui kajian keilmuan kitab-kitab klasik, maupun melalui ruang batusul masail. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa Wujud nilai-nilai agama dan kebangsaan yang dirumuskan dalam prinsip *hubbu al-wathan min al-iman* menjadi landasan hubungan beragama dan negara yang dikembangkan oleh komunitas pesantren. merupakan suatu sistem yang saling mendukung dan saling membutuhkan.<sup>269</sup>

Oleh sebab itu sebagaimana Restra Kementerian Kementerian Agama RI menegaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren harus memiliki visi unggul dan cerdas dalam mengawali moderasi beragama. Pesantren Nurul Islam sebagai basis lembaga pendidikan modern mampu meningkatkan perkembangan kreativitas santri. Hal itu dilihat dari hasil prestasi yang didapatkan oleh para santri baik dalam bidang IPTEK maupun keagamaan. Penguatan sikap kebangsaan di pondok pesantren Nurul Islam, peneliti menemukan beberapa data yang berhubungan dengan praktik kebangsaan. Praktik kebangsaan dalam pesantren Nurul Islam yakni diaplikasikan melalui peraturan dan tata tertib pesantren. Selain itu, terdapat wadah yang mengamati setiap perkembangan karakter santri. Dari pemahaman tersebut, mereka kemudian dapat menumbuhkan pemahamannya terhadap peraturan perundang-undangan yang dilaksanakan oleh negara dalam ukuran yang lebih luas.<sup>270</sup>

Tidak hanya itu sikap santri Nuris yang menunjukkan praktik gotong royong, saling membantu maupun bersikap adil juga berdampak pada karakter komitmen kebangsaan. Hal itu dijelaskan bahwa sikap tersebut memiliki nilai

<sup>268</sup> Kementerian Agama RI, *Pokja Implementasi Moderasi*, 31.

<sup>269</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 172

<sup>270</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan*, 171.

moral tinggi seperti solidaritas, empati, gotong royong dan pengutamaan terhadap kepentingan bersama.<sup>271</sup>

## **B. Penguatan toleransi di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Dalam penguatan toleransi tersebut, pondok pesantren Nurul Islam juga memiliki upaya-upaya yang begitu besar dalam membangun praktik moderasi beragama. Sebagaimana yang telah di paparkan sebelumnya bahwa praktik toleransi di pondok pesantren Nurul Islam sendiri dilakukan sebagai usaha dalam membentuk karakter yang toleran dan saling menghormati terhadap sesama suku dan agama. Sebagaimana yang didapatkan bahwa praktik toleransi yang terjadi di pondok pesantren Nurul Islam diaplikasikan secara baik. Dengan pendalaman keagamaan yang seimbang serta kegiatan-kegiatan pesantren yang dapat menumbuhkan karakter toleran. Sebab bentuk pendidikan pesantren tersebut yang penuh dengan sistem nilai, adalah manifestasi dialektika yang tumbuh secara dinamis pada segala nilai-nilai keagamaan atau teks yang dilatihkan seperti *turots*, dan tokoh keteladanan pengasuh atau kyai, yang dapat menjalin hubungan dengan realitas sosio-kultural.<sup>272</sup>

Selain pendalaman pada aspek keagamaan program yang dibentuk oleh pesantren Nurul Islam yang dinilai dapat berpengaruh pada aspek toleransi yakni seperti program pertukaran pelajar serta kegiatan kesenian atau yang dikenal dengan istilah PENSI. Disisi lain kegiatan literasi budaya juga menjadi kegiatan yang dinilai unggul sebab kegiatan tersebut berdampak pada pendalaman sejarah suatu lokasi yang kemudian menjadi bahan dalam pendalaman pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya-budaya yang terdapat di Indonesia.

Selaras dengan ini Kementerian Agama menegaskan bahwa visi moderasi beragama hendaknya diwujudkan berawal dari aspek akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>273</sup> Dalam buku moderasi beragama disebutkan bahwa model edukasi pesantren yang ekstensif dengan

<sup>271</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 67.

<sup>272</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Pengembangan* 106.

<sup>273</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 145.

tataan nilai merupakan prestasi dialektika dinamis antar etik keagamaan yang berakar dari teks-teks ajaran seperti kitab klasik dan kepemimpinan kyai, dan interaksi antar realitas sosial budaya dan politik, bahkan dengan dunia luar.

Sebagaimana disebutkan bahwa literasi budaya yang juga digunakan sebagai untuk mempromosikan kecintaan serta sikap kepedulian terhadap berbagai macam kebudayaan yang pada akhirnya berdampak pada sikap penerimaan dan toleransi budaya. Dengan memanfaatkan ruang publik atau media tersebut, pesantren Nurul Islam dinilai terlalu dan menjadi contoh dalam program tersebut. Sehingga dampak yang diperoleh tidak hanya sebatas para santri melainkan juga masyarakat. Oleh sebab itu Kementerian Agama RI menegaskan bahwa beberapa upaya implementasi dapat dilakukan, antara lain dengan menggandakan produk literasi Islam yang mengandung unsur moderat atau konten inovatif di website atau jejaring sosial internet yang dijadikan sebagai rambu-rambu kajian dan bekal keilmuan.<sup>274</sup>

Temuan lain dinyatakan bahwa pesantren bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan umat Islam melalui pengembangan nilai-nilai spiritual dan pengetahuan yang mendalam. Dimana posisi pesantren merupakan ruang dakwah akidah dan amaliyah, terutama *ahlussunnah wal jama'ah*. Kegiatan serta penghormatan pada guru menjadi landasan terpenting dalam menciptakan sebuah lingkungan yang baik. Hal itu sebagaimana pesantren Nuris, dimana para santri mengaplikasikan sikap penghormatan tersebut sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya tersendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ma'arif bahwa peran pesantren yakni membentuk serta memberikan penguatan pada aspek persaudaraan, ukhuwah (*islamiyah, wathaniyah, insaniyah*), bahu membahu dan solidaritas, menghormati guru, penghormatan pada leluhur atau makam wali, moderat, toleran, adil dan mandiri serta sederhana.<sup>275</sup> Secara substantif, nilai universal dan kontekstual yang dipegang dan dikembangkan lembaga pesantren,

<sup>274</sup> Kementerian Agama RI, *Pokja Implementasi Moderasi*, 169.

<sup>275</sup> Ma'arif, *Pesantren Inklusif*, 36-37.



menghendaki manusia sebagai insan kamil yakni dengan bertaqwa, dan berperilaku baik sesama (akhlak).<sup>276</sup>

Sedangkan dalam sikap toleransi bersikap *tawazun* (berimbang) dalam menggunakan klausa 'aqli dan naqli, berperilaku mengakui dan menghargai perbedaan dengan tidak bersikap diskriminatif. Sikap tersebut direalisasikan dengan penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Begitupula penerapan akhlak mulia yang membentuk sikap toleran yakni seperti sikap saling menghormati baik antar agama, suku maupun budaya. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya praktik toleransi beragama yang muncul dalam kalangan santri yakni seperti solidaritas, ukhuwah, silaturahmi serta selalu menanamkan tradisi ziarah kubur.

Relasi antara keberagaman dan keberagaman budaya dapat di tata dalam kerangka membangun heterogenitas yang mampu mengintegrasikan segala bentuk perbedaan ke dalam satu forum nasional Indonesia. Disisi lain Direktorat Jendral RI yang menegaskan bahwa kegiatan kesenian dan kebudayaan di hadapan santri dapat memungkinkan terciptanya *ukhuwah islamiyah* sekaligus *ukhuwah wathaniyah* yang kuat.<sup>277</sup>

---

<sup>276</sup> Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 97.

<sup>277</sup> Kementerian Agama RI, *Pokja Implementasi Moderasi*, 33.



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sebagaimana hasil penyajian data tentang “Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” terbagi melalui beberapa tahapan yakni penguatan sikap dan praktik kebangsaan dan penyelarasan sikap keagamaan sebagai upaya dalam penguatan toleransi dan anti kekerasan.

#### 1. Penguatan komitmen kebangsaan di Pondok Pesantren Nurul Islam

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren Nurul Islam memberikan penguatan dalam hal moderasi beragama pada aspek kebangsaan yakni melalui beberapa program yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dimaksud dalam pondok pesantren Nurul Islam yakni seperti pendidikan diniyah dan pengajian kitab, pendidikan formal, seminar dan pelatihan, diskusi dan sosialisasi, bahtsul masail, pendidikan keaswajaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).

Penguatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh makna. Sehingga praktik yang dimunculkan yakni seperti ketaatan terhadap tata tertib pesantren, religious dan gotong royong terhadap segala hal. Melalui program penguatan terhadap santri, dengan begitu pesantren Nurul Islam mampu membentengi paham-paham yang bertentangan dengan prinsip dan wawasan bernegara.

#### 2. Penguatan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Islam

Dengan ini hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penguatan toleransi di pondok pesantren Nurul Islam juga melaksanakan berbagai macam upaya. Seperti kajian kitab kuning, pendidikan formal, seminar dan literasi, pelatihan dan pertukaran pelajar dan kajian keaswajaan. Kegiatan serupa juga dilaksanakan diluar kependidikan pesantren yang berupa program-program kerja maupun

ekstra seperti penugasan (PAM), kegiatan keagamaan santri dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam PHBI.

Baik yang berbentuk pemahaman hingga sikap dan praktik toleransi yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Seperti penerapan menghormati perbedaan dan rasa persaudaraan. Implementasi program penguatan toleransi tersebut sangat memungkinkan terjadinya pemahaman toleran baik dalam aspek agama, budaya dan tradisi yang begitu luas dalam lingkungan masyarakat.

## **B. Saran**

Sebagaimana kesimpulan penelitian di atas, maka adapun saran yang dapat peneliti berikan:

### **1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren**

Senantiasa dapat meningkatkan intensitas dalam merangkul, dan melaksanakan, serta mengayomi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren yang selaras atau saling berhubungan dengan penguatan moderasi beragama yang terdiri sikap nasionalisme dan toleransi.

### **2. Bagi Kemenag Kab. Jember**

Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program penguatan dan mengembangkan pendidikan berspektif moderasi beragama khususnya sikap nasionalisme dan toleransi, di lembaga pesantren.

### **3. Bagi Peneliti**

Segala hal yang termuat di seluruh pembahasan merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karenanya dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mampu menggunakan gambaran yang ditinggalkan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah. 2010. *Beda Pendapat di Tengah Umat Sejak Zaman Sahabat hingga Abad Keempat*, terj. A. Aziz Masyhuri, Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Adi, Abdur Rahman Saputra dkk. 2019. *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud. 1413. *Tafsir al-Wadliih*, Juz 2. Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid.
- Al-Iwadly, Abdul Aziz. *al-Qawa'id al-Kubra li al-Ta'ayusy al-Silmy min Khilal al-Qawa'id al-Kulliyyah*. Disampaikan dalam al-Mu'tamar al-Shahafy li Nadwati Tathawwuri al-Ulum al-Fiqhiyah al-Tsaniyata 'Asyara, oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Mesir, pada tanggal: 13 Maret 2013 M
- Al Qurtubi. 2007. *Al Jami' li Ahkam al Qur'an*. Terj. Fathurrahman dkk, *Tafsir Al Qurtubi*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, Muhamad. The Muhammadiyah's 47<sup>th</sup> Annual Conference and Islam Berkemajuan, *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015): 377–84. Doi:10.15408/sdi.v22i2.1978
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul*. Terj. Andj Muhammad Syahrul dan Yasir Mawasid. Jakarta: Al Kautsar.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Cet. 1*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, Syaiful. 2021. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: Lafadz Jaya.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Esa, M. Prasastia Amnesti & Setio Budi, Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah al-Kafirun, *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah Volume 3, Nomor 2, p.178-192* (Juli 2022) 183. P-ISSN 2745-4282; e-ISSN 2745-5246. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v3i2.1070>
- Fajron, Ahmad & Naf'an Tarihoran. 2020. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syaikh Nawawi al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)*. Banten: Media Madani.
- Fakhriati, dkk. 2021. *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Fenton, Adam J. Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (1 Desember 2016): 181–212. Doi:10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212
- Fitriyana, Pipit Aidul, dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Cet. 1. Depok: Komunitas Bambu.
- Hanani, Silfia dan Nelmaya, Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 35 No. 2, pp. 91-101* (Desember 2020) DOI: <https://doi.org/10.30631/35.2.91-102>
- Haryanto, Joko Tri. 2019. *Beragama ala Mahasiswa Milenial (Gerakan dan Relasi Keagamaan Mahasiswa Muslim dalam Konstelasi Kebangsaan)*, Cet. 1. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Hasan, Mohammad. 2017. *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Helmiatin. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: CV Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru.
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp> (Diakses pada: Sabtu, 16 Juli 2022, 16.44 WIB)

[https://jurnalhukumindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/jurnalhukumindonesia.com/kiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja/?amp=1&amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQKKAFOArABIIACA w%3D%3D#amp\\_tf=From%20%251%24s&aoh=16689390770303&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fjurnalhukumindonesia.com%2Fkiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja%2F](https://jurnalhukumindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/jurnalhukumindonesia.com/kiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja/?amp=1&amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFOArABIIACA w%3D%3D#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=16689390770303&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fjurnalhukumindonesia.com%2Fkiai-muhyiddin-alumni-dan-jaringan-ideologi-aswaja%2F). (Diakses pada 3 Januari 2023, 18.36 WIB)

<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3956/waspada-radikalisme-menyusup-di-sekolah-anak-anak-kita> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 19.57 WIB)

<http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-Indonesia-makin-radikal/15089> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 19.43 WIB)

<https://pesantrennuris.net/2016/10/11/profil-pondok-pesantren-nuris-jember/> (Diakses pada: 24 Desember 2024, 13.21 WIB)

<https://polri.go.id/berita-polri/999> (Diakses pada: Senin, 18 Juli 2022, 20.22 WIB)

<https://smanurisjember.net/news/412/siapa-kader-nu-berwawasan-aswaja-pk-ipnuippnu-sma-nuris-jember-adakan-makesta> (Diakses pada 3 Januari 2023, 1840 WIB)

Ibn Katsir, Imam ad-Diin Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi & Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Karim, Bisyr Abdul. 2020. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.

Kamus Arab Online, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%88%D8%B3%D8%B7/>

KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Khaeruman, Badri & A. Muhtar Ghazali. 2020. *4 Pilar Wawasan Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kurniawan, Kevin Nobel. 2021. *Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi tentang Peran dan Hambatan Sekolah dalam Membangun Hubungan Antar Kelompok Beragama*. Jakarta: LIPI Press.

Kusumah, Wijaya. 2017. *Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Familia.



- Luthfi, Hanif. 2018. *Bahayakah Taklid dalam Beragama?.* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusi Berbasis Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Machfudz. 2020. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.
- Mahyuddin, dkk. 2020. *Agama dan Masyarakat Multikultural: Pilar-Pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Maimun & Mohammad Kosim. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*, Cet. 1. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, B Matthew, Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis; a Methods Sourcebook.* Amerika: Arizona State University.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, Ma'mun dan Fathul Mufid, The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java, *Addin* 12, no. 1 (2018): 31–62. Doi:10.21043/addin.v12i1.4185.
- Muhtarom, Ali. dkk. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet. 1. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mukhtar, Masyhudi. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, ed. by Masyhudi Muchtar, *Aswaja*. Surabaya: Khalista.
- Mukri, Moh. 2017. *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (Studi Terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung).* Lampung: LP2M UIN Raden Intan.
- Mukti. 2017. *Nalar Islam: dari Tanah Arab ke Tanah Air.* Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Munir, Abdullah dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia.* Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama.
- Mutohhar AR, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di*

*Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Muzadi, Muhammad Rizki, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor, *Jum'at Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3 No.1, pp. 9-15 (April 2022) e-ISSN: 2774-7964.
- Nahdi, Khirjan, Muh Fahrurrozi, and Aswasulasikin. 2018. *Konstruksi Nilai Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan.* Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta.
- Ni'am, Syamsun & Anin Nurhayati. Pemikiran Kebangsaan K.H. Achmad Siddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 23, No. 02, p.239-264 (Juli-Desember 2018) 249. DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1106>
- Nurbaiti. 2019. *Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Pakar, Sutejo Ibnu. 2020. *Pendidikan dan Pesantren.* Penerbit: Elsi Pro.
- Patoni, Ahmad. 2019. *Kiai Pesantren Dan Dialektika Politik Kekuasaan.* Tulungagung: Iain Tulungagung Press.
- Penyusun, Tim. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmian Pascasarjana IAIN Jember.* Jember: IAIN Press.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2019. *Antropologi dalam Studi Agama.* Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Pratiwi, Ananda dkk. 2020. *Indahnya Moderasi Beragama.* Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Purnomo, M. Hadi, 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren.* Cet. 1. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Qorib, Muhammad. 2019. *Pluralisme Buya Syafi'I Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa.* Yogyakarta: Bildung.
- Rasjidi, M. 1972. *Agama dan Etik.* Djakarta: PT. Sinar Hudaya.
- Ridwan, Benny dkk. 2020. *Moderasi Islam Mazhab Salatiga.* Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- RI, Kementerian Agama.. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Pokja Implementasi Moderasi Beragama Pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Moderasi Beragama Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI.
- Rohmana, Jajang A dkk. 2020. *Al-Qur'an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019*, Cet. 1. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Rosyad, dkk., 2021. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, ed. by M. Taufiq Rahman, Bandung. Bandung: LeKKas.
- Roswanto, Alim dkk. 2013. *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga.
- Rusli, Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang "Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.8, No.1, pp. 99-123 (Januari 2009) ISSN 1412-5188.
- Salik, Mohamad. 2020. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang:

PT. Literindo Berkah Jaya.

Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Shihab, M. Quraish dkk. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, jilid 3*. Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).

Shihab, M. Quraish. 2020. *Islam & Kebangsaan: Tauhid Kemanusiaan dan Kewarganegaraan* (Tangerang: Lentera Hati).

Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an)*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

Solahudin, Dindin. 2008. *The workshop for morality: the islamic creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java*. Australia: ANU E Press.

Soekarno, Ir. 2016. *Dibawah Bendera Revolusi (Jilid 1)*. Jakarta: Banana Books.

Sugianto, Alip dkk. 2020. *Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi, Cet. 1*. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press).

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Franz Magnis dkk. 2015. *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.

Syahid, Achmad. 2019. *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. Ed. 1. Cet. 1. Depok: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Untung, Moh. Slamet. 2018. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet 2. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.

Utomo, Wildan Sena. Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914, Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 1, p. 51-69 (April 2014) 65.

Wahyuddin, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.18, No.2, pp. 137-145* (Desember 2021) E-ISSN: 2720-9172, P-ISSN: 1412-3231

Wazis, Kun. "Dinamisasi Pesantren Perspektif KHAS dalam Konstruksi Majalah Pesantren Tahun 1985", *Al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1, pp. 17-32 (Oktober 2019) 25.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Yanti, Evi Dwi dkk. 2015. *Islam, Kepemimpinan dan Keindonesiaan*. Bogor: Dompot Dhuafa-Forum Negarawan Muda.

Yusandi. 2019. *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.

Zaini, Mohammad. 2020. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mohamad Faqih**  
NIM : **213206030008**  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Program : Magister (S2)  
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis yang berjudul ***"PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER"***, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian sumber rujukan atau referensi. Dengan demikian surat ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Jember, 18 September 2023



**MOHAMMAD FAQIH**  
NIM. 213206030008





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B.398/Un.22/2/PP.00.9/2/2023 14 Februari  
2023Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Pondok Pesantren Nurul Islam  
Antirogodi-  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohamad Faqih  
NIM : 213206030008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember  
Pembimbing 1 : Dr. Zaenal Abidin,  
M.S.I.Pembimbing 2 : Dr. Khoirul Faizin,  
M.Ag.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Direktur

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*





JURNAL PENELITIAN

No.	Nama	Status	Hari/tgl	Kegiatan	Ttd
1.	Gus. Robith Qoshidi, Lc.	Pengasuh Utama Pesantren Nurul Islam (Nuris)	23 February 2023	Wawancara	
2.	Ustadzah Nur Hamidah, S.Pd.	Sekretaris Pengasuh & Guru	23 February 2023	Wawancara	
3.	Ustadz Sulton, S.Pd.	Kepala Biro Kepesantrenan	27-28 February 2023	Wawancara	
4.	Ustadz Muhidin, S.Pd.	Pengajar Diniyah & Formal	27-28 February 2023	Wawancara	
5.	Ustadz M. Ilzamunnabil, B.Sc.	Kepala NIO & Guru	6 Maret 2023	Wawancara	
6.	Ustadz M. Madani, S.Pd.	Kepala Biro Pendidikan	9 Maret 2023	Wawancara	
7.	Ustadz Subhan A, S.Pd.	Kepala Asrama Putra Pusat	14 Maret 2023	Wawancara	
8.	Ustadz M. Makmun, M.Pd.	Kepala Biro Pendidikan Karakter & Guru	15 Maret 2023	Wawancara	
9.	Ustadz Afif, S.Pd.	Waka MPKIS	20 Maret 2023	Wawancara	
10.	Ustadz Achmad Fathoni, S.Pd.	Kepala Biro MPKIS	27 Maret 2023	Wawancara	
11.	Ustadz Hasan Barsuni, S.Pd.	Direktur NAC	25 February 2023	Wawancara	
12.					
13.					
14.					



معهد نورالاسلام  
**Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS)**  
Antirogo - Sumbersari - Jember

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 032/PP-NI/PI/H/Z/V/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang Bertandatangan di Bawah Ini :

Nama : Abu Bakar, SE  
Jabatan : Kabid. Pesantren PP. Nurul Islam Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Faqih  
NIM : 213206030008  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan tinggi : UIN KH Ahmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mulai tanggal 20 Februari s/d 29 Mei 2023 dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "*Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 2023

Kabid. Pesantren

PP. Nurul Islam Jember

**Abu Bakar, SE**



Lampiran 4. Kurikulum Madrasah Diniyah

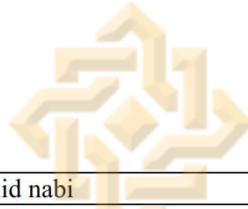
**KURIKULUM MADRASAH DINIYAH**

KURIKULUM MDT MUBTADIIN/AT TAHUN 2022/2023			
KITAB TARBIYATUS SIBYAN (AKHLAK)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	مقدمه آداب التعلم (12-1)	Ganjil
	September	آداب التعلم (22-13)	
	Oktober	حقوق الوالدين – آداب التعلم (32-23)	
	Januari	حقوق الوالدين (42-33)	Genap
	Februari	آداب معاشره – حقوق الوالدين (52-43)	
	Maret	التقوى – آداب معاشره (62-53)	
	April	التقوى (72-54)	
KITAB AQIDATUL AWAM (AKIDAH)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Pentingnya belajar ilmu tauhid - Pengantar aqidatul awam	Ganjil
	September	Dua puluh sifat allah – sifat jaiz bagi allah	
	Oktober	Sifat para nabi - nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir	
	Januari	Sifat malaikat – meyakini semua yang disampaikan rasul	Genap
	Februari	Beriman pada hari akhir _ beriman pada surge dan neraka	
	Maret	Beberapa kewajiban bagi orang mukallaf – istri nabi	
	April	Paman-paman nabi – keutamaan sahabat abu bakar	
KITAB LUQMATUS SAIGHOH (NAHWU)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Muqaddiman – afalul homsah	Ganjil
	September	Al kalam (jumlah mufidah)	
	Oktober	Alamatil I'rab	
	Januari	Alamatil rof'i	Genap
	Februari	Alamatil nasbi	
	Maret	Alamatil jarri	
	April	Alamatil jazmi	
KITAB KAILANI (SHARRAF)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Pengertian tashrif	Ganjil
	September	Fi'il tsulasi mujarrad	
	Oktober	Fi'il ruba'I mujarrad	
	Januari	Fi'il tsulasi mazid	Genap
	Februari	Ruba'I mazid	





	Maret	Fi'il Madhi	
	April	Fi'il Mudhori'	
<b>KITAB SAFINATUN NAJAH (FIQIH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Rukun islam – tandan baligh	<b>Ganjil</b>
	September	Syarat istinja' – macam air	
	Oktober	Hal yang mewajibkan mandi – hal yang membatalkan wudhu'	
	Januari	Hal yang haram bagi orang hadats dan junub – fardu tayamum	<b>Genap</b>
	Februari	Hal yang membatalkan tayamum – cara mensucikan barang mutanajjis	
	Maret	Haid – macam hadats	
April	Aurat – syarat takbiratul ihram		
<b>KITAB TARBİYATUS SIBYAN (MUHAFADZOH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Bait 1-24	<b>Ganjil</b>
	September	Bait 25-48	
	Oktober	Bait 49-61	
	Januari	Bait 62-84	<b>Genap</b>
	Februari	Bait 85-102	
	Maret	Bait 103-120	
April	Bait 121-144		
<b>KURIKULUM MDT MUBTADIIN/AT TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB TARBİYATUS SIBYAN (AKHLAK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	التقوى – اداب المتعلم	<b>Ganjil</b>
	Agustus	حقوق القرابة – اداب المعاشرة	
	September	الألفة – اداب المجالس	
	Oktober	اداب الأكل – اداب الشرب	<b>Genap</b>
	Januari	اداب النوم – النظافة	
	Februari	الصدق والكذب – العفة	
Maret	المروعة – السخاء		
April	التواضع – عزة النفس		
<b>KITAB HUJAH NU (AKIDAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Tiga sendi utama ajaran islam – perumusan ahlusunnah wal jama'ah	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Walisongo – hadits bid'ah adalah sesat	
	September	Sumber hukum isalm – pengertian ijtihad	
	Oktober	Seputar taqlid – mazhab imam syafi'i	<b>Genap</b>
	Januari	Persoalan talfiq – mengeraskan dzikir	
	Februari	Bilangan sholat tarawih – merayakan	



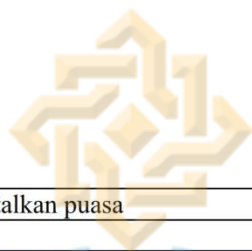
		maulid nabi	
	Maret	Perintis peringatan maulid nabi – mahallul qiyam	
	April	Hadiah pahala ahli kubur – ziarah kubur	
<b>KITAB JURUMIYAH (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Kalam – I'rab	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Tanda-tanda fi'il – fi'il	
	September	Isim yang dirafa'kan – naibul fa'il	
	Oktober	Mubtada' dan khabar – amil yang masuk pada mubtada' dan khabar	
	Januari	Na'at – taukid	<b>Genap</b>
	Februari	Badal – maf'ul bih	
	Maret	Masdar – dharaf zaman dan makan	
	April	Haal – tamyiz	
<b>KITAB KAILANI (SHARRAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Fi'il amr	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Hukum dua ta' dalam dua kalimat – nun taukid khofifah dan tsaqilah	
	September	Bentuk isim fa'il – mudhof	
	Oktober	Mu'tal fa' - Mu'tal 'ain	
	Januari	Mu'tal lam	<b>Genap</b>
	Februari	Mu'tal 'ain dan lam	
	Maret	Mu'tal fa' dan lam	
	April	Mu'tal fa' dan 'ain	
<b>KITAB SAFINATUN NAJAH (FIQIH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Syarat al fatihah – syarat sujud	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Anggota sujud – lafal salam	
	September	Waktu sholat fardhu – saktah dalam sholat	
	Oktober	Rukun sholat yang wajib tuma'ninah – sunnah ab'ad sholat	
	Januari	Hal-hal yang membatalkan sholat – macam-macam sholat berjama'ah	<b>Genap</b>
	Februari	Syarat jama' taqdim – syarat sholat jum'at	
	Maret	Rukun khutbah – tata cara memandikan mayyit	
	April	Tata cara mengkafani jenazah – hukum membongkar kuburan	
<b>KITAB AQIDATUL AWAM (MUHAFADZOH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Bait 1-6	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bait 7-12	





	September	Bait 13-18	<b>Genap</b>
	Oktober	Bait 19-24	
	Januari	Bait 25-30	
	Februari	Bait 31-36	
	Maret	Bait 37-42	
	April	Bait 45-48	

KURIKULUM MDT MUBTADIIN/AT TAHUN 2022/2023			
KITAB TAYSIRUL KHOLAQ (AKHLAK)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	الحقد – الغيبة	<b>Ganjil</b>
	Agustus	النميمة – الغرور	
	September	الظلم – العدل	
KITAB HUJJAH NU (AKIDAH)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Menyuguhkan makanan kepan penta'ziah – penjamuan makanan dalam acara tahlil	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Tahlilan selama 7 hari – tawashul dengan hamba pilihan Allah	
	September	Pencium tangan ulama' dan guru – nikah mut'ah	
KITAB JURUMIYAH (NAHWU)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Istisna' – laa	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Munada – maf'ul min ajlih	
	September	Maf'ul ma'ah – isim yang dikhofadkan	
KITAB KAILANI (SHARAF)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Mu'tal fa', ain dan lam	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bina' mahmuz	
	September	Bentuk-bentuk isim zaman dan makan – isim alat	
KITAB SAFINATUN NAJAH (FIQH)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	meminta tolong dalam bersuci – syarat sah puasa	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Syarat wajib puasa – hal yang wajib mengganti puasa	
	September	Hal yang membatalkan puasa – hal yang	



		membatalkan puasa	
<b>KITAB AQIDATUL AWAM (MUHAFADZAH)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Bait 1-16	Ganjil
	Agustus	Bait 17-32	
	September	Bait 33-48	

<b>KURIKULUM MDTM ULA TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB TARBIYATUS SIBYAN (AKHLAK)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	مقدمه آداب التعليم (12-1)	Ganjil
	September	آداب التعلم (22-13)	
	Oktober	حقوق الوالدين - آداب التعلم (32-23)	
	Januari	حقوق الوالدين (42-33)	Genap
	Februari	آداب المعاشرة - حقوق الوالدين (52-43)	
	Maret	التقوى آداب المعاشرة (62-53)	
April	التقوى (72-54)		
<b>KITAB JURUMIYAH (NAHWU)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Kslam – tanda fi'il	Ganjil
	September	Fi'il – naibul fa'il	
	Oktober	Mubtada' dan khabar – na'at	
	Januari	Athaf – badal	Genap
	Februari	Isim yang di nashabkan – zaraf zaman dan makan	
	Maret	Haal – laa	
April	Munada – idhofah		
<b>KITAB KAILANI (SHARAF)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Pengertian tashrif – fi'il ruba'I mujarrad	Ganjil
	September	Fi'il tsulasi mazid – fi'il mudhari'	
	Oktober	Fi'il amar – nun taukid khoffifah dan tsaqilah	
	Januari	Bentuk isim fail – mu'tal fa'	Genap
	Februari	Mu'tal 'ain – mu'tal ain dan lam	
	Maret	Mu'tal fa' dan lam – mu'tal fa', ain dan lam	
April	Bina' mahmudz – isim alat		
<b>KITAB TAQRIB (BMK)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Kitab tentang bersuci – fashal: mandi yang sunnah	Ganjil



	September	Fashal mengusap sepatu dalam wudhu' – fashal hal yang haram sebab hadats kecil	
	Oktober	Kitab tentang sholat – fashal hal yang membatalkan sholat	
	Januari	Fashal rakaat shalat fardu – fasal sunnah haiat jum'at	<b>Genap</b>
	Februari	Fasal sholat ID – fasal nisab unta	
	Maret	Fasal nisab sapi – fasal sunnah puasa	
	April	Fasal waktu yang haram berpuasa – fasal hukum membunuh hewan di tanah haram	
<b>KITAB TARBİYATUS SIBYAN &amp; AQIDATUL AWAM (MUHAFADZOH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Tarbiyah Bait 1-48	<b>Ganjil</b>
	September	Tarbiyah Bait 49-96	
	Oktober	Tarbiyah Bait 97-144	
	Januari	Aqidah bait 1-15	<b>Genap</b>
	Februari	Aqidah Bait 16-30	
	Maret	Aqidah Bait 31-40	
	April	Aqidah Bait 41-48	

<b>KURIKULUM MDT MDTM ULA TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB HUJAH NU (AQIDAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Tiga sendi utama ajaran islam – perumusan ahlusunnah wal jama'ah	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Walisongo – hadits bid'ah adalah sesat	
	September	Sumber hukum isalm – pengertian ijtihad	
	Oktober	Seputar taqlid – mazhab imam syafi'i	
	Januari	Persoalan talfiq – mengeraskan dzikir	<b>Genap</b>
	Februari	Bilangan sholat tarawih – merayakan maulid nabi	
	Maret	Perintis peringatan maulid nabi – mahallul qiyam	
	April	Hadiah pahala ahli kubur – ziarah kubur	
<b>KITAB HUJAH NU (AKIDAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	باب الكلام – باب علامات الإعراب	<b>Ganjil</b>
	Agustus	باب علامات النصب – باب علامات الجزم	
	September	باب فصل – باب إعراب الفعل	
	Oktober	باب مرفوعات الأسماء – باب المبتداء والخبر	
	Januari	باب كان وأخواتها – باب إن وأخواتها	<b>Genap</b>
	Februari	باب ظن وأخواتها – باب النعت	
	Maret	باب المعلوم – باب التوكيد	
	April	باب البدل	



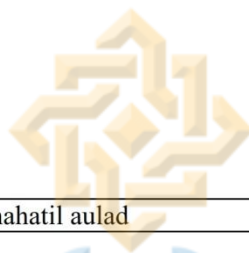
<b>KITAB MAQSHUD (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Muqadiimah nadzam maqshud – bab fiil tsulasi	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab fiil ruba’l mujarrad dan mulhaq ruba’i	
	September	Bab fiil tsulasi mazidd – bab mashdar	
	Oktober	Bab keadaan fiil madhi, fiil amr, dan hamzah washal	
	Januari	Bab fiil mudhari’ mabni ma’lum dan mabni majhul	<b>Genap</b>
	Februari	Bab membuat fiil amr hadir, bentuk isim fiil, isim maf’ul dan sighat mubalaghah	
	Maret	Bab tashrifnya fiil shohih	
	April	Bab menerangkan tentang faidah-faidah	
<b>KITAB TAQRIB (BMK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Kitab menjelaskan hukum-hukum jual beli-fasal: menjelaskan syarat hawalah (peralihan hak)	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Fasal: menjelaskan tentang hukum penjaminan – fasal: menerangkan tentang hukum-hukum syuf’ah (hak Membeli lebih dahulu)	
	September	Fasal: menjelaskan tentang hukum qiradl (pemberian modal) – fasal: menjelaskan hukum luqathah (barang temuan)	
	Oktober	Fasal: menerangkan hukum anak temuan – fasal: menjelaskan sesuatu yang menjadikan sahnya suatu pernikahan	
	Januari	Fasal: wanita yang haram di nikahi – fasal: menjelaskan hukum dhihar	<b>Genap</b>
	Februari	Fasal: menjelaskan hukum-hukum qadzaf (menuduh zina) dan bersumpah li’an-fasal: menjelaskan hukum-hukum menafkahi beberapa kerabat	
	Maret	Fasal: menjelaskan hukum-hukum Pengasuhan anak – kitab menjelaskan hukum beberapa had (hukuman)	
	April	Fasal: menjelaskan hukum qodzaf (menuduh zina) – fasal: orang yang meninggalkan shalat	
<b>KITAB IMRITI (MUHAFADZAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Bait 1-35	<b>Ganjil</b>





	Agustus	Bait 36-70	<b>Genap</b>
	September	Bait 71 – 105	
	Oktober	Bait 106-130	
	Januari	Bait 131 – 165	
	Februari	Bait 166-200	
	Maret	Bait 201 – 230	
	April	Bait 231 – 254	

<b>KURIKULUM MDT MDTM ULA TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB HUJJAH NU (AQIDAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Menyuguhkan makanan kepada penta'ziah-penjamuan makanan dalam acara tahlil	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Tahlilan selama 7 hari - tawassul dengan hamba pilihan allah swt	
	September	Mencium tangan ulama dan guru - nikah mut'ah	
<b>KITAB IMRITI (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	باب منصوبات الأسماء – باب الظرف	<b>Ganjil</b>
	Agustus	باب الحال – باب النداء	
	September	باب المفعول لأجله – باب الإضافة	
<b>KITAB MAQSHUD (SHARRAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Bab tentang huruf illat dan hukum-hukumnya	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab tentang fiil mutal. Mudho'af dan mahmuz	
	September	Bab bentuk isim fail dan maful bina mu'tal-penutup	
<b>KITAB TAQRIB (BMK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Kitab menjelaskan hukum dalam jihad – kitab menjelaskan hukum hewan buruan hewan sembelihan hewan qurban dan makanan	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Fasal: menjelaskan hukum makanan fasal: menjelaskan hukum nadzar	
	September	Kitab menjelaskan hukum pengadilan dan kesaksian - fasal menjelaskan hukum	



		ummahatil aulad	
<b>KITAB IMRITI (MUHAFADZAH)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Bait 1-100	Ganjil
	Agustus	Bait 101-200	
	September	Bait 201-254	

<b>KURIKULUM MDTM TSANAWIYAH TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB TAYSIRUL KHOLAQ (AKHLAK)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	التقوى – حقوق القراءة	Ganjil
	September	حقوق الجيران – اداب المجالس	
	Oktober	اداب الأكل – اداب المساجد	
	Januari	النظافة – المروءة	Genap
	Februari	الحلم – الحقد	
	Maret	الحسد – الغرور	
April	الظلم – معاند المفردات		

<b>KITAB ALFIYAH (NAHWU)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Muhafadzah	Ganjil
	September	Muhafadzah	
	Oktober	Muhafadzah	
	Januari	Muhafadzah	Genap
	Februari	Muhafadzah	
	Maret	Muhafadzah	
	April	Muhafadzah	

<b>KITAB KAILANI (SHARAF)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Pengertian tasrif – fiil rubai mujarrad	Ganjil
	September	Fiil tsulasi mazid fi'il mudhori	
	Oktober	Fiil amar-nun taucid khofifah dan tsaqilah	
	Januari	Bentuk isim fail – mutal fa	Genap
	Februari	Mutalain-mutalain dan lam	
	Maret	Mutal fadan lam – mutal fa ain dan lam	
	April	Bina mahmuz-isim alat	

<b>KITAB FATHUL QARIB (BMK)</b>			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Kitab tentang bersuci-fashal hal-hal yang mewajibkan mandi	Ganjil
	September	Fashal: fardu mandi wajib-fashal: syarat wajib shalat	





	Oktober	Fashal: syarat-syarat sebelum mengerjakan shalat-fashal: hal-hal yang ditinggalkan dalam shalat	
	Januari	Fashal waktu yang di haramkan shalat-fashal: tata cara shalat khauf	<b>Genap</b>
	Februari	Fashal: hukum menggunakan kain sutra fashal: nisab emas & perak	
	Maret	Fashal: nisab tanaman – fashal: hukum membunuh hewan ditanah haram	
	April	Kitab menjelaskan hukum-hukum jual beli-fasal: menjelaskan tentang shuluh (perdamaian)	

#### KITAB TARBİYATUS SIBYAN & IMRITHI (MUHAFADZOH)

Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	Tarbiyah Bait 1-72	<b>Ganjil</b>
	September	Tarbiyah Bait 73-144	
	Oktober	Aqidah Bait 1-48	
	Januari	Imrithi 1-63	<b>Genap</b>
	Februari	Imrithi 64-126	
	Maret	Imrithi 127-200	
	April	Imrithi 201-254	

#### KURIKULUM MDT MDTM TSANIYAH TAHUN 2022/2023

#### KITAB MAFUL (NAHWU)

Kelas	Bulan	Materi	Semester
2	Juli	مفعول مطلق – مفعول له	<b>Ganjil</b>
	Agustus	مفعول فيه – مفعول معه	
	September	الاستثناء	
	Oktober	الحال	<b>Genap</b>
	Januari	التميز	
	Februari	حروف الجر	
Maret	الإضافة – المضاف إلى المتكلم		
April	اعمال المصدر – اعمال اسم الفاعل		

#### KITAB MAQSHUD (SHARRAF)

Kelas	Bulan	Materi	Semester
2	Juli	Muqaddimah nadzom maqsud-bab fiil tsulatsi	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab fiil ruba'i mujarrad dan mulhaq ruba'i	
	September	Bab fiil tsulatsi maziid – bab mashdar	
	Oktober	Bab keadaan fiil madhi, fi'il amr, dan hamzah washal	
	Januari	Bab fiil mudhori mabni ma'lum dan mabni majhul	<b>Genap</b>



	Februari	Bab membuat fiil amr hadir, bentuk isim fa'il, isim maf'ul, dan shigat mubalaghah	
	Maret	Bab tashrifnya fiil shohih	
	April	Bab menerangkan tentang faidah-faidah	
<b>KITAB FATHUL QARIB (BMK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Fasalemknjelaskan syarat hawalah (peralihan hak)- pasal menerangkan tentang hukum ghosab	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Fasal menerangkan tentang hukum-hukum syufah (hak membeli lebih dahulu) – fasal! Menjelaskan hukum-hukum wakaf	
	September	Fasal: menerangkan hukum- hukum hibah (pemberian) – fashal: menjelaskan hukum-hukum wasiat	
	Oktober	Kitab menjelaskan hukum pernikahan – fasal: menjelaskan talaqnya orang merdeka, budak dan lainnya	
	Januari	Fasal: menjelaskan hukum- hukum ruju'- fasal: menjelaskan hukum-hukum radha (penyusunan)	<b>Genap</b>
	Februari	Fasal: menjelaskan hukum-hukum menafkahi beberapa kerabat- fasal: menjelaskan hukum-hukum beberapa minuman dan had yang derkaitan dengan minum minuman	
	Maret	Fasal: tentang hukum-hukum penotongan dalam pencurlan – fasal: Orang yang meninggalkan shalat	
April	Kitad menjelaskan hurum-hukum dalam jihad- fisal: menjelaskan tentang hukum-hukum aqiqah		
<b>KITAB ALFIYAH (MUHAFADZAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Bait 1-92	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bait 93- 184	
	September	Bait 185-276	
	Oktober	Bait 277-360	
	Januari	Bait 369-460	<b>Genap</b>
	Februari	Bait 461 552	
	Maret	Bait 555-644	
	April	Bait 645 736	

**KURIKULUM MDT MDTM TSANIYAH TAHUN 2022/2023**



KITAB FATHUL QARIB (BMK)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Kitab menjelaskan hukum-hukum perlombaan dan memarah-fasal: menjelaskan hukum-hukum nadzar	Ganjil
	Agustus	Kitab menjelaskan hukum-hukum pengadilan dan kesaksian-fasal.: jenis/macam hak	
	September	Kitab menjelaskan hukum-hukum dalam memerdekakan budak-fasal: menjelaskan hukum-hukum ummahatil aulad	
KITAB ALFIYAH (NAHWU)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	جمع تكسير	Ganjil
	Agustus	التصغير	
	September	النسبة - الوقف	
KITAB MAQSHUD (SHARRAF)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Bab tentang huruf illat dan hukum-hukumnya	Ganjil
	Agustus	Bab tentang fiil mutal, mudho'af dan mahmuz	
	September	Bab hentuk isim fail dan maful bina mu'tal-penutup	
KITAB ALFIYAH (MUHAFADZAH)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
3	Juli	Bait 737-828	Ganjil
	Agustus	Bait 829-920	
	September	Bait 921 1002	

KURIKULUM MDTM TSANAWIYAH TAHUN 2022/2023			
KITAB TAYSIRUL KHOLAQ (AKHLAK)			
Kelas	Bulan	Materi	Semester
1	Agustus	التقوى - حقوق القرابة	Ganjil
	September	حقوق الجيران - آداب المجالس	
	Oktober	آداب الأكل - آداب المساجد	
1	Januari	النظافة - المروءة	Genap
	Februari	الحلم - الحقد	
	Maret	الحسد - الغرور	
	April	الظلم - معاند المفردات	



<b>KITAB IMRITI (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	باب الكلام – باب علامات النصب	<b>Ganjil</b>
	September	باب علامات الخفض – باب المعرفة والتكرة	
	Oktober	باب الأفعال – باب المبتداء والخبر	
	Januari	باب كان وأخواتها – باب منصوبات الأسماء	<b>Genap</b>
	Februari	باب المصدر – باب الظرف	
	Maret	باب الحال – باب النداء	
	April	باب المفعول لأجله – باب الإضافة	
<b>KITAB KAILANI (SHARAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Pengertian tasrif – fiil rubai mujarrad	<b>Ganjil</b>
	September	Fiil tsulasi mazid fi'il mudhori	
	Oktober	Fiil amar-nun taukid khofifah dan tsaqilah	
	Januari	Bentuk isim fail – mutal fa	<b>Genap</b>
	Februari	Mutal ain-mutalain dan lam	
	Maret	Mutal fa dan lam – mutal fa ain dan lam	
	April	Bina mahmuz-isim alat	
<b>KITAB TAQRIB (BMK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Kitab tentang bersuci- fashal: mandi yang sunah	<b>Ganjil</b>
	September	Fashal : mengusap sepatu dalam wudlu'- fashal: hal yang haram sebab hadas kecil	
	Oktober	Kitab tentang sholat- fashal: hal yang membatalkan shalat	
	Januari	Fashal: raka'at shalat fardhu – fashal: sunnah haiat jum'at	<b>Genap</b>
	Februari	Fashal: shalat id- fashal: nisab unta	
	Maret	Fashal: nisab sapi – fashal: sunah puasa	
	April	Fashal waktu yang haram berpuasa – fashal: hukum membunuh hewan ditanah haram	
<b>KITAB TARBIYATUS SIBYAN &amp; IMRITI (MUHAFADZOH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
1	Agustus	Tarbiyah Bait 1-72	<b>Ganjil</b>
	September	Tarbiyah Bait 73-144	
	Oktober	Aqidah Bait 1-48	
	Januari	Imrithi 1-63	<b>Genap</b>
	Februari	Imrithi 64-126	
	Maret	Imrithi 127-200	
	April	Imrithi 201-254	





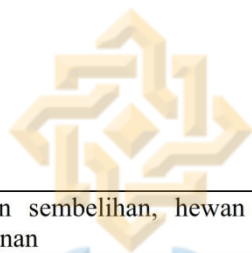
<b>KURIKULUM MDT MDTM TSANIYAH TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB ALFIYAH (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Bab kalam- bab nakirah dan ma'rifat	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bad isim alam-bab isim maushul	
	September	Bab ma'rifat dengan alatta'rif-bab maa, laa, laata, dan in	
	Oktober	Bab afaalul muqorabah- bab zhonna dan saudara-saudaranya	
	Januari	Bab a'lama dan aroo- bab istighol	<b>Genap</b>
	Februari	Bab fi'il muta'adi dan fiil lazim – bab maful lah	
	Maret	Bab maful fih-zhorof-bab haal	
	April	Bab tamyiz-bab idhofah	
<b>KITAB MAQSHUD (SHARRAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Muqaddimah nadzom maqsud-bab fiil tsulatsi	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab fiil ruba'i mujarrad dan mulhaq ruba'i	
	September	Bab fiil tsulatsi maziid – bab mashdar	
	Oktober	Bab keadaan fiil madhi, fi'il amr, dan hamzah washal	
	Januari	Bab fiil mudhori mabni ma'lum dan mabni majhul	<b>Genap</b>
	Februari	Bab membuat fiil amr hadir, bentuk isim fa'il, isim maf'ul, dan shigat mubalaghah	
	Maret	Bab tashrifnya fiil shohih	
	April	Bab menerangkan tentang faidah-faidah	
<b>KITAB FATHUL QARIB (BMK)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Kitab menielaskan hukum-hukum jual beli fasal menjelaskan syarat hawalah peralihan hak)	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Fasal: menjelaskan tentang hukum penjaminan- fasal: menerangkan tentang hukum-hukum syuf'ah (hak membeli lebih dahulu)	
	September	Fasal: menjelaskan tentang hukum qiradl (pemberian modal)-fasal: menjelaskan hukum luqathah (barang temuan)	
	Oktober	Fasal: menerangkan hukum anak temuan-fasal menjelaskan sesuatu yang menjadikan sahnya suatu pernikahan	
	Januari	Fasal: wanita yang haram di nikahi- fasal:	<b>Genap</b>



		menjelakan hukum dhihar	
	Februari	Fasal: menjelaskan hukum-hukum qadzaf (menuduh zina) dan bersumpah li'an – fasal menjelaskan hukum-hukum menafkahi beberapa kerabat	
	Maret	Fasal menjelaskan hukum-hukum pengasuhan anak-kitab menjelaskan hukum beberapa had (huikuman)	
	April	Fasal menjelaskan hukum qodzaf (menuduh zina) fasal: orang yang meninggalkan shalat	
<b>KITAB ALFIYAH (MUHAFADZAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
2	Juli	Bait 1-45	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bait 46-90	
	September	Bait 91-135	
	Oktober	Bait 136-180	
	Januari	Bait 181-225	<b>Genap</b>
	Februari	Bait 226-270	
Maret	Bait 271-315		
April	Bait 316-360		

<b>KURIKULUM MDT MDTM TSANIYAH TAHUN 2022/2023</b>			
<b>KITAB ALFIYAH (NAHWU)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Bab mudhof kepada ya' mutakallim – bab amal isim fail	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab bina' masdar – bab shifat yang menyerupai isim fail	
	September	Bab ta'ajjub – bab na'ma	
<b>KITAB MAQSUUD (SHARRAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Bab tentang huruf illat dan hukum-hukumnya	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bab tentang fiil mutal, mudho'af dan mahmuz	
	September	Bab hentuk isim fail dan maful bina mu'tal-penutup	
<b>KITAB MAQSHUD (SHARRAF)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Kitab menjelaskan hukum dalam juhad-kitab menjelaskan hukum hewan buruan,	<b>Ganjil</b>





		hewan sembelihan, hewan qurban dan makanan	
	Agustus	Fasal menjelaskan hukum makanan-fasal menjelaskan hukum nadzar	
	September	Kitab menjelaskan hukum pengadilan dan kesaksian-fasal menjelaskan hukum ummatil aulad	
<b>KITAB ALFIYAH (MUHAFADZAH)</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Bulan</b>	<b>Materi</b>	<b>Semester</b>
3	Juli	Bait 361-405	<b>Ganjil</b>
	Agustus	Bait 406-450	
	September	Bait 451-500	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 2. Kegiatan Penelitian



Wawancara bersama Kiai Robith Qoshidi Lc. (Pengasuh Pesantren Nurul Islam)



Wawancara bersama Ustadz Sulton, S.Pd. (Kepala Biro Kepesantrenan)



Wawancara dengan Ustadz Ilzamunnabil, B.Sc. (Kepala Nuris International Office (NIO))



Wawancara dengan Ustadz Muhammad Madani, S.Pd. (Kepala Biro Pendidikan)



Wawancara dengan Ustadz Makmun, M.Pd. (Kepala Biro Pendidikan Karakter)



Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fathoni, M.Pd. (Kepala Menegemen Pengembangan Kitab Santri (MPKIS) Nuris)



Wawancara dengan Ustadz Afif, S.Pd. (Waka MPKIS Nuris)



Wawancara dengan Ustadz Subhan, S.Pd. (Kepala Pengurus Asrama Pusat:Bidang Ubudiyah)



## BIODATA PENULIS



Nama : Mohamad Faqih  
Tempat, tgl lahir : Jember, 03 Oktober 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jln. Argopuro, RT 001 RW 021  
No. Telp : 082231674727 (WA)  
Pendidikan Formal : SDN Mayang 02 (2010)  
SMP Negeri Mayang 02 (2013)  
MA. Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat (2014)  
S1 UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq (KHAS) Jember  
(2020)  
Pendidikan Non-Formal : PP. Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat